

SKRIPSI

**FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI
MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL
DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH

NURUL ILMI

NIM. 2020203870233001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI
MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL
DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



OLEH

NURUL ILMI

NIM.2020203870233001

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Folklore Lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar
Sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital Di
Kabupaten Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Nurul Ilmi

NIM : 2020203870233001

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No:B-1776/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023.

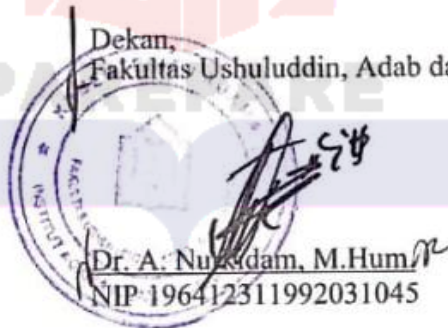
Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.
NIP : 197612312009011047

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.
NIP : 197507042009011006

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkadam, M.Hum
NIP 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Folklore Lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar
Sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital Di
Kabupaten Polewali Mandar.

Nama : Nurul Ilmi

NIM : 2020203870233001

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B. 1776/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025.

Tanggal Kelulusan : 08 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Ketua) (.....)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Sekertaris) (.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota) (.....)

Dr. Afidatul Asmar, M.Sos. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP.196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat hidayah rahmat taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul “Folklore Lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar Sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital Di Kabupaten Polewali Mandar”. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dalam alam jahiliah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda Usman dan ibunda Hasnah Haiya tercinta serta saudara-saudara tersayang, beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penulis mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing utama dan juga bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing pendamping, yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berupa moral maupun material.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala

kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, MA. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam., M.Hum. Dekan Bapak Dr. Iskandar, M. Sos.I. dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. Wakil Dekan I dan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdian beliau sehingga tercapainya suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
4. Ibu Hayana, S.Sos., M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
5. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku penguji utama dan Bapak Dr. Afidatul Asmar, M.Sos. selaku penguji kedua yang telah memberikan masukan terhadap skripsi ini.
6. Ibu Hj. Nurmi, M. A. Kabag TU, beserta bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan dalam menyampaikan materi perkuliahan.
7. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu satu pintu

Kabupaten Polewali Mandar yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti skripsi ini.

8. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan memudahkan penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
9. Seluruh pegawai dan staf yang bekerja pada lembaga IAIN Parepare yang telah membantu dalam penyelesaian studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat belum sepenuhnya sempurna atau masih memiliki kekurangan dalam penulisan skripsi. semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaat yang bisa dijadikan sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 5 Juni 2025 M
9 Dzulhijjah 1446 H

Penulis



Nurul Ilmi
NIM. 2020203870233001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurul Ilmi
NIM : 2020203870233001
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Lero, 08 November 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Folklore Lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar
Sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital Di
Kabupaten Polewali Mandar.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 5 Juni 2025

Penyusun,



Nurul Ilmi
NIM. 2020203870233001

ABSTRAK

NURUL ILMI, *Folklore Lisan Musik Sayang-Sayang Mandar Sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital Di Kabupaten Polewali Mandar*. (dibimbing oleh Ramli dan Iskandar)

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi metode dakwah kultural di era digital pada masyarakat Mandar dan menganalisis efektivitas folklore lisan musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai media dakwah kultural di era digital di Kabupaten Polewali Mandar. Masalah yang diangkat adalah bagaimana dakwah dapat disampaikan secara efektif dan relevan dalam konteks budaya lokal Mandar di era digital yang dinamis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait penelitian. Adapun informan penelitian ini adalah mahasiswa, *paelong* (penyanyi) musik *sayang-sayang* Mandar, *pakkobi* (pemain musik) musik *sayang-sayang* Mandar, dan tokoh agama (guru mengaji/ pengurus remaja masjid).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Metode dakwah kultural di era digital pada masyarakat Mandar dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan ekspresi budaya lokal (musik *Sayang-Sayang*, bahasa Mandar, simbol budaya, upacara adat, pakaian tradisional) yang dikemas dalam format digital menarik. Pendekatan ini menjadikan dakwah lebih dekat dan diterima, khususnya oleh generasi muda, serta berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya. (2) Folklore lisan musik *Sayang-Sayang* Mandar terbukti sangat efektif sebagai media dakwah kultural. Analisis resepsi menggunakan teori Stuart Hall menunjukkan dominasi penerimaan positif, di mana khalayak luas menerima pesan dakwah secara utuh dan menganggapnya ampuh menyebarkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan budaya Mandar. Meskipun ada posisi negosiasi dan oposisi, secara keseluruhan, *Sayang-Sayang* Mandar berhasil membuktikan potensinya sebagai jembatan kuat antara dakwah dan pelestarian budaya di era digital.

Kata Kunci: Folklore Lisan, Musik *Sayang-Sayang*, Dakwah Kultural, Era Digital.

ABSTRACT

NURUL ILMI, *Mandar Sayang-Sayang Oral Folklore Music as a Cultural Preaching Media in the Digital Era in Polewali Mandar Regency. (guided by Ramli and Iskandar)*

This study aims to identify cultural da'wah methods in the digital era in the Mandar community and analyze the effectiveness of the Mandar Sayang-Sayang oral folklore music as a medium for cultural da'wah in the digital era in Polewali Mandar Regency. The problem raised is how da'wah can be delivered effectively and relevantly in the context of local Mandar culture in the dynamic digital era.

This study uses a qualitative research method with a descriptive ethnographic approach. The data collection techniques are through observation, interviews and documentation related to the research. The informants for this study were students, paelong(singers) of mandarsayang-sayang music, pakko'bi(musicians) of Mandar sayang-sayang music, and religious leaders(Quran teachers/mosque youth leaders.

The results of this study indicate that (1) The method of cultural da'wah in the digital era in the Mandar community can be carried out effectively through the integration of Islamic values with local cultural expressions (Sayang-Sayang music, Mandar language, cultural symbols, traditional ceremonies, traditional clothing) which are packaged in an attractive digital format. This approach makes da'wah closer and more acceptable, especially to the younger generation, and functions as a means of preserving cultural identity. (2) The Mandar Sayang-Sayang oral folklore music has proven to be very effective as a medium for cultural da'wah. Reception analysis using Stuart Hall's theory shows the dominance of positive reception, where the wider audience accepts the message of da'wah in its entirety and considers it effective in spreading Islamic values that are in harmony with Mandar culture. Although there are negotiating and oppositional positions, overall, Sayang-Sayang Mandar has succeeded in proving its potential as a strong bridge between da'wah and cultural preservation in the digital era.

Kata Kunci: Oral Folklore, Sayang-Sayang Music, Cultural Preaching, Digital Era.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teorities	10

C. Tinjauan Konseptual	15
D. Kerangka Berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Fokus Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	39
F. Uji Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
1 Metode Dakwah Kultural di Era Digital pada Masyarakat Mandar	46
2. Folklore Lisan Musik <i>Sayang-Sayang</i> Mandar Sebagai Media Dakwah Kultural Di Era Digital	73
B. Pembahasan Hasil Penelitian	104
1. Metode Dakwah Kultural Di Era Digital Pada Masyarakat Mandar.	104
2. Folklore Lisan Musik <i>Sayang-Sayang</i> Mandar Sebagai Media Dakwah Kultural Di Era Digital Di Kabupaten Polewali Mandar	112
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	I

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Fikir	34
4.1	Konten Facebook Musik <i>Sayang-Sayang</i> Mandar	65
4.2	Passayang sayang. Botto, kec. Campalagian. 10 April 2025	74
4.3	Konten Youtube Musik <i>Sayang-Sayang</i> Mandar	92
4.4	Konten TikTok Musik <i>Sayang-Sayang</i> Mandar	94
4.5	Konten Instagram Musik <i>Sayang-Sayang</i> Mandar	114

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman wawancara	II
2.	Transkrip Wawancara	IV
3.	Surat Keterangan Wawancara	XIX
4.	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	XXV
5.	Surat Izin Penelitian	XXVI
6.	Surat Rekomendasi Penelitian	XXVII
7.	Surat Selesai Meneliti	XXVIII
8.	Dokumentasi	XXX
9.	Turnitin	XXXIV
10.	Biodata Penulis	XXXV

TANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	be
ت	<i>Ta</i>	T	te
ث	<i>Tsa</i>	Ts	te dan sa
ج	<i>Jim</i>	J	je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dzal</i>	Dz	de dan zet
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es

ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Shad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dhad</i>	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘ain</i>	‘	koma terbalik ke atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.
Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (”).

2. Vokal

Vokal Bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftog dan vocal ragkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / إِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ / يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	:	Māta
رَمَى	:	ramā
قِيلَ	:	qīla
يَمُوتُ	:	yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحَجَّ	:	<i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	:	<i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	:	<i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِي	:	‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِي	:	‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلَسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَا	:	<i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	:	<i>syai'un</i>
أُمُورٌ	:	<i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah*(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnillah

بِاللَّهِ

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ aljalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلواتهعليهوسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدونناشر
الخ	=	إلآخرها / إلآخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

1. ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
2. et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Di tulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
3. Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis. Biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu
4. Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
5. Vol. :Volume. Di pakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No. :Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah

berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagian.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari ratusan pulau dengan peradaban yang beragam. Setiap peradaban Indonesia memiliki sejarah budaya yang mencakup tradisi lisan dan cerita yang berfungsi sebagai kenangan bagi penduduknya. Salah satu aspek budaya komunal yang terkait erat dengan masyarakat adalah folklore. Setiap komunitas pendukung memiliki pengetahuan budaya yang ditemukan dalam folklore.

Folklore, yang berbentuk tradisi lisan atau contoh-contoh yang didukung oleh proses kognitif atau penguatan, merupakan komponen budaya komunal yang bersifat tradisional. Komunikasi lisan atau lisan merupakan cara lain penyebaran folklore.¹ Folklore lisan merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu masyarakat, termasuk dalam hal penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual.² Salah satu tradisi lisan yang memiliki makna mendalam adalah musik *Sayang-Sayang* Mandar, yang berasal dari Sulawesi Barat. Musik ini tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga media dakwah kultural yang mengandung pesan-pesan kehidupan, nilai-nilai agama, dan kebijaksanaan lokal. Dalam masyarakat Mandar, musik *Sayang-Sayang* sering kali digunakan dalam berbagai acara adat dan sosial untuk menyampaikan pesan moral secara halus dan menyentuh, sehingga tetap relevan dan diterima oleh masyarakat setempat.

¹Semadi, Anak Agung Gde Putera. "Bentuk Dan Mamfaat Nilai Pendidikan Foklor Bali." *Widya Accarya* 10.1 (2019).

²Lestari, Fifi Yuniar, et al. "Revitalisasi Budaya Lisan Legenda Kiai Sepuh Desa Gentong Untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Sosial* 1.11 (2024): 1869-1883.

Dakwah kultural adalah pendekatan dakwah yang menggunakan elemen-elemen budaya sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai agama.³ Pendekatan ini penting terutama di masyarakat yang memiliki kekayaan tradisi lokal, seperti Mandar. Melalui dakwah kultural, pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Musik Sayang-Sayang Mandar adalah contoh konkret bagaimana dakwah kultural dapat dijalankan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam seni tradisional.

Suku Mandar merupakan pencetus sayang-sayang, sebuah bentuk kesenian tradisional dengan ciri khas tersendiri. Syair-syair dalam karya seni ini mengingatkan kita pada Kalindaqdaq (Sastra Lisan), bentuk kesenian tradisional Mandar lainnya yang pada hakikatnya menjadi sumber kesenian *Sayang-sayang*. Dalam pementasannya *passayang-sayang* menampilkan sepasang Pa'elong (penyanyi), biasanya laki-laki dan perempuan. Mereka saling menanggapi saat menyanyikan lirik lagu mereka. Selain menyampaikan sentimen cinta dan pengabdian, *Sayang-sayang* juga dapat menyampaikan ajaran agama dan moral. Baik generasi muda maupun generasi tua diharapkan untuk mendengarkan pesan-pesan ini masing-masing. Bila ditelaah dari bentuknya saat ini, *Sayang-sayang* pada hakikatnya dapat dianggap sebagai musik "hibrida" atau hasil perpaduan budaya. Dalam bentuk aslinya, alat musik etnik seperti kecapi dan sastra lisan Mandar (Kalinda'da) dapat dianggap seperti itu.⁴

³Irawan, Deni. "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6.2 (2023): 88-99.

⁴Rafdi, Muhammad Aby. "Pembelajaran Vokal Teknik Artikulasi Dalam Bernyanyi Pada Penerapan Dialek Mandar Ke dalam Pengucapan Bahasa Indonesia di Kelas X6 SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan*

Namun di era digital, kebiasaan konsumsi masyarakat telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi. Generasi muda kini lebih akrab dengan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, yang menawarkan berbagai bentuk hiburan modern dan global. Musik *sayang-sayang* telah tersebar diberbagai platform media sosial. Seperti yang dibagikan di media sosial facebook pada akun pesona mandar dimana menampilkan video seorang kakek menyanyikan lagu *sayang-sayang* sambil memainkan gitar. Selain itu, musik *sayang-sayang* juga seringkali dibawakan oleh mahasiswa seperti konten di Instagram pada akun @creative_sulbar yang menampilkan seorang mahasiswa fakultas teknik universitas Sulawesi barat dimana mereka membawakan lagu mandar *sayang-sayang* mappesureq pandang mengandung banyak pesan-pesan budaya dan agama. Pada tampilan tersebut diiringi dengan campuran alat musik tradisional yaitu gendang dan alat musik modern seperti gitar. Selain itu terdapat juga di media sosial Tiktok pada konten yang dibagikan oleh akun iswanhamsah_ menampilkan musik saying-sayang karambangan hanya dengan petikan karambangan mandar pada gitar tanpa vokalis. Selain itu terdapat juga musik *sayang-sayang* di media sosial YouTube pada akun Kampung Mandar telah membagikan konten video clip musik *sayang-sayang* dengan judul mappesure pandang karambangan.

Seiring kemajuan zaman musik tradisional mengalami perubahan mulai dari aransemen dan sekarang menggunakan alat musik modern gitar. Sudah sangat jarang sekali dijumpai pemain *sayang-sayang* tulen yang menggunakan alat musik kecapi. Dulu, musik ini sering dimainkan secara tradisional di acara-acara lokal. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi dan pengaruh musik modern,

lagu-lagu *Sayang-Sayang* Mandar mulai dipopulerkan secara lebih luas, baik melalui media rekaman maupun konser. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pelestarian musik tradisional seperti *Sayang-Sayang* Mandar, yang berisiko kehilangan audiens utamanya. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar untuk mengenalkan dan menyebarkan musik *Sayang-Sayang* ke audiens yang lebih luas melalui media digital. Hal ini menjadi peluang strategis untuk mengintegrasikan tradisi budaya dengan teknologi modern, sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam musik ini tetap dapat disampaikan secara relevan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana musik *Sayang-Sayang* Mandar dapat berperan sebagai media dakwah kultural di era digital. Kajian ini akan meneliti nilai dakwah yang disampaikan melalui lirik lagu, strategi adaptasi tradisi ini ke dalam ruang digital, serta bagaimana masyarakat merespons transformasi budaya ini. Dengan mengkaji fenomena ini, penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian warisan budaya lokal sekaligus memperkaya pendekatan dakwah Islam yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang sebelumnya mengenai masalah ini, masalah utama dalam penelitian ini adalah “Folklore Lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital Di Kabupaten Polewali Mandar”.

1. Bagaimana metode dakwah kultural di era digital pada masyarakat Mandar?
2. Bagaimana folklore lisan musik *sayang-sayang* mandar sebagai media dakwah kultural di era digital di Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan tantangan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencapai sejumlah tujuan, seperti berikut ini:

1. Untuk mengidentifikasi metode dakwah kultural di era digital pada masyarakat Mandar.
2. Untuk menganalisis folkore lisan musik *sayang-sayang* mandar sebagai media dakwah kultural di era digital di Kabupaten Polewali Mandar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang komunikasi dakwah dengan mengintegrasikan aspek budaya lokal, khususnya dalam konteks musik tradisional, ke dalam studi dakwah di era digital.
2. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam penerapan teori komunikasi. Hal ini memungkinkan pengembangan teori-teori tersebut dengan contoh konkret dari folkore lisan, memperlihatkan bagaimana pesan dakwah kultural diterima dan disebarkan melalui musik di era digital.
3. Penelitian ini menggabungkan kajian budaya dan teknologi dalam konteks dakwah, memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi lokal dapat bertahan dan berkembang di tengah globalisasi dan digitalisasi.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan panduan praktis tentang bagaimana musik tradisional, seperti *Sayang-Sayang* Mandar, dapat digunakan untuk memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal kepada

generasi muda, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah.

2. Dengan memanfaatkan media digital untuk menyebarkan lagu-lagu dakwah, Berkat penelitian ini, para praktisi dakwah kini dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Selain itu, teknologi menciptakan cara baru untuk menyampaikan ajaran agama dan moral dengan cara yang lebih menarik dan relevan.

Penelitian ini dapat memberi wawasan praktis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan musik tradisional atau produk budaya lainnya, tentang cara efektif memanfaatkan platform digital untuk memasarkan budaya dan menjangkau audiens global, sekaligus menjaga nilai-nilai kultural dalam konteks modern.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian berikut ini merupakan penelitian yang terkait dengan penelitian sebelumnya. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Untuk mencegah terjadinya plagiarisme atau duplikasi, peneliti mencari penelitian sebelumnya. Isu yang akan diteliti meliputi temuan sebelumnya, khususnya:

Penelitian Siti Rohmah dengan judul “Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat)”⁵ pada tahun 2021. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah dengan cara modern, seperti melalui musik yang liriknya berisi tuntunan atau ceramah, akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat, Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur, mengklaim bahwa dakwah saat ini telah mengalami perkembangan baru. Hal ini sekaligus meneruskan tradisi Mbah Kanjeng Sunan Drajat yang memanfaatkan seni musik untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Jawa bagian utara. Khususnya di wilayah Pantura, dan dalam budaya Indonesia pada umumnya, musik digunakan untuk menyampaikan dakwah. Persamaannya, kajian ini juga membahas fungsi musik sebagai media dakwah. Keduanya membahas tentang bagaimana musik dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran agama, sosial, dan budaya kepada masyarakat. Keduanya juga menekankan bagaimana musik dapat digunakan secara lokal, di mana musik tradisional *Sayang-Sayang* Mandar dan di Pondok Pesantren Sunan Drajat, musik nasyid menguatkan ajaran-ajaran yang dapat

⁵Rohmah, Siti. "Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat)." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7.1 (2021): 42-61.

diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sedangkan perbedaan penelitian ini dimana penelitian tersebut mengkaji komunikasi dakwah dalam seni musik nasyid. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji folkore lisan musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai media dakwah kultural di era digital, di mana teknologi dan media sosial berperan penting dalam penyebaran nilai-nilai budaya dan dakwah.

Penelitian A Muh Taufiq dengan judul “Makna Idiomatik dan Nilai Moral Syair *Sayang-Sayang* Mandar Kajian Semantik”⁶ pada tahun 2022. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa struktur linguistik yang digunakan dalam puisi sayang-sayang karya Kanekona Rombengang dan Mandar To Pole di Walitung mengandung makna idiomatik. Dalam kedua puisi tersebut, makna idiomatik muncul dalam bentuk kata dan frasa sebagai idiom utuh dan parsial. Selain itu, puisi Kanekona Rombengang *Sayang-sayang* dan Mandar To Pole di Walitung menunjukkan prinsip-prinsip moral, yaitu jujur, autentik, bertanggung jawab, mandiri, berani bermoral, rendah hati, dan kritis. Persamaan Penelitian ini adalah sama-sama melihat bagaimana musik tersebut bukan hanya sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai cara berbagi keyakinan dan gagasan dengan penonton. Serta persamaan dalam mengkaji peran penting folkore lisan dalam menjaga dan menyebarkan warisan budaya lokal Mandar serta memandang musik sebagai bagian dari dakwah kultural yang mengandung pesan moral dan sosial. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis semantik dan makna idiomatik dalam lirik lagu *Sayang-Sayang* Mandar, dengan menekankan pada

⁶Taufiq, A. Muh. “Makna Idiomatik Dan Nilai Moral Dalam Syair *Sayang-Sayang* Mandar Kajian Semantik= Idiomatic Meaning And Moral Values In Mandar *Sayang-Sayang* Poetry Semantic Study.” *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022.

interpretasi kata-kata, simbol, dan nilai moral yang terkandung dalam syair tersebut. Sedangkan penelitian ini lebih mengkaji peran folklore ini dalam konteks dakwah kultural dan bagaimana musik *Sayang-Sayang* Mandar beradaptasi di era digital, termasuk bagaimana teknologi dan media digital turut berperan dalam penyebaran nilai-nilai tersebut ke khalayak yang lebih luas.

Penelitian Eka Octalia Indah Librianti dan M.Alqautsar Pratama dengan judul “Transformasi Tradisi Lisan sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan Era Digital” pada tahun 2022.⁷ Berdasarkan hasil penelitian penulis, salah satu cara untuk mengatasi masalah kontemporer dan memastikan kelangsungan hidup tradisi lisan adalah dengan bekerja sama atau beradaptasi dengan platform digital. Hal ini memungkinkan mereka untuk memantapkan diri di ruang tradisional-modern dan mengembangkan dakwah dengan cara yang unik. Menggunakan teknologi digital untuk mencatat dan mengarsipkan tradisi lisan merupakan salah satu pendekatan untuk melestarikan dan mempromosikannya. Ini merupakan cara untuk menggabungkan barang digital dengan tradisi. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji peran tradisi lisan sebagai alat dakwah dalam konteks masyarakat yang berbeda, serta menyoroti tantangan yang dihadapi dalam menghadapi perkembangan teknologi, terutama di era digital. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya tradisi lisan dalam menyampaikan pesan agama dan budaya, serta bagaimana media digital memengaruhi cara tradisi ini dilestarikan dan disebarluaskan ke masyarakat luas, terutama generasi muda. Perbedaan penelitian ini yaitu dimana penelitian tersebut lebih berfokus pada perubahan dan transformasi tradisi lisan

⁷Librianti, Eka Octalia Indah, and M. Alqautsar Pratama. "Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan Era Digital." *Journal of Community Development* 1.1 (2022): 46-63.

secara umum, mengkaji bagaimana tradisi ini berkembang dari masa ke masa, serta tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara penyebaran dakwah berbasis tradisi lisan. Sebaliknya, penelitian "Folklore Lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar Sebagai Media Dakwah Kultural Di Era Digital" lebih spesifik membahas musik tradisional *Sayang-Sayang* Mandar sebagai bagian dari folklore lisan, serta bagaimana musik ini digunakan sebagai sarana dakwah kultural dan peranannya dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal Mandar dalam era digital. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana adaptasi digital mempengaruhi penyebaran dan pemeliharaan musik tradisional tersebut.

B. Tinjauan Teorities

1. Teori Difusi Inovasi

Bahasa mendefinisikan difusi sebagai pemindahan sesuatu (seperti ide, teknologi, atau budaya) dari satu kelompok ke kelompok lain. Namun, inovasi didefinisikan sebagai temuan baru yang berbeda dari apa yang sebelumnya diketahui atau yang ada saat ini (yaitu, konsep, teknik, atau instrumen).⁸ Apakah penemuan baru disebarluaskan dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan konsep difusi dan inovasi. Menurut Widodo Agus Setianto, difusi adalah proses di mana inovasi disebarluaskan di antara anggota sistem sosial tertentu melalui komunikasi dengan menggunakan media tertentu dan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Rogers, Everett M. Difusi adalah proses memperkenalkan inovasi kepada anggota struktur masyarakat lintas waktu melalui jalur tertentu. Difusi, menurut Rogers, adalah jenis komunikasi unik yang berfungsi untuk menyebarkan inovasi atau konsep baru. Menurut Rogers, proses sosial difusi inovasi menyebarkan

⁸Harun, Muhamad Nasrudin, and Alfauzan Amin. "Inovasi pendidikan multikultural dalam masyarakat plural." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.5 (2022): 1601-1612.

informasi tentang ide-ide baru yang terlihat secara subjektif.⁹ Konstruksi sosial secara bertahap mengembangkan makna inovasi. Oleh karena itu, ada empat komponen yang membentuk elemen difusi:¹⁰

- a. Inovasi Ide, cara mengerjakan sesuatu, ataupun benda-benda nyata yang dianggap baru oleh pengadopsi

Istilah "inovasi" menggambarkan suatu konsep, perilaku, atau item yang dipandang baru oleh anggota suatu sosial sistem. Inovasi bisa berupa produk baru, teknologi, ide-ide baru, atau perubahan sosial yang dapat meningkatkan atau memperbaiki keadaan atau cara hidup dalam suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian, inovasi bisa merujuk pada perubahan atau adaptasi teknologi dalam musik tradisional, seperti penggunaan platform digital untuk menyebarkan musik *Sayang-Sayang* Mandar.

- b. Dikomunikasikan melalui saluran tertentu

Difusi inovasi terjadi melalui saluran komunikasi, yang berarti ada cara tertentu yang digunakan untuk menyebarkan inovasi tersebut kepada individu atau kelompok dalam masyarakat. Saluran ini bisa berupa komunikasi interpersonal, media massa, media sosial, atau platform digital lainnya. Dalam konteks musik *Sayang-Sayang* Mandar, saluran komunikasi bisa melibatkan media digital seperti YouTube, Instagram, atau aplikasi musik yang membantu menyebarkan lagu-lagu tradisional ini kepada khalayak yang lebih luas.

⁹Febriana, Kharisma Ayu, and Yuliyanto Budi Setiawan. "Komunikasi dalam Difusi Inovasi Kerajinan Enceng Gondok di Desa Tuntang, Kabupaten Semarang." *Jurnal the messenger* 8.1 (2016): 17-26.

¹⁰Nurhidayati, Titin. "Inovasi pembelajaran PAI berbasis multiple intelligences." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1 (2015): 23-56.

c. Dari waktu ke waktu

Proses difusi berlangsung dalam kurun waktu tertentu, yang berarti inovasi tidak langsung diterima oleh semua orang sekaligus. Ada waktu yang dibutuhkan untuk berbagai individu atau kelompok dalam masyarakat untuk mengenal, memahami, dan akhirnya mengadopsi inovasi tersebut. Proses ini biasanya melalui tahapan-tahapan yang mencakup pengetahuan (awareness), persuasi (interest), keputusan (decision), implementasi, dan konfirmasi (confirmation). Dalam konteks musik tradisional di era digital, bisa terjadi perubahan dalam cara orang mendengar dan mengapresiasi musik tersebut seiring berjalannya waktu.¹¹

d. Diantara anggota sistem sosial

Difusi inovasi tidak terjadi secara acak, melainkan melalui interaksi sosial antara individu atau kelompok dalam sistem sosial. Sebuah sistem sosial adalah kelompok orang yang memiliki hubungan satu sama lain dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Proses difusi ini sering kali dimulai dengan kelompok pionir atau opinion leaders, yang kemudian mempengaruhi orang lain untuk mengadopsi inovasi tersebut. Dalam konteks ini, kelompok sosial tertentu, seperti komunitas muda atau anggota kelompok budaya tertentu, mungkin akan menjadi agen perubahan yang mengadopsi musik *Sayang-Sayang* Mandar di platform digital dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti mereka.

Penerapan suatu penemuan khususnya, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi

¹¹Shahreza, Mirza. "Implementasi Teori Difusi Inovasi pada Gerakan Bank Sampah." Retrieved from Researchgate. net: <https://www.researchgate.net/publication/325959864> (2018)

oleh masyarakat dan kelompok sosial tertentu merupakan tujuan utama penyebaran inovasi. Menurut Rogers, ada empat aspek inovasi yang dapat memengaruhi seberapa luas masyarakat dan kelompok sosial tertentu menerimanya.

2. Teori Resepsi

Perihal definisi teori resepsi, dalam hal ini terdapat beberapa pendapat di antara beberapa tokoh. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nur Kholis Setiawan, bahwa resepsi dalam masalah ini dimaknai bagaimana umat Islam menerima Al-Qur'an sebagai teks. Pendapat lain, Nyoman Kutha Ratna lebih jauh memaparkan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin, *Recipere* yang artinya penerimaan (pembaca). Menurutnya, pembaca adalah orang yang berperan penting dalam memberi makna terhadap sebuah teks, bukan pengarang.¹²

Dalam analisis resepsi ada proses yang disebut encoding-decoding. Encoding merupakan proses seseorang dalam merancang pesan yang disesuaikan dalam kode-kode tertentu, sedangkan yang dimaksud decoding adalah proses digunakannya kode dalam memaknai sebuah pesan. Proses encoding-decoding menjadi salah satu faktor terpenting dalam pengalihan informasi yang sering disebut sebagai transmisi pesan komunikasi. Proses encoding dan decoding merupakan tahapan penting dalam proses produksi serta re-produksi teks dengan cara melihat tahapan bentuk makna yang dapat dilihat melalui sisi media dan khalayaknya.¹³ Dalam pemaknaan khalayak dalam pesan yang tersampaikan, itu bergantung pada latar belakang budaya serta pengalaman dari masing-masing khalayak, dengan hal ini bisa menunjukkan bahwa

¹²Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 277.

¹³Nurzain, Zsazsa Suci, and Hadi Purnama. "Analisis Resepsi Terhadap Clickbait Headline Pada Vlog Di Kanal Youtube Atta Halilintar." *eProceedings of Management* 8.1 (2021).

makna dari sebuah pesan tidak sepenuhnya melekat pada makna pesan itu sendiri, melainkan dibentuk pada hubungan antara pesan dan pembaca.

Resepsi menurut Stuart Hall, mendeskripsikan bahwa para khalayak melangsungkan sebuah pemaknaan penerimaan pada pesan media melalui tiga kategori penerimaan yaitu: dominan, negosiasi, oposisi.

1. Posisi Dominan

Stuart Hall menyampaikan bahwa posisi dominan ini sebagai bentuk situasi dimana terjadinya suatu penyampaian pesan kemudian khalayak menerima pesan tersebut. Dapat dikatakan bahwa posisi dominan ini adalah posisi dimana terjadinya pertukaran pada komunikasi yang terjalin sempurna dikarenakan khalayak telah menerima pesan tersebut secara utuh dengan memberikan pandangan yang positif pada pesan maupun fenomena yang telah disampaikan melalui media.

2. Posisi Negosiasi

Pada posisi penerimaan negosiasi, khalayak menerima pesan yang telah disampaikan melalui media. Namun khalayak juga bertolak belakang dengan adanya pesan tersebut dalam beberapa kasus-kasus tertentu yang telah disampaikan oleh media, dikarenakan sebenarnya khalayak merasa setuju serta mengerti apa yang telah disampaikan oleh media, namun tidak sepenuhnya di maknai dengan maksud dan tujuan yang sama.

3. Posisi Oposisi

Dalam posisi oposisi, digambarkan bahwa khalayak tidak searah dengan pesan yang disajikan oleh media. Khalayak menolak makna pesan yang menjadi tujuan dalam media tersebut dan mengalihkan dengan sudut pandang oleh

khalayak masing-masing terhadap topik pesan yang telah disampaikan media.¹⁴

C. Tinjauan Konseptual

1. Folklore

a. Pengertian Folklore

Istilah "folklore" berasal dari bahasa Inggris. Folklore berasal dari dua istilah dasar: lore dan folk. Lore adalah tradisi rakyat, atau sebagian dari budayanya, yang diwariskan secara lisan atau melalui contoh-contoh yang didukung oleh genetika atau alat bantu ingatan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, folk adalah kumpulan individu yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya, menurut Alan Dundes.¹⁵ Dengan demikian, folklore dapat didefinisikan sebagai:

"Banyak aspek budaya kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam semua jenis kolektif, sering kali menggunakan berbagai cara, seperti instruksi verbal atau penggunaan perangkat mnemonik atau latihan memori untuk menyertai contoh."

Kebudayaan tradisional suatu kelompok masyarakat tertentu disebut folklore, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih lanjut, Syah juga mengemukakan bahwa folklore dapat diartikan sebagai kumpulan masyarakat (suku) yang memiliki adat istiadat bersama yang diakui dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan uraian di atas, folklore merupakan kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok sosial. Untuk menyampaikan, menasihati, mendidik, dan mengendalikan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, folklore digunakan

¹⁴ Safitri, Annisa Dwi, et al. "Dampak publisitas negatif cyber abuse melalui tinder pada remaja di Kota Surabaya." *Metacommunication; Journal of Communication Studies* 7.1 (2022): 36-50.

¹⁵ Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007).

sebagai wahana komunikasi budaya yang mengandung nilai-nilai luhur.

Dalam peradaban tradisional, folklore sering kali berfungsi sebagai identitas lokal. Kekayaan yang harus digali adalah folklore yang memiliki keragaman folklore. Selain bersifat inventif dan jarang berubah, folklore juga berkembang secara lisan. Orang tidak memiliki otoritas untuk mendominasi hak kepemilikan suatu bangsa karena sifatnya yang anonim.

Folklore yang sebagian lisan merupakan salah satu jenisnya. Menurut Burvand dalam Muslihah, folklore yang sebagian lisan meliputi kepercayaan, permainan, teater, tari, ritual, upacara, sedekah, dan lain-lain.¹⁶ Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Dananjaja dalam Machfud, yang menyatakan bahwa folklore yang memadukan aspek lisan dan non lisan dianggap sebagian lisan.¹⁷ Menurut Rusyana dalam Rukiyah, kepercayaan dan takhayul, olah raga dan hiburan rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, upacara adat, dan hari raya rakyat semuanya dianggap sebagian contoh folklore lisan.¹⁸ Menurut penafsiran tersebut di atas, folklore sebagian lisan merupakan tradisi yang memadukan komponen lisan dan non lisan yang telah ada sejak zaman dahulu dan memiliki makna budaya serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, Folklore adalah sekumpulan tradisi, cerita, kepercayaan, adat istiadat, dan Manifestasi budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

¹⁶Muslihah, Nur Nisai, and Rusmana Dewi. "Kepewarisan nilai budaya dalam Mite Silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat." *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* 4.1 (2020): 1-23.

¹⁷Machfud, Muhammad. "Kepercayaan Sebagian Lisan Masyarakat Desa Kraton (Kajian Folklor Sebagian Lisan)." *Jurnal Patriot Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2022): 1-10.

¹⁸Rukiyah, Rukiyah. "Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 4.2 (2020): 213-221.

Folklore mencakup berbagai bentuk seperti folklore, legenda, mitos, peribahasa, lagu tradisional, tarian, hingga praktik keagamaan dan ritual. Biasanya, tradisi lisan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui folklore, meskipun kini banyak yang juga terdokumentasi dalam bentuk tulisan atau media lain. Folklore berfungsi sebagai cerminan identitas budaya, nilai-nilai, dan pandangan hidup suatu kelompok, serta sering digunakan untuk mendidik, menghibur, atau menjelaskan fenomena alam maupun sosial.

b. Ciri-Ciri Folkore

Ciri-ciri folklor menurut James Danandjaja dalam I. Kadek Adhi Dwipayana:¹⁹

- 1) Umumnya dituturkan secara lisan, artinya dituturkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Bersifat tradisional, artinya diwariskan dalam format konvensional atau agak tetap. Untuk jangka waktu yang lama (setidaknya dua generasi), folklore tersebar di beberapa kelompok tertentu;
- 3) Ada beberapa bentuk dan bahkan variasi folkore. Hal ini disebabkan folklore sering kali disampaikan secara lisan, bukan melalui tulisan atau rekaman, dan akibatnya rentan berubah karena kelupaan atau penyisipan manusia. Akan tetapi, bentuk dasarnya mungkin tetap sama, dan perubahannya hanya pada bagian luarnya;
- 4) bersifat anonim, artinya orang-orang tidak lagi mengingat nama penemunya;

¹⁹Dwipayana, I. Kadek Adhi. "Humanisasi melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik." *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra* 3.1 (2023): 229-237.

- 5) sering kali berbentuk rumus atau pola;
- 6) memiliki tujuan dalam keberadaan kolektif; dan
- 7) bersifat pralogis, artinya logikanya menyimpang dari logika umum. Ciri pembeda ini khususnya relevan dengan folkore lisan dan sebagian lisan;
- 8) Folklore suatu kelompok tertentu berubah menjadi aset bersama. Hal ini tampaknya terjadi karena setiap anggota kelompok merasa memilikinya karena pencipta aslinya tidak lagi dikenal;
- 9) Karena folkore biasanya murni dan lugas, folkore tersebut dapat dianggap tidak sopan dan terlalu spontan.²⁰

Beberapa fitur pembeda dari folklore meliputi: (a) transmisi dan pewarisan lisan; (b) tradisionalisme; (c) keberadaan dalam berbagai bentuk dan bahkan variasi; (d) anonimitas; (e) sering memiliki bentuk; (f) memiliki tujuan atau peran dalam kehidupan komunal; (g) pralogis; (h) berbagi; dan (i) biasanya langsung dan tidak bersalah.²¹

c. Fungsi Folklore

Bascom mengklaim bahwa folklore memiliki empat tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) sebagai alat penyalur aspirasi masyarakat, yakni sebagai sistem proyeksi (projective system).
- 2) sebagai alat penegasan legitimasi kultural dan kelembagaan.
- 3) sebagai alat pengajaran, dan

²⁰Dwipayana, I. Kadek Adhi. "Humanisasi melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik." *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra* 3.1 (2023): 229-237.

²¹Alfisyah. "Onomastis Sebuah Studi Folklor Atas Beberapa Tempat Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan." *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 1.1 (2022): 36-43.

- 4) sebagai alat pengawasan dan persuasif agar warga masyarakat selalu menaati aturan.

d. Bentuk Folklore

Danandjaja membagi genre atau gaya folklore menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

- 1) folklor lisan (verbal folklor),
- 2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklor),
- 3) folklor bukan lisan (non-verbal folklor). Folklore yang murni lisan dikenal dengan istilah folklore lisan.

Jenis folklore antara lain: bahasa daerah, termasuk aksen, pangkat tradisional, nama panggilan, dan gelar bangsawan; ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan adagium; pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; puisi daerah, seperti pantun, syair, dan gurindam; cerita prosa daerah, seperti mitos, legenda, dan dongeng; dan musik daerah semuanya termasuk dalam kategori folklore ini. Folklore yang menggabungkan komponen lisan dan non-lisan disebut folklore lisan sebagian.²²

Kategori folklor ini mencakup bentuk-bentuk berikut: (a) kepercayaan rakyat; (b) permainan rakyat; (c) adat istiadat; (d) ritual; dan (e) perayaan rakyat. Salah satu contoh folklor lisan sebagian adalah cerita Reog Ponorogo. Folklor lisan tidak sama dengan folklor non-lisan. Dua kategori genre ini adalah folklor non-lisan material dan folklor non-material non-lisan. Bahan-bahan folklor dapat mengambil bentuk-bentuk berikut: (a) arsitektur tradisional, seperti rumah tradisional; (b) kerajinan tangan, seperti perhiasan tubuh khas daerah; dan (c) makanan, minuman, dan obat-obatan tradisional. Folklor non-material meliputi, antara lain: (a) gerakan adat, (b) musik

²²Rustiyanti, Sri, Wanda Listiani, and Gymnastiar Gymnastiar. "Identitas Folklor Nusantara Sebagai Inspirasi Desain Kemasan Makanan Boronco." *Sebatik* 27.1 (2023): 138-144.

rakyat dan suara isyarat seperti kentongan untuk komunikasi.²³

e. Folklore sebagai lisan

Folklore yang menggabungkan tradisi lisan, kepercayaan, dan kreativitas disebut sebagai folklore lisan sebagian. Karena apa pun diucapkan, maka cerita itu disebut lisan; dikatakan kepercayaan karena sesuai dengan kepercayaan pemiliknya; dan dikatakan perbuatan karena ada yang dikerjakannya. Ketiga unsur ini ada dalam sebuah folklor sebagian atau setengah lisan, tetapi ketiga unsur tidak selamanya dalam sebuah folklor, karena ada juga folklor yang hanya memiliki dua unsur saja.²⁴

Dalam Danandjaja, Brunvand mendefinisikan folklore lisan sebagai folklore yang hanya diwariskan secara lisan. Kategori folklore yang luas ini mencakup jenis-jenis (genre) berikut:²⁵

2) Bahasa Rakyat (*folk speech*)

Bahasa yang dituturkan penduduknya merupakan dialek salah satu bahasa Indonesia, pengaruh Sunda dapat terlihat pada bahasa Jawa Tengah seperti dialek Jawa dan Indramayu.

3) Ungkapan Tradisional

Mereka yang ingin mempelajari ungkapan tradisional harus menyadari tiga fitur utama: peribahasa harus dalam bentuk frasa tunggal; menggunakan satu istilah tradisional, seperti "astaga" atau "ajigile," tidak cukup.

4) Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan yang memiliki asal usul tradisional dan penyelesaian tradisional

²³Susanti, Diah Imaningrum, Raymundus I. Sudhiarsa, and Rini Susrijani. *Ekspresi budaya tradisional dan hak kekayaan intelektual*. Percetakan Dioma Malang, 2019.

²⁴Jauhari, Heri Jauhari. "Makna dan fungsi upacara adat nyangku bagi masyarakat panjalu." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15.2 (2018): 197-210.

²⁵Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007).

disebut sebagai pertanyaan tradisional, atau teka-teki di Indonesia.

5) Sajak dan Puisi Rakyat

Sajak dan puisi rakyat merupakan bentuk sastra rakyat yang sering kali terdiri dari banyak kalimat. Beberapa di antaranya didasarkan pada mantra, sementara yang lain didasarkan pada panjang suku kata, kelembutan penekanan vokal, atau sekadar ritme.

6) Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat Danandjaja karya William R. Bascom terbagi dalam tiga genre utama.

a) Mite (*Myth*)

Dalam Danandjaja, Bascom mendefinisikan mitos sebagai folklore yang diyakini oleh penciptanya sebagai kisah yang benar dan sakral. Tokoh-tokoh dalam mitologi itu seperti dewa atau manusia setengah dewa. Kejadian-kejadian di dunia ini tidak seperti yang kita alami; semuanya terjadi di masa lalu.²⁶

b) Legenda

Legenda, menurut Danandjaja, adalah cerita yang menurut pengarangnya merupakan kejadian yang benar-benar terjadi. Legenda adalah folklore yang diceritakan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa, sering kali dengan bantuan makhluk gaib, sebagai bukti adanya kekuatan yang melampaui kemampuan manusia biasa. Banyak orang beranggapan bahwa folklore dengan tokoh dan latar yang

²⁶Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), h. 66.

nyata ini benar-benar terjadi baru-baru ini.

Legenda dalam Danandjaja dibagi menjadi empat kategori oleh Jan Harold Brunvand. (1) Legenda tentang agama Dalam Danandjaja, Brunvand menegaskan bahwa legenda keagamaan adalah kisah tentang kehidupan orang-orang yang taat beragama. Cerita tentang mukjizat, wahyu, dan peristiwa lainnya adalah contoh legenda yang berhubungan dengan kepercayaan, seperti halnya kisah tentang orang-orang suci dan taat beragama. (2) Legenda supranatural Legenda supranatural biasanya berbentuk cerita yang menurut orang-orang benar-benar terjadi dan dialami oleh orang tersebut. Legenda jenis ini digunakan untuk mendukung gagasan populer atau "takhayul" sebagai kebenaran. (3) Legenda individu Legenda pribadi, menurut Brunvand, adalah kisah tentang orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kisah nyata. (4) Menurut legenda setempat Brunvand, legenda setempat adalah narasi tentang suatu lokasi yang menggunakan nama dan topografi daerah tersebut, seperti legenda Gunung Tangkuban Perahu. Legenda tentang asal usul suatu lokasi kadang-kadang dihubungkan dengan fenomena alam nyata.²⁷

c) Dongeng

Dongeng, menurut Danandjaja, adalah kumpulan cerita pendek sastra lisan. Tujuan utama dongeng adalah hiburan, namun banyak juga yang menggambarkan kenyataan, menawarkan pelajaran, atau bahkan parodi. Dalam Danandjaja, Anti Aarne dan Stith Thompson mengategorikan cerita dongeng ke dalam empat kelompok: dongeng

²⁷Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), h. 67-83.

berbasis formula, lelucon dan anekdot, dongeng biasa, dan dongeng hewan.

- 7) Musik Adat di kalangan anggota masyarakat tertentu, lagu daerah merupakan salah satu bentuk folklore yang terdiri atas lagu-lagu dan frasa-frasa yang diwariskan secara lisan. Menurut Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja, lagu daerah berbentuk tradisional dan memiliki berbagai variasi.²⁸

3. Musik Sayang-Sayang Mandar

a. Pengertian Musik *Sayang-Sayang* Mandar

Suku Mandar merupakan pencetus seni rupa kuno yang dikenal dengan sebutan *Sayang-sayang*, yang memiliki ciri khas tersendiri. Disebut *Sayang-sayang* karena menurut Lasida dalam A. M. Taufiq, kata "sayang" lazim digunakan dalam syair lagu, baik di awal, tengah, maupun akhir syair lagu. Akan tetapi, ada beberapa syair lagu *Sayang-sayang* yang bahkan tidak memuat kata "sayang", tetapi tetap disebut demikian karena dibawakan dengan adat *Sayang-sayang* masyarakat Mandar. Terdapat enam pola petikan yang berbeda dalam *Sayang-Sayang*, dan beberapa di antaranya memiliki lirik yang hanya boleh menggunakan pola petikan tersebut dalam sebuah puisi. Kelompok Pa'elong (penyanyi) kerap membawakan *Sayang-Sayang*, dengan laki-laki dan perempuan bertukar syair saat menyanyikan lagu tersebut.²⁹

Lirik karya seni ini mengingatkan kita pada Kalindaqdaq (Sastra lisan), bentuk seni tradisional Mandar lainnya yang pada hakikatnya menjadi sumber seni *Sayang-sayang*. Sepasang Pa'elong (penyanyi), biasanya laki-laki dan perempuan,

²⁸Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), h. 141-153.

²⁹Taufiq, A. Muh. Makna Idiomatik Dan Nilai Moral Dalam Syair Sayang-Sayang Mandar Kajian Semantik= Idiomatic Meaning And Moral Values In Mandar Sayang-Sayang Poetry Semantic Study. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022.

membawakan seni sayang-sayang. Mereka saling menanggapi saat menyanyikan lirik lagu mereka. *Sayang-sayang* dapat menyampaikan ajaran agama dan moral selain ungkapan cinta dan pengabdian. Dalam musik *Sayang-Sayang*, pesan-pesan dakwah disampaikan melalui bahasa sederhana yang mudah dipahami, sering kali mengandung nilai-nilai islami seperti keimanan, ketakwaan, kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl/16: 125.

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”³⁰

Ayat ini menegaskan pentingnya menggunakan pendekatan yang bijaksana dan penuh hikmah dalam berdakwah, sebagaimana yang tercermin dalam lirik-lirik musik *Sayang-Sayang*. Tradisi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan secara formal, tetapi dapat menggunakan media budaya yang akrab dan diterima oleh masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan menyentuh hati.

Baik generasi muda maupun generasi tua menjadi sasaran komunikasi ini. Jika dilihat dalam bentuknya saat ini, *Sayang-Sang* pada dasarnya dapat dianggap sebagai musik "hibrida" atau hasil perpaduan budaya. Kecapi dan sastra lisan Mandar (Kalinda'da) merupakan contoh alat musik etnik dalam bentuk aslinya. Sayange kadang-kadang ditambahkan di awal dan akhir lirik pada baris ketiga setiap bait, yang merupakan perbedaan antara Kalindaqdaq dan *Sayang-sayang*. Selain penambahan

³⁰Kementrian Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.

kata sayange, ditambahkan pula kata kaka (laki-laki), yang sering dinyanyikan oleh perempuan. Di sisi lain, laki-laki menyanyikan kata andi, yang merupakan panggilan untuk perempuan muda.³¹

Sayang-sayang merupakan permainan musik umum dan antologi puisi, yang dibawakan secara spontan dan memiliki makna tersendiri tergantung pada suasana hati penyair. Puisi yang dinyanyikan hanya dapat diapresiasi oleh orang dewasa. Oleh karena itu, *Sayang-sayang* merupakan karya sastra Mandar klasik yang berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat. *Sayang-sayang* adalah istilah untuk puisi yang dinyanyikan atau dibacakan dengan cara yang saling menanggapi dan diiringi oleh alat musik umum. *Sayang* merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. *Sayang-sayang* berfungsi sebagai penegak norma dan pengawas, sumber bimbingan dan cita-cita, sarana penyampaian pesan dan kritik sosial, dan masih banyak lagi. Dalam hal ini, *sayang-sayang* mencoba menggambarkan bagaimana komunitas seseorang membentuk keputusan hidupnya dengan mengajarnya tentang hal-hal positif dan negatif.³²

b. Perkembangan Musik *Sayang-Sayang*

Musik "*Sayang-Sayang* Mandar" adalah salah satu jenis musik tradisional yang berasal dari suku Mandar di Sulawesi Barat, Indonesia. Musik ini memiliki ciri khas dan perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan budaya serta tradisi masyarakat Mandar. Musik *Sayang-Sayang* Mandar berasal dari daerah Mandar, yang terletak di bagian barat daya Sulawesi. Secara tradisional, musik ini dimainkan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, khitanan, atau kegiatan lainnya yang

³¹Sahabuddin, Chuduriah, Muhammad Muzani Zulmaizar, and Nurul Awainah. *Sejarah Budaya Mandar*. wawasan Ilmu, 2024.

³²Rasyid, Nirwana, Mahfuddin Mahfuddin, and Irna Fitriana. "Religiosity and Romanticism in Mandar's Love Poem Text: Stylistic Analysis." *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study* 2.4 (2021): 50-61.

bersifat ritual atau perayaan. Musik ini biasanya memiliki ritme yang ringan, dengan melodi yang sederhana namun penuh makna. Biasanya dimainkan dengan menggunakan alat musik tradisional seperti gamelan, gitar, dan gending (alat musik perkusi), serta vokal yang khas.

Musik tradisional khas suku Mandar yang biasa disebut *Sayang-sayang* adalah musik yang dimainkan menggunakan kecapi yang juga alat musik tradisional dari suku Mandar. Namun, seiring kemajuan zaman musik tradisional ini juga mengalami perubahan mulai dari aransemen dan sekarang menggunakan alat musik modern gitar. Sudah sangat jarang sekali dijumpai pemain *sayang-sayang* tulen yang menggunakan alat musik kecapi. Dulu, musik ini sering dimainkan secara tradisional di acara-acara lokal. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi dan pengaruh musik modern, lagu-lagu *Sayang-Sayang* Mandar mulai dipopulerkan secara lebih luas, baik melalui media rekaman maupun konser.

Sayang-sayang sendiri memiliki ikatan spiritual yang sangat kuat sekali bagi suku mandar, karena dianggap sebagai warisan nenek moyang, disamping itu musik tradisional yang biasa dibarengi dengan lagu tradisional suku mandar ini memiliki kekhasan nya sendiri dari musik-musik lain sehingga sangat mudah dikenali, yaitu pada petikan-petikan senar yang dapat mendamaikan hati dan jiwa pendengar. Lirik dalam musik *Sayang-Sayang* Mandar cenderung menggambarkan perasaan cinta, harapan, dan kerinduan. "*Sayang-sayang*" dalam bahasa Mandar sendiri berarti ungkapan sayang atau kasih sayang, yang tercermin dalam tema-tema lagu yang romantis dan penuh emosi.

Beberapa musisi Mandar mulai menggabungkan unsur-unsur musik modern seperti pop dan rock dengan elemen tradisional Mandar, sehingga musik *Sayang-Sayang* Mandar tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal, tetapi juga mulai diterima

oleh kalangan yang lebih luas, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Ada pula upaya untuk memasukkan alat musik modern seperti keyboard atau drum ke dalam musik tradisional ini, memberikan sentuhan baru pada gaya musiknya, meskipun tetap mempertahankan elemen-elemen dasar tradisional. Musik *Sayang-Sayang* Mandar menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian budaya Mandar. Dengan menggandeng teknologi dan media sosial, generasi muda Mandar dapat mengenal dan melestarikan musik tradisional ini. Banyak penyanyi lokal yang turut mempopulerkan lagu-lagu tradisional Mandar di berbagai platform digital, yang membantu memperkenalkan musik ini ke audiens yang lebih luas.

Musik *Sayang-Sayang* Mandar tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan kultural yang tinggi. Musik ini digunakan untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas, memperingati momen penting dalam kehidupan seseorang, serta sebagai sarana komunikasi budaya antar generasi. Secara keseluruhan, perkembangan musik *Sayang-Sayang* Mandar mencerminkan dinamika antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman, dengan tetap menjaga esensi kultural yang terkandung dalam lirik dan melodi lagu-lagunya.

c. Makna Musik *Sayang-Sayang*

Budaya Islam juga telah memberikan dampak pada seni tradisional *Sayang-Sayang* sejak awal kemunculannya. Ismail Al Fruki, seorang ulama Islam terkemuka, mengklaim bahwa penggunaan kata-kata yang berlebihan dalam *Sayang-sayang* merupakan salah satu ciri yang paling menonjol. Nada yang sama sering digunakan dalam *Sayang-sayang*.

Pertunjukan berikut akan mengulang pola musik dari pertunjukan sebelumnya, Ini menghimpun pengetahuan yang diperoleh dengan membaca Al-Quran. Tidak hanya kuantitas karya yang tidak dibatasi atau diterima, tetapi akord

dan nada juga tidak digunakan secara berlebihan. Kekhasan seni ini terletak pada alur sastra lisan Mandar (Kalinda'da), yang mencakup berbagai topik dan tema, mengalir dalam nada yang tampaknya berulang-ulang ini. Misalnya, *sayang-sayang*:

Tandi bullei sambayang Sayange

Shalat itu tidak dipikul Sayange

Tandi tebe'I je'ne

Wudhu pun tidak di tenteng

Anna iyyamo Sayange

Tapi terkadang

Maparri dipogau

Itulah yang susah dilakukan.³³

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Furqan/25: 56.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾

Terjemahnya :

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.”³⁴

Sayang-sayang lain misalnya:

Alami mating sarau sayange

Ambil sajamalahku sayang

Bengamma pa'mai'mu, bengamma pa'mai'mu

Berikan aku harapanmu, berikan aku harapanmu

Anna' tandangan tori'e

³³Taufiq, A. Muh. Makna Idiomatik Dan Nilai Moral Dalam Syair Sayang-Sayang Mandar Kajian Semantik= Idiomatic Meaning And Moral Values In Mandar Sayang-Sayang Poetry Semantic Study. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022.

³⁴Kementrian Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.

Sehingga kentara kasihan

Nyawa melluluare

jiwa persaudaraan.³⁵

Karena setiap orang benar-benar bersaudara, kutipan puisi di atas menunjukkan pentingnya berbagi suka dan duka dengan orang lain sepanjang hidup kita. Pelajaran yang dapat dipetik dari puisi tersebut adalah bahwa kita semua harus saling menjaga. Penggunaan istilah "semangat persaudaraan" dalam puisi tersebut mengacu pada ikatan kekeluargaan yang erat serta ikatan kekerabatan yang erat, seperti ikatan antara saudara. Mengadopsi dan mengamalkan pesan puisi ini dalam kehidupan sehari-hari akan membantu membangun kerukunan dan meningkatkan hubungan sosial antar anggota masyarakat. Ini adalah salah satu komponen utama budaya di mana individu dapat berkomunikasi satu sama lain dan menghindari masalah sosial dan pribadi, termasuk yang berbasis SARA (agama, suku, antargolongan dan ras). Hal ini sejalan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujarat ayat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat.”³⁶

Surah Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang yang beriman adalah saudara satu sama lain, sehingga mereka harus menjaga persatuan dan saling

³⁵Taufiq, A. Muh. Makna Idiomatik Dan Nilai Moral Dalam Syair Sayang-Sayang Mandar Kajian Semantik= Idiomatic Meaning And Moral Values In Mandar Sayang-Sayang Poetry Semantic Study. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022.

³⁶Kementrian Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.

membantu dalam mengatasi perselisihan. Ayat ini mendorong umat Islam untuk mendamaikan orang yang berselisih, baik itu dalam keluarga, komunitas, maupun masyarakat yang lebih luas. Selain itu, Allah mengingatkan agar dalam upaya mendamaikan dan dalam setiap perbuatan, umat Islam harus bertakwa kepada-Nya, karena dengan ketakwaan, Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka. Intinya, ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik sesama Muslim, menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan bijaksana, serta selalu mengharap rahmat Allah melalui ketakwaan.

3. Dakwah Kultural

a. Pengertian Dakwah Kultural

Untuk mendorong orang-orang, baik secara individu maupun kolektif, agar memahami, menyadari, bersikap terhadap, menghargai, dan mengamalkan agama, dakwah merupakan tindakan mengajak yang disengaja dan terencana dalam bentuk ucapan, tulisan, perilaku, dan sebagainya. Pesan disampaikan kepada mereka tanpa adanya paksaan.³⁷

Untuk mencapai masyarakat Islam seutuhnya, dakwah kultural merupakan suatu teknik yang melibatkan pemusatan perhatian terhadap potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya secara umum, dengan tujuan menumbuhkan cita-cita Islam dalam seluruh aspek kehidupan.³⁸

Dakwah kultural merupakan strategi yang menitikberatkan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam arti yang luas. Tujuannya

³⁷ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 15.

³⁸ Erwin J. Thaib, Andries Kango, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileiya Pada Masyarakat Kota Gorontalo," *Jurnal Al-Qalam*, 24, no. 1, (2018) : 138-15

adalah untuk menanamkan ide-ide Islam dalam setiap aspek kehidupan sehingga masyarakat di dalamnya dapat mencapai Islam yang hakiki. Dakwah kultural, salah satu bentuk dakwah yang menggunakan pendekatan kultural, meliputi:

- 1) Berdakwah yang tetap mempertahankan unsur-unsur penting agama, namun secara kreatif dan inovatif menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya tertentu.
- 2) Menekankan nilai pengetahuan dalam memahami budaya suatu masyarakat sebagai subjek atau tujuan pengajaran. Oleh karena itu, dakwah melalui budaya merupakan strategi bottom-up yang meningkatkan kehidupan beragama dengan mengedepankan cita-cita tertentu yang dianut oleh masyarakat Mad'u secara kolektif.

b. Fungsi Dakwah Kultural

Dalam aktivitas yang dilakukan para cendekiawan Muslim, dua tujuan utama dakwah budaya adalah fungsi ke atas yakni menyampaikan aspirasi umat kepada pihak berkuasa dan fungsi ke bawah yakni menyebarkan ide dan nilai dari kalangan atas kepada masyarakat umum untuk transformasi sosial. Di antaranya, ia melayani lapisan atas dengan mengartikulasikan keinginan massa (Muslim) untuk berkuasa melalui tindakan dakwah. Karena parlemen tidak mampu menjelaskan keinginan rakyat secara menyeluruh, peran ini berupaya menyalurkan ambisi-ambisi yang tidak mampu diungkapkan oleh rakyat. Karena ia lebih berfokus pada penyampaian tujuan kelas bawah kepada para pengambil keputusan, peran ini berbeda dengan pola dawah struktural.³⁹

Sementara itu, dakwah kultural yang bersifat turun-temurun bertujuan untuk

³⁹Cahyadi, Ashadi. "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18.2 (2018): 73-83.

melakukan pembaruan masyarakat dengan melaksanakan dakwah melalui penerjemahan konsep-konsep intelektual tingkat tinggi bagi umat Islam dan masyarakat luas. Sebagai pedoman hidup, penerjemahan teks-teks keagamaan (Al-Quran dan Sunnah) merupakan aspek terpenting dalam peran ini.⁴⁰

Dakwah budaya menempatkan prioritas utama pada pengajaran nilai-nilai pokok dakwah, kesadaran, dan pemahaman ideologi. Penelitian multidisiplin digunakan dalam dakwah budaya untuk mengangkat dan memberdayakan masyarakat. Semua aspek kehidupan tercakup dalam upaya dakwah budaya, termasuk unsur-unsur sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan, antara lain. Aktualisasi dan pengoperasian cita-cita Islam dalam kehidupan individu, kelompok keluarga, dan masyarakat merupakan indikator efektivitas dakwah budaya.

c. Strategi Dakwah Kultural

Dalam rangka mewujudkan budaya Islam alternatif, yaitu budaya yang berbudaya dan beradab yang dilandasi oleh pengagungan, pemahaman, dan penerapan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Sunnah dan Al-Quran, serta emansipasi dari masyarakat yang dibentuk oleh ajaran sesat, takhayul, dan politeisme, Syamsul Hidayat mendefinisikan dakwah kebudayaan sebagai aktivitas dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya.

Berdasarkan uraian di atas, dakwah budaya dapat dipahami dengan menggunakan dua istilah penting, yaitu:

1. Dakwah yang mempertimbangkan audiens atau masyarakat sebagai individu yang terkondisikan secara kultural dikenal sebagai dakwah

⁴⁰Thaib, Erwin Jusuf. "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo." *Al-Qalam* 24.1 (2018): 138-150.

kultural. Menurut tafsir pertama ini, hal ini sesuai dengan hadis Nabi, "Ajaklah manusia sesuai dengan kemampuan intelektualnya."

2. Salah satu strategi untuk membuat Islam lebih mudah dipahami masyarakat adalah dakwah kultural. Pendekatan ilmu yang dijelaskan dalam surat An-Nahl (16) ayat 125 dalam Al-Qur'an sesuai dengan hal ini.

Dakwah kultural dapat dilihat sebagai penerapan gagasan komunikasi yang berhasil jika dikaitkan dengan strategi komunikasi. Pesan dakwah akan memiliki dampak terbesar pada pokok bahasan dakwah—dampak perilaku—melalui komunikasi yang efisien. Pengaruh ini terbukti tidak hanya dalam cara pesan dakwah memengaruhi respons emosional audiens, tetapi juga dalam cara pesan tersebut disampaikan melalui perilaku. Jika dakwah kultural diartikan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka hikmah adalah ungkapan yang digunakan sebagai prinsip dasarnya. Istilah "hikmah" tidak dapat dipisahkan dari proses dakwah sebagai metode, Dakwah bil hikmah, di sisi lain, dijelaskan sebagai dakwah yang dilakukan setelah pemahaman menyeluruh terhadap setiap aspek yang berkaitan dengan tujuan dakwah.

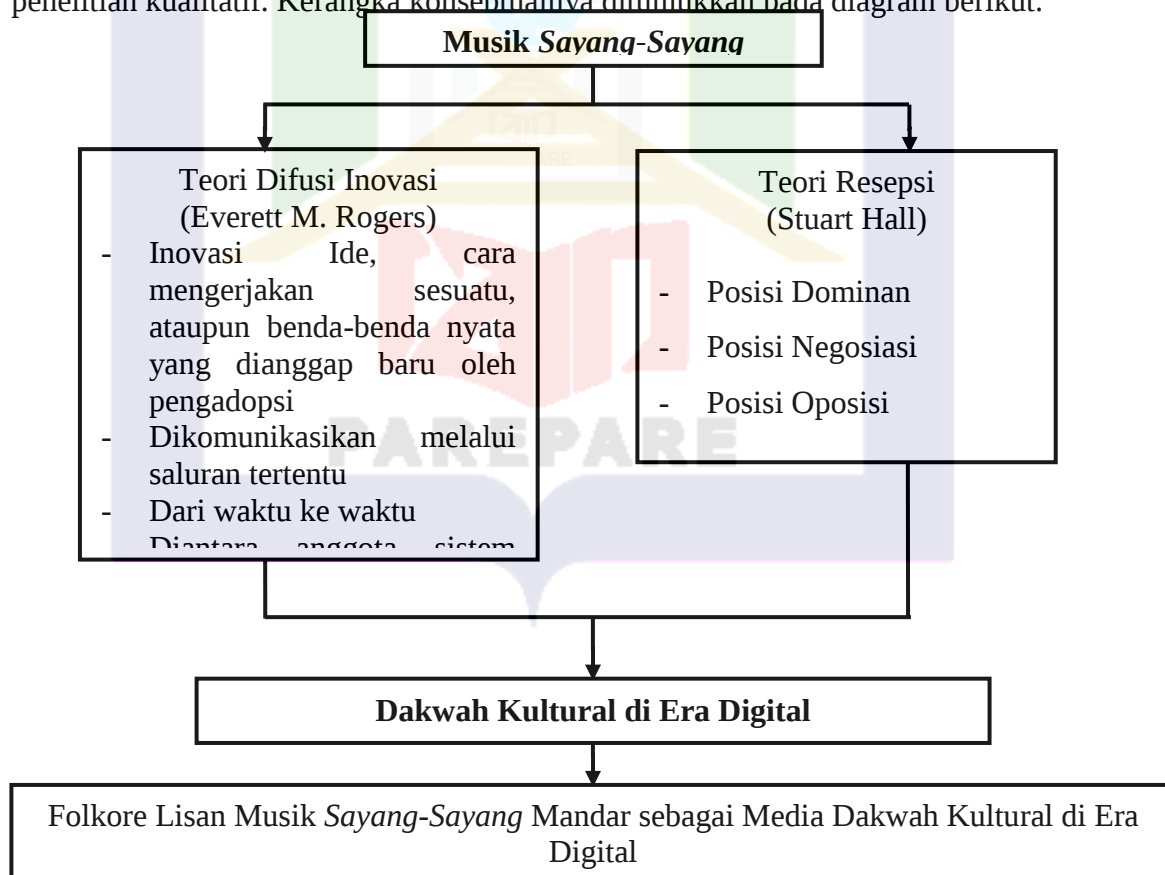
“Bersikap lemah lembut” merupakan istilah penting lainnya yang dapat dijadikan landasan dalam menciptakan dakwah kultural, karena hal ini menggambarkan perilaku Nabi sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Ali Imron (3) ayat 159: Maka, sikap lemah lembutmu terhadap mereka adalah karena kemurahan Allah. Niscaya, manusia akan berpaling darimu jika kamu mengaku sebagai orang yang kuat dan kejam. Maka, maafkanlah mereka, mohonkanlah maaf, dan bermusyawarahlah dengan mereka tentang masalah ini. Maka hendaklah kamu beriman kepada Allah ketika kamu telah mengambil keputusan. Ya, orang yang

beriman kepada Allah adalah Allah. Islam dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan intelektual dan budaya yang terjadi di suatu masyarakat. Oleh karena itu, agar dakwah dapat berjalan dengan baik, seorang pendakwah yang menciptakan paham dakwah kultural harus memiliki pendekatan yang baik.

D. Kerangka Berfikir

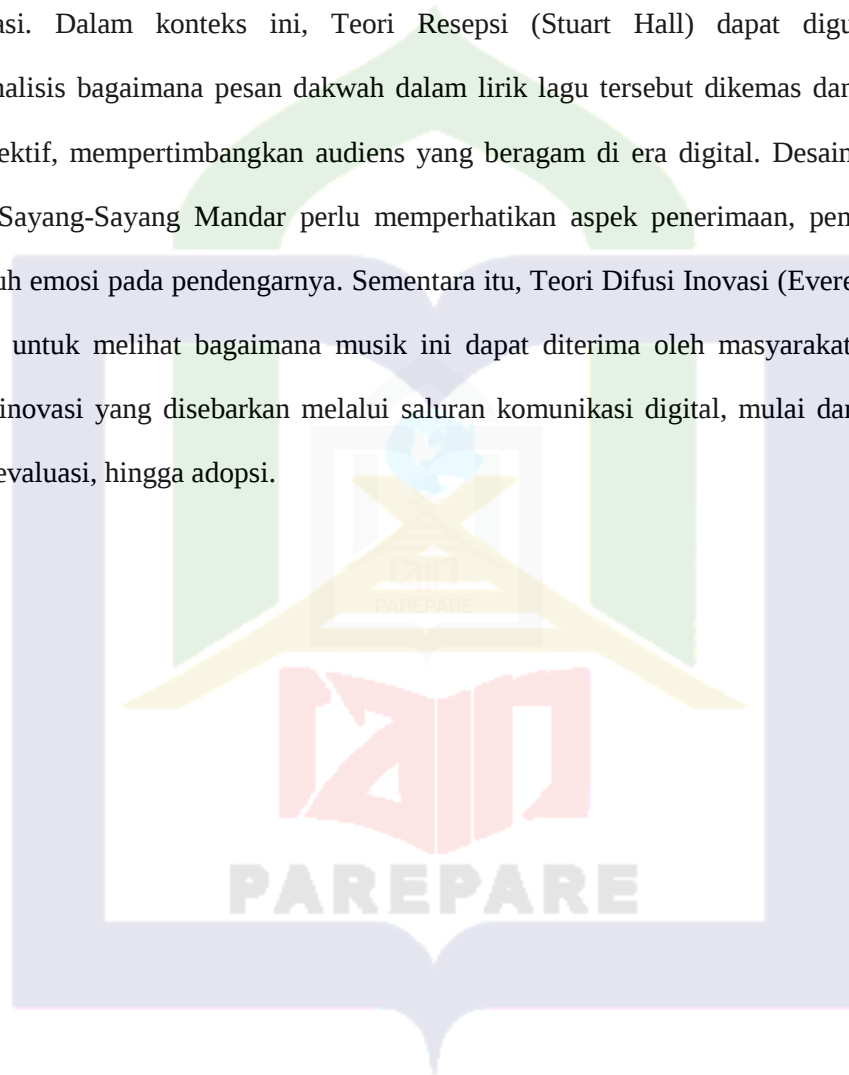
Model konseptual yang menjelaskan hubungan antara dua variabel disebut kerangka berpikir. Alur pemikiran ini akan memberikan penjelasan jangka pendek untuk gejala yang akan menjadi fokus masalah.

Penelitian tentang Folklore Lisan *Sayang-Sayang* Mandar sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital merupakan penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Kerangka konseptualnya ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Penelitian tentang folklore lisan Musik Sayang-Sayang Mandar sebagai Media dakwah kultural di era digital mengkaji bagaimana tradisi musik ini, yang memiliki nilai budaya dan religi, dipertahankan dan disebarkan di tengah perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks ini, Teori Resepsi (Stuart Hall) dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan dakwah dalam lirik lagu tersebut dikemas dan disampaikan agar efektif, mempertimbangkan audiens yang beragam di era digital. Desain pesan dalam musik Sayang-Sayang Mandar perlu memperhatikan aspek penerimaan, pemahaman, dan pengaruh emosi pada pendengarnya. Sementara itu, Teori Difusi Inovasi (Everett M. Rogers) relevan untuk melihat bagaimana musik ini dapat diterima oleh masyarakat luas melalui proses inovasi yang disebarkan melalui saluran komunikasi digital, mulai dari pengenalan, minat, evaluasi, hingga adopsi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Teknik penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berarti penelitian eksplorasi yang menggunakan dalam pemahaman variabel.⁴¹ Teknik kualitatif adalah teknik yang menghasilkan data deskriptif melalui perilaku yang dapat diamati dan bahasa tertulis atau lisan. Metode lebih penting daripada hasil dalam pendekatan kualitatif, menggunakan sumber data langsung dan deskriptif yang berkualitas alami (pencarian alami). Makna sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena analisis biasanya dilakukan secara induktif.⁴²

Karena penelitian kualitatif menggunakan hal-hal alamiah atau keadaan alamiah sebagai subjeknya, penelitian ini terkadang disebut sebagai penelitian naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang tidak diubah oleh peneliti, sehingga kondisinya pada dasarnya sama, baik peneliti memasuki, tinggal di, atau meninggalkan objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berubah menjadi instrumen. Akibatnya, orang atau instrumen manusia digunakan dalam penelitian kualitatif. Untuk mempertanyakan, mengevaluasi, memotret, dan membuat benda yang diteliti dengan cara yang jelas dan relevan, seorang peneliti harus memiliki latar belakang dan pengetahuan teoritis yang luas.⁴³

Menurut justifikasi yang diberikan, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian

⁴¹Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017).

⁴²J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

⁴³Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2019).

yang bertujuan untuk mengkarakterisasikan dan mengklarifikasi Folklore Lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan Polewali Mandar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan tradisi musik *Sayang-Sayang* yang kuat dan memiliki peran penting dalam budaya serta dakwah kultural masyarakat Mandar. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan agama, yang menjadikannya objek yang relevan untuk diteliti dalam konteks dakwah kultural di era digital.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah seminar proposal dan telah mendapatkan surat izin meneliti. Penelitian ini akan berlangsung selama $\pm$ 2 Bulan (disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

C. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tetapi dilakukan dengan dasar persepsi seseorang mengenai adanya sebuah masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif di namakan dengan focus.⁴⁴ Fokus penelitian folklore lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai media dakwah kultural di era digital adalah untuk menganalisis bagaimana tradisi musik ini digunakan sebagai media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai moral, agama, dan budaya kepada masyarakat.

Penelitian ini menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu isi pesan dakwah

⁴⁴Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologi, 2018).

yang terkandung dalam lirik dan narasi Musik *Sayang-Sayang*, serta bagaimana musik ini beradaptasi dan berkembang melalui platform digital sebagai sarana penyebarluasan di era modern. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada dinamika penerimaan masyarakat terhadap Musik *Sayang-Sayang* sebagai media dakwah kultural, baik di komunitas lokal maupun audiens yang lebih luas melalui media digital, serta bagaimana hal ini mencerminkan proses transformasi budaya lokal di tengah globalisasi dan digitalisasi.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan terutama melalui penggunaan kata-kata atau gambar, bukan nilai numerik, disebut sebagai data kualitatif.⁴⁵ Transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memorandum, dan dokumen resmi lainnya termasuk dalam data tersebut.

2. Sumber Data

Dengan menggunakan pendekatan wawancara, peneliti akan mengumpulkan informan untuk menjawab pertanyaan tertulis dan lisan guna mengumpulkan data untuk penelitian ini. Sumber data primer dan sekunder merupakan dua kategori sumber data:

a. Data Primer

Untuk menjamin keakuratan data penelitian, data primer adalah informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber atau informan asli, observasi dan dokumentasi terkait musik *sayang-sayang*

⁴⁵Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta : PT Rajagrafindo Perseda, 2011), h. 3.

mandar sebagai media dakwah kultural di era digital. Dalam hal ini, masyarakat Polewali Mandar yang menyediakan data tersebut.

b. Data Sekunder

Baik peneliti maupun subjek penelitian tidak secara langsung menggunakan sumber data yang disediakan oleh pihak lain. Data utama dilengkapi dengan data pelengkap ini. Dalam hal ini, data sekunder meliputi antara lain catatan resmi, buku, laporan penelitian terdahulu, dan sebagainya.⁴⁶ Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi catatan, rekaman, atau bahan lain yang relevan dengan kajian Folkore Lisan Musik Sayang-Sayang Mandar sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan pengumpulan data berfokus pada proses atau motivasi di balik pengumpulan data. Tiga Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci:

1. Observasi

Langkah pertama dalam strategi pengumpulan data penulis untuk penelitian ini adalah observasi. Memperhatikan segala sesuatu dengan cara yang sama, seperti gejala atau kejadian, merupakan salah satu definisi observasi.⁴⁷ Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti,

⁴⁶Yuniarti, Puji, Wiwin Wianti, and Ratih Setyo Rini. *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit NEM, 2023.

⁴⁷ Rustamana, Agus, et al. "Konsep proposal penelitian dengan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 5.5 (2024): 71-80.

observasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara meneliti secara langsung keadaan sekitar topik penelitian. Tempat penelitian penulis dikunjungi atau dikunjungi secara langsung untuk melakukan observasi dalam rangka penelitian ini. Dalam penelitian ini, hal-hal berikut diamati: Folkore Lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik cara penelitian untuk mencari informasi kepada narasumber dengan cara memberikan pertanyaan, kemudian narasumber menjawab pertanyaan tersebut. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Esterbeg dalam Burhan Bungin merupakan teknik pengumpulan data yang mempertemukan dua orang dalam rangka bertukar informasi dan ide, dengan melalui sesi tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁸ Karena informan tunduk pada sejumlah keterbatasan, peneliti di lapangan menggunakan pendekatan wawancara tidak terstruktur. Untuk mencegah ketidaknyamanan informan, gaya wawancara tidak terstruktur digunakan. Adapun informan penelitian ini adalah Tokoh agama sebagai Guru mengaji/pengurus remaja mesjid, Pa'eolong (penyanyi) musik sayang-sayang mandar, Pakobbi'(pemain gitar) musik sayang-sayang mandar, dan mahasiswa lokal Polewali Mandar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah kegiatan pengumpulan data dan

⁴⁸Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017).

informasi berupa buku-buku, arsip-arsip, karya tulis, tulisan, angka, dan foto-foto dengan tujuan untuk menghasilkan laporan dan informasi yang mendukung pelaksanaan penelitian.⁴⁹

F. Uji Keabsahan Data

Verifikasi data adalah langkah untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh atau untuk memperkuat kesimpulan yang dihasilkan. Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini, diperlukan penggunaan teknik pemeriksaan.

Dalam penelitian ini, Teknik triangulasi digunakan sebagai metode untuk memeriksa validitas data yang diperoleh dari wawancara dengan informan kunci, dengan membandingkan hasilnya dengan wawancara yang dilakukan dengan informan lainnya. Informasi tersebut kemudian disandingkan dengan dokumen-dokumen terkait penelitian dan hasil pengamatan langsung di lapangan. Dengan menggabungkan semua informasi tersebut, data yang dihasilkan diharapkan menjadi lebih valid.

Validitas penelitian ini diuji oleh peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi. Uji kredibilitas ini menggunakan triangulasi berikut:

1. Verifikasi sumber, bertujuan untuk menguji validitas data dengan memeriksa informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber.
2. Verifikasi metode, dilakukan untuk mengevaluasi validitas data dengan menggunakan pendekatan yang berbeda pada sumber yang sama.
3. Verifikasi kronologis, waktu seringkali memengaruhi keandalan data. Oleh karena itu, dalam upaya memverifikasi validitas data, dapat dilakukan dengan memeriksa melalui wawancara, observasi, atau metode lain pada waktu atau situasi yang berbeda.⁵⁰

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu pemeriksaan informasi dari banyak sumber, meliputi dokumentasi, wawancara, dan

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007)

observasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵¹ Proses metodis untuk mengorganisasikan dan mengklasifikasikan informasi yang diperoleh dari makalah, catatan lapangan, dan wawancara dikenal sebagai analisis data.⁵² Metode ini melibatkan pengklasifikasian data, pengaturan unit, sintesis informasi, penyorotan aspek-aspek penting yang akan diteliti, dan penarikan kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Model analisis interaktif, yang dibuat oleh Milles dan Huberman⁵³ melalui langkah-langkah berikut, adalah metode analisis data yang digunakan:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses otak yang membutuhkan ketajaman mental, daya cipta, dan pemahaman mendalam. Untuk mereduksi data dalam situasi ini, seseorang harus meringkas informasi, menekankan komponen penting, berkonsentrasi pada detail penting, dan mencari tema serta pola baru. Metode ini akan memberikan peneliti pandangan yang lebih komprehensif melalui data yang tertanam, yang juga akan memudahkan pengambilan data jika diperlukan. Gadget elektronik seperti komputer mini juga dapat mendukung pendekatan reduksi data dengan mengkodekan komponen penting.⁵⁴

⁵¹Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017).

⁵²Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

⁵³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

⁵⁴Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

Reduksi data dalam konteks penelitian ini dilakukan melalui pemilahan informasi dari wawancara mendalam dan pengamatan terhadap pertunjukan seni Sayang-Sayang Mandar, baik dalam acara adat maupun dalam konten media digital. Peneliti menyoroti elemen-elemen utama seperti:

- 1) Nilai-nilai religius dalam lirik Sayang-Sayang (misalnya, ajakan shalat, pesan persaudaraan).
- 2) Strategi adaptasi digital melalui media sosial seperti Facebook, Tiktok, Instagram dan YouTube.
- 3) Tanggapan narasumber dari berbagai kelompok (seniman, guru, mahasiswa, tokoh agama, pengurus remaja masjid).
- 4) Konsep posisi dominan, negosiasi, dan oposisi dalam menyikapi pesan dakwah di era digital.

Reduksi dilakukan dengan cara mengorganisasi data berdasarkan tema utama, seperti bahasa dan simbol lokal, kearifan lokal, peran media digital, dan penyesuaian budaya dalam dakwah. Informasi yang tidak relevan atau berulang dieliminasi, dan data kunci dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Komponen data seperti kutipan wawancara yang menunjukkan nilai Islam dalam Sayang-Sayang juga dikodekan sebagai bagian dari tema religiusitas dan ekspresi budaya.

2. Penyajian data

Miles dan Huberman mendefinisikan penyajian data sebagai organisasi data yang metodis yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data dapat disajikan sebagai cerita dengan perhitungan, tabel, skema, gambar, dan komponen lainnya, tergantung pada jenis data yang dikumpulkan selama fase pengumpulan data.

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tabel kategorisasi tematik, kutipan narasumber, dan deskripsi naratif yang menunjukkan integrasi nilai budaya dan Islam dalam pertunjukan Sayang-Sayang. Misalnya:

- 1) Narasi tentang Pallele Boyang disajikan dengan lirik lagu sebagai bukti integrasi dakwah dalam budaya gotong royong.
- 2) Tanggapan Zakariah dan Dandi Wahyudi ditampilkan sebagai bentuk konfirmasi dan interpretasi lokal terhadap nilai dakwah dalam musik tradisional.
- 3) Gaya visual (seperti pakaian adat) juga disorot sebagai bagian dari strategi penyampaian pesan Islam yang autentik dan menyentuh.

Data disusun secara tematis, seperti dakwah melalui seni pertunjukan, efektivitas penggunaan bahasa local, digitalisasi dan tantangannya, serta sikap audiens terhadap dakwah digital (dominant, negotiated, oppositional). Penyajian ini memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami konteks sosial-budaya dan dinamika dakwah kontemporer di Mandar secara holistik.

3. Verifikasi (*Verifikation*) atau Kesimpulan

Verifikasi data atau inferensi adalah tahap ketiga dalam analisis data kualitatif. Verifikasi data melibatkan pembuatan rangkuman makna dan temuan penelitian dalam kalimat yang singkat, padat, serta mudah dipahami. Proses ini melibatkan ulasan berulang untuk memastikan ketepatan kesimpulan yang telah diperoleh.

Kesimpulan dari hasil verifikasi data menunjukkan bahwa musik Sayang-Sayang Mandar secara efektif dijadikan media dakwah, terutama karena mengandung nilai moral dan religius yang sejalan dengan ajaran Islam dan mudah diterima oleh

masyarakat melalui pendekatan budaya. Bahasa dan simbol lokal seperti idiom “nyawa melluluare” memperkuat ikatan emosional antara pesan dakwah dan identitas budaya masyarakat Mandar. Media digital memperluas jangkauan dakwah, tetapi memunculkan tantangan terkait komersialisasi dan pengaburan pesan religius ketika pertunjukan terlalu difokuskan pada hiburan. Terdapat tiga posisi audiens yaitu *Dominan* yang menerima penuh pesan dakwah dalam Sayang-Sayang, *Negosiasi* yang menerima sebagian, menyesuaikan dengan konteks pribadi, dan *Oposisi* yang menolak atau mengkritik jika nilai religius dirasa hilang. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa dakwah kultural berbasis musik tradisional seperti Sayang-Sayang tidak hanya mempertahankan nilai warisan lokal, tetapi juga memberikan solusi kontekstual dalam penyampaian ajaran Islam yang inklusif, komunikatif, dan relevan di era digital.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Metode Dakwah Kultural di Era Digital pada Masyarakat Mandar

Masyarakat Mandar adalah salah satu suku bangsa di Indonesia, yang mayoritas memeluk agama Islam dan mendiami wilayah Sulawesi Barat. Mereka memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang telah dilestarikan secara turun-temurun, mencakup bahasa, adat istiadat, dan berbagai bentuk seni. Kearifan lokal Mandar sangat kaya dan beragam, termasuk nilai-nilai seperti gotong royong (terlihat dalam tradisi *mallele boyang*), keikhlasan, bersedekah, bersyukur, dan silaturahmi. Selain itu, terdapat juga kepercayaan terhadap hal-hal gaib di laut (*paissangang posasiang*) dan ritual-ritual maritim yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan nelayan Mandar.

Tradisi lain seperti *Sayyang Pattu'du* juga menunjukkan nilai-nilai syukur, ibadah, ukhuwah Islamiyah, dan etika. Selain itu, adapun musik *Sayang-Sayang* Mandar “Mappassureq panden” adalah salah satu karya terbaru dalam genre musik tradisional Mandar terkini. Lagu ini ditulis dan diciptakan oleh Firdaus K, dan telah menjadi populer di kawasan Sulawesi Barat. Liriknyanya mengandung pesan budaya dan agama yang mendalam. Berikut adalah lirik yang sudah di garap yang di bawakan oleh Ponpes Salafiyah Parappe saat acara Maulid Nabi SAW.:

Bismillah turanna elong sayange

Dengan nama Allah SWT. senandung dimulai

Bismillah turanna elong bungasna panginoang

Dengan nama Allah SWT. pertunjukan dimulai

Sayange salama' nasang puane

Semoga dianugerahkan keselamatan setiap yang terkasih

Salama nasang ingganna ma'irrangngi

Juga keselamatan pada setiap jiwa yang mendengarkan

Mua' nasalama bandi puange

Semoga keselamatan menaungi kita semua

Mua nasalama bandi jalanna panginoang

Semoga keselamatan menaungi pertunjukan kami

Sayange naringganna'i tori'mo

Wahai yang terkasih, bersama dengan keselamatanmu

Nariganna'i penda'dua pettallung

Kita akan berjumpa kembali di pertunjukan berikutnya

Salama' peppoleta iyanasanna

Terucap selamat datang dari hati

Salama' ii peppoleta ingnganna tau dzini

Kepada semua jiwa yang hadir di sini

Sayange salama' tau iyyanasang

Semoga kita semua, wahai yang terkasih

Salama tau disiola olata

Senantiasa dianugerahkan keselamatan dalam perkumpulan ini

Sukkuru nasang bomi tau sayange

Terujar limpahan rasa syukur kepada Allah SWT

Sukkur nasang bomi tau me'olo lao di puang

Wahai yang terkasih, bersyukurah kepada Allah SWT

Sayange teppo malanna ya todzi

Lantaran kita masih bersua

Teppo malanna dilambi bulan munu

Dengan bulan kehadiran Nabi SAW yang mulia

Bulan munu dza'a tia sayange

Wahai yang terkasih, alangkah indahnyanya bulan mauled

Bulan munu dza'a tia mala-mala'bi pai

Alangkah agungnya bulan maulid

Sayange malami tau todzimo

Kasih, sebab agungnya bulan mauled

Malami tau sirumu-rumunnasang

Kita semua bisa berjumpa dan berkumpul di sini

Apa to sallannabitta? Sayange

Kasih, (tahukah kamu) apa pesan nabi SAW?

Apa to sallannabitta dzo'mai di umma'na?

Apa pesan nabi SAW kepada ummatnya?

Sayange sambayang tia ya todzi

(yaitu) dirikan shalat

Sambayang tia laku laku pogau

Sholatlah yang harus senantiasa didirikan

Passambayang mo'o dzai sayange

Kasih, senantiasalah dirikan shalat

Passambayang mo'o dzai pallima wattu mo'o

Senantiasalah dirikan shalat lima waktu

Sayange apa iyamo todzimo

Kasih, karena dengan shalat inilah

Apa iyamo pewong di a'hera

Karena shalatlah yang menjadi bekal di akhirat

Lagu *Sayang-Sayang* Mandar tersebut adalah sebuah karya musik tradisional yang sarat akan nilai budaya dan pesan moral. Lagu ini menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan ajaran agama Islam, mencerminkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Mandar. Melalui liriknya, lagu ini menyampaikan harapan akan keselamatan, pentingnya shalat, dan pesan-pesan Nabi Muhammad SAW, serta menekankan nilai kebersamaan dalam perkumpulan keagamaan. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan ajakan untuk meningkatkan kualitas ibadah serta menjaga hubungan baik antar sesama dalam komunitas.

Ada beberapa metode dakwah kultural di era digital pada masyarakat Mandar dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian berikut:

a. Seni Pertunjukan

Sayang-Sayang Mandar adalah seni pertunjukan musik dan nyanyian tradisional asli masyarakat Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Liriknya memiliki kemiripan dengan *Kalindaqdaq* (sastra lisan Mandar) dan umumnya dinyanyikan oleh sepasang *pa'elong* (penyanyi laki-laki dan perempuan) yang saling berbalas syair. Alat musik yang digunakan biasanya terdiri dari tiga buah gitar, dengan irama petikan melodi yang khas seperti

irama kembang-kembang, padang pasir, rebana, kemayoran, eslilin, tallu-tallu, dan karambangan.

Sayang-Sayang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan perasaan cinta dan kasih sayang, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral dan keagamaan yang mendalam. Seperti pada *sayang-sayang* dengan judul *pandeng sulona Lino* yang dibawakan oleh An Amri Hahya dalam konten youtube yang dibagikan Mardin Kaner, Berikut liriknya:

Landuri I uli lanyning...I tiondo belua

Dia lewat si kulit putih/bersih...si rambut indah

Itiondo belua...I tattirittas bonde'napeinda'i

Si rambut indah... yang pasirpun tidak berisik saat dipijak

Bismillah...akke'lette'na...fateha pelli'ana

Bismillah.. angkat kakinya...Al-fatihah langkahnya

Fateha pelli'ana...buang soena...lailahailallah

Al-fatihah langkahnya...geraknya ...lailahailallah

Bulan Dio dirupanna...bittoeng dilindona

Bulan di wajahnya...bintang di dahinya

Bittoeng dilindona..pambawa allo dilisu simbolongna

Bintang di dahinya...membawa terbitnya matahari

Pandeng pole Inna di'o...andiangmo rapanganna

Perempuan darimana itu..tidak ada bandingannya

Andiangmo rapanganna.. lantera Lino..lanterana dunia

Tidak ada bandingannya..lentera dunia..cahaya dunia

Kandi' dao paliali...sosoannali tau

Adinda jangan buru-buru...saya sangat susah(berusaha)
Sosoannali tau.. I'dai rapang bonde nalao ditawu
 saya sangat susah(berusaha)...tidak seperti pasir yang bisa di tabur
Tayanga diuru bara'...diparittina timur
 Tunggu saya di awal musim hujan... hingga akhir musim kemarau
Diparittina timur..i'da palambi..tayang duapa' pole
 Hingga akhir musim kemarau..belum juga sampai..tetap tunggu saya datang
Tenna' rapando'o manu...nau tuyuang mo'o
 Jika diibaratkan kamu seperti ayam...saya akan mengikatmu
Nautuyuang mo'o...anna andango'o lamba salamba-lambamu
 Saya akan mengikatmu...agar kamu tidak kemana-mana
Melo' mo'o nautuyu...masiri' sanna' tora'
 Saya ingin menngikatmu(lamar)... namun saya sangat malu
masiri' sanna' tora'..apa iyyau..toandiang usurung
 namun saya sangat malu...karena saya...tidak memiliki apapun
landura' muita banda..mupettuleang banda'
 saya lewat, kamu melihat(keadaan) saya...kamu mencari tahu tentang saya
mupettuleang banda'...saba' tunau...musurung ma'ulili
 kamu mencari tahu tentang saya..sebab kemelaratanku..membuatmu ragu
tunai daunna sarre...tuna le'ba pa' iyyau
 jika daun sereh melarat ...saya lebih melarat
tuna le'ba pa' iyyau...daunna sarre...sarombong bandi tia
 saya lebih melarat..karena daun sereh...mengeluarkan wangi yang semerbak
tuna dao pepaule'...mua' diang diola

kemelaratan jangan mengikuti...jika saya memiliki tujuan
mua' diang diola...I'o mo tu'u...lamba dipameangan
 jika saya memiliki tujuan..sebab kamu(keadaan)..saya pergi mencari nafkah
assitunna batangngu...rapang le'ba lambe marappang
 kemelaratanku...seperti beringin yang lebat
rapang le'ba lambe marappang...tengi nara'bas...merrandang laeng boi.
 Seperti beringin yang lebat...semakin gugur...akan rindang Kembali.

Syair *sayang-sayang* ini tentang seorang pria yang sedang berusaha karena ingin melamar seorang gadis, namun merasa ragu karena ekonomi yang belum mapan. Pada lirik *Bismillah akke' lette'na fateha pelli'ana, Fateha pelli'ana buang soena lailaillallah* menegaskan bahwa adat masyarakat mandar selalu melibatkan Tuhan dalam segala aktivitas yang dilakukan . Dengan lirik yang puitis, irama yang lembut dan iringan khas yang menciptakan suasana emosional. Dalam liriknya istilah *pandeng, bulan, bittoeng, pambawa allo, lantera lino* merupakan metafora yang tercermin dalam budaya mandar yang dapat dimaknai keanggunan, nilai, kemuliaan dan peran perempuan dalam kehidupan social mereka, sebagai bentuk penghargaan kepada seorang perempuan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi derajat Perempuan.

Selanjutnya *sayang-sayang masa'ala*(religi) dengan judul “ahera’ oroang tongan, lino nondang ditia” oleh Syaiful Sinrang:

Passambayang mo'o dai...pallima wattu mo'o
 Tunaikanlah shalat...laksanakan lima waktu
Sayange iyyamo tu'u...pewongan di ahera'
 Sayange karena itulah...bekal di akhirat

Ahera' oroang tongan...lino nindang ditia

Akhirat tempat sejati...dunia hanya titipan

Rapang ditia...ayu nipettullungngi

Seperti halnya...kayu tempat bertedu

Secara eksplisit membahas kewajiban shalat sebagai bekal di hari akhir. Syair-syairnya juga mengandung nilai religius (doa, ketaatan), nilai moral (nasihat kebaikan, pelestarian warisan leluhur), dan nilai budaya (pelestarian bahasa dan identitas Mandar). Musik *Sayang-Sayang* Mandar dikenal sebagai musik lintas generasi yang mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan musik modern, menunjukkan fleksibilitas dan relevansinya yang berkelanjutan.

Fleksibilitas dan kemampuan adaptasi *Sayang-Sayang* yang melekat, dikombinasikan dengan akar-akarnya yang dalam dalam tradisi lisan Mandar (*Kalindaqdaq*) dan kapasitasnya untuk menyampaikan pesan moral dan agama, menjadikannya kendaraan yang ideal untuk dakwah kultural. Sifat "hibrida"-nya menunjukkan preseden historis untuk mengintegrasikan pengaruh baru, menjadikan adaptasi digitalnya sebagai evolusi alami daripada perubahan radikal. Penggunaan pengulangan dalam motif melodinya, mirip dengan pembacaan Al-Qur'an, menunjukkan kompatibilitas struktural yang mendasari dengan wacana keagamaan, membuat transisi ke konten dakwah menjadi mulus dan secara intuitif diterima oleh masyarakat. Karakteristik "jembatan" ini memungkinkan pelestarian identitas budaya sekaligus menyebarkan nilai-nilai Islam.

Secara tradisional, *Sayang-Sayang* ditampilkan pada acara-acara budaya lokal, pernikahan, dan upacara Khatam Qur'an. Nilai hiburan yang melekat dikombinasikan

dengan kapasitasnya untuk pesan-pesan keagamaan yang sangat menyentuh menjadikannya sangat cocok untuk platform digital. Pergeseran ke media sosial menyiratkan transisi dari pertunjukan langsung yang terikat secara fisik ke format konten yang dapat diakses secara global dan asinkron. Hal ini memperluas jangkauannya secara eksponensial, memungkinkan pesan dakwah yang tertanam dalam musik untuk melampaui batasan geografis dan temporal, berpotensi menjangkau audiens non-Mandar dan menumbuhkan apresiasi yang lebih luas untuk budaya dan nilai-nilai Islamnya.

Hal ini sebagaimana tanggapan Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait bagaimana seni pertunjukan Mandar seperti musik *sayang-sayang* mandar bisa dipakai untuk dakwah di media sosial.

"Musik *Sayang-Sayang* Mandar, dengan alunan melodinya yang khas dan liriknya yang sarat makna, memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan dakwah di media sosial. Generasi muda saat ini sangat aktif di platform seperti TikTok dan YouTube. Jika dikemas dengan visual menarik dan pesan yang relevan, *Sayang-Sayang* bisa viral dan menyentuh hati banyak orang, bahkan di luar Mandar sekalipun."⁵⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan lagu tradisional *Sayang-Sayang* dari Mandar memiliki kekuatan untuk digunakan sebagai media dakwah di era digital, khususnya di media sosial. Dengan melodi yang unik dan lirik yang penuh makna, lagu ini berpotensi menarik perhatian generasi muda yang aktif di platform seperti TikTok dan YouTube. Jika lagu tersebut disajikan dengan tampilan visual yang menarik dan pesan yang sesuai dengan kondisi saat ini, maka lagu ini tidak hanya bisa menjadi populer (viral), tetapi juga menyentuh hati banyak orang, termasuk mereka yang berada di luar daerah Mandar.

⁵⁵Dandi Wahyudi. Pakko'bi/Pemain musik. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

Hal tersebut juga ditanggapi Suardi sebagai Guru Mengaji/Pengurus Remaja Masjid terkait bagaimana seni pertunjukan Mandar seperti musik *sayang-sayang* mandar bisa dipakai untuk dakwah di media sosial.

“Seni pertunjukan sayang sayang Mandar ini sangat efektif untuk dipakai dalam dakwah di media sosial, karna selain pesan pesan moral yang tersampaikan dari seorang vokal juga terdapat nilai nilai agama yang bisa sampai kepada khalayak pengguna media.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara tersebut seni pertunjukan "Sayang Sayang" dari Mandar sangat cocok digunakan sebagai sarana dakwah di media sosial karena mengandung pesan moral dan nilai-nilai agama. Lewat vokal dalam pertunjukan tersebut, pesan-pesan penting bisa disampaikan secara efektif kepada masyarakat luas, khususnya pengguna media sosial. Dengan kata lain, pertunjukan ini bukan hanya hiburan, tetapi juga menjadi medium edukatif dan religius yang relevan di era digital.

Strategi dakwah digital yang efektif mencakup pembangunan *personal branding* da'i, pemilihan platform yang tepat, penciptaan konten yang menarik, dan menjaga interaksi yang berkelanjutan dengan audiens. *Sayang-Sayang* dapat diadaptasi dengan mengintegrasikan alat pendukung dan irama yang lebih modern untuk meningkatkan daya tarik publik, serta melibatkan anggota muda dalam kelompok-kelompok *Passayang-sayang* (pemain *Sayang-Sayang*) untuk keberlanjutan tradisi. Tanggapan Samsul Y selaku mahasiswa tentang tantangan adaptasi digital metode seni pertunjukan musik *sayang-sayang* Mandar.

“Tantangan utama adalah bagaimana mengemas *Sayang-Sayang* agar tetap otentik namun juga menarik bagi generasi digital yang serba cepat. Kita tidak bisa hanya mengunggah video pertunjukan biasa. Perlu kreativitas dalam *editing*, narasi, dan mungkin kolaborasi dengan *influencer* atau siniman

⁵⁶Suardi. Guru Mengaji/Pengurus Remaja Masjid. Wawancara di Sumarrang, tanggal 21 Mei 2025.

digital. Yang penting, esensi nilai-nilai *Sayang-Sayang* dan pesan dakwahnya tidak hilang dalam proses modernisasi.”⁵⁷

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa tantangan utama dalam mempromosikan seni *Sayang-Sayang* di era digital adalah menjaga keasliannya (otentisitas) sambil membuatnya tetap menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan konten cepat dan dinamis. Hanya mengunggah video pertunjukan biasa dianggap kurang efektif, sehingga dibutuhkan kreativitas dalam hal penyuntingan, penyusunan narasi, hingga kolaborasi dengan influencer atau seniman digital. Namun, dalam proses pembaruan tersebut, esensi nilai-nilai budaya *Sayang-Sayang* dan pesan dakwah yang dikandungnya harus tetap dijaga agar tidak hilang atau terdistorsi.

b. Bahasa dan Simbol Budaya Lokal

Lirik *Sayang-Sayang* secara inheren menggunakan bahasa Mandar, yang merupakan faktor penting dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya masyarakat Mandar. Syair *Sayang-Sayang* mengandung makna denotasi (arti harfiah) dan konotasi (arti tersirat) yang mendalam, seringkali berupa nasihat tentang kepedulian, persaudaraan, dan nilai-nilai kebaikan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, frasa "Nyawa melluluare" (jiwa bersaudara) tidak hanya merujuk pada ikatan kekeluargaan semata, tetapi juga pada ikatan kekerabatan yang kuat dalam masyarakat. Pesan religius dalam *Sayang-Sayang* juga disampaikan melalui bahasa Mandar, seperti lirik yang secara eksplisit membahas kewajiban shalat sebagai bekal di akhirat.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam dakwah dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan secara signifikan meningkatkan

⁵⁷Samsul Y. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

pemahaman agama. Hal ini dianggap efektif karena secara langsung memenuhi tingkat pemahaman dan pengetahuan audiens yang menjadi sasaran dakwah. Simbol budaya lokal yang diintegrasikan dalam dakwah Islam juga menjadi daya tarik yang kuat. Masyarakat cenderung merasa lebih terbuka dan menerima pesan dakwah karena penggunaan simbol-simbol ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal. Hal ini memperkuat persepsi bahwa agama datang untuk memperkaya dan memperbaiki nilai-nilai yang sudah ada dalam budaya lokal, bukan untuk menggantikannya.

Penggunaan bahasa dan simbol budaya lokal dalam dakwah bukan hanya untuk mengatasi kesulitan bahasa, tapi juga untuk memanfaatkan cara berpikir dan kebiasaan masyarakat yang sudah ada. Ketika dakwah memakai kata-kata dan simbol yang dikenal dari lagu *Sayang-Sayang*, pesan agama jadi terasa lebih dekat dan tidak asing. Cara ini membuat orang lebih mudah menerima isi dakwah karena sesuai dengan budaya yang mereka kenal. Akibatnya, dakwah tidak menggantikan budaya lokal, tapi justru memperkaya dan memperkuatnya dengan nilai-nilai Islam, sehingga ajaran agama lebih mudah dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana tanggapan zakariah sebagai pelaku musik *Sayang-Sayang* Mandar (paelong/Penyanyi) tentang bagaimana metode dakwah musik *sayang-sayang* menggunakan bahasa dan simbol masyarakat mandar? Apakah lebih baik dakwah pakai bahasa Mandar atau lambang-lambang budaya lokal supaya lebih mudah dipahami masyarakat.

“Berdakwah dengan bahasa Mandar melalui *Sayang-Sayang* itu seperti berbicara langsung ke hati masyarakat. Mereka merasa dihargai, dan pesan dakwahnya jadi lebih mudah dicerna karena sudah familiar dengan idiom dan simbol budayanya. Ini bukan hanya soal pemahaman, tapi juga soal ikatan emosional dan identitas.”⁵⁸

⁵⁸Zakariah. Paelong/Penyanyi. Wawancara di Desa Manjopai, tanggal 14 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa perubahan signifikan dalam cara musik *Sayang-Sayang* disebarkan, dari yang sebelumnya hanya dapat dinikmati melalui pertunjukan langsung menjadi dapat diakses secara luas melalui media sosial. Digitalisasi memungkinkan siapa saja, di mana pun berada, untuk menikmati pertunjukan ini tanpa harus hadir secara fisik.

Hal tersebut juga ditanggapi Suardi sebagai Guru Mengaji/Pengurus Remaja Masjid terkait bagaimana metode dakwah musik *sayang-sayang* menggunakan bahasa dan simbol masyarakat mandar? Apakah lebih baik dakwah pakai bahasa Mandar atau lambang-lambang budaya lokal supaya lebih mudah dipahami masyarakat.

“Pemilihan metode yang mana yang akan digunakan antara bahasa Mandar asli atau lambang budaya lokal Ini sebenarnya lebih baik jika di ikutkan dengan berbarengan . Karena jika di tinjau dengan pengguna media sosial tidak semua pengguna itu "normal" Jadi jika di sebar luaskan ke media sosial menggunakan bahasa Mandar berupa suara maka seorang tunaNetra juga bisa menerima dengan lantunan syair yang di sampaikan penyanyi, dan jika di sampaikan dengan lambang lambang budaya lokal berupa animasi canggi sekarang ini, sekiranya penderita tunarungu juga bisa menyaksikan dan bisa menelaah isi dari musik sayang sayang tersebut. Hal ini dengan kesimpulan keduanya harus di ikutkan berbarengan agar bisa tersampaikan ke semua kalangan.”⁵⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dalam menyebarkan seni *Sayang-Sayang* melalui media sosial, sebaiknya digunakan dua pendekatan sekaligus: bahasa Mandar lisan dan lambang-lambang budaya lokal dalam bentuk visual, seperti animasi. Tujuannya adalah agar pesan dari pertunjukan ini dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Misalnya, tunanetra dapat memahami isi lagu melalui lantunan syair, sementara tunarungu dapat menangkap pesan melalui visualisasi budaya yang ditampilkan. Dengan menggabungkan keduanya, pesan moral

⁵⁹Suardi. Guru Mengaji/Pengurus Remaja Masjid. Wawancara di Sumarrang, tanggal 21 Mei 2025.

dan nilai budaya dalam *Sayang-Sayang* dapat tersampaikan secara inklusif dan menyeluruh.

Mahasiswa yakni Ramli juga menanggapi tentang bagaimana metode dakwah *musik sayang-sayang* menggunakan bahasa dan simbol masyarakat mandar? Apakah lebih baik dakwah pakai bahasa Mandar atau lambang-lambang budaya lokal supaya lebih mudah dipahami masyarakat bahwa:

"Simbol-simbol budaya lokal yang ada dalam syair *Sayang-Sayang*, seperti 'nyawa melluluare' (jiwa bersaudara), sangat efektif dalam menyampaikan pesan persatuan dan kasih sayang dalam Islam. Masyarakat lebih mudah memahami konsep-konsep ini melalui kiasan budaya yang sudah mereka kenal sehari-hari."⁶⁰

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya lokal dalam syair *Sayang-Sayang*, seperti ungkapan "nyawa melluluare" yang berarti jiwa bersaudara, memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, khususnya tentang persatuan dan kasih sayang. Karena simbol tersebut berasal dari budaya yang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, pesan-pesan agama menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Dengan kata lain, pendekatan budaya lokal membuat dakwah lebih efektif karena membumikan nilai-nilai Islam dalam konteks yang dekat dengan masyarakat.

Hal tersebut juga ditanggapi Aldi sebagai mahasiswa terkait bagaimana metode dakwah *musik sayang-sayang* menggunakan bahasa dan simbol masyarakat mandar? Apakah lebih baik dakwah pakai bahasa Mandar atau lambang-lambang budaya lokal supaya lebih mudah dipahami masyarakat.

"Penggunaan bahasa Mandar dalam musik *Sayang-Sayang* untuk dakwah sangat krusial. Bahasa adalah jiwa budaya kami. Ketika pesan dakwah disampaikan dalam bahasa ibu, ia akan langsung menyentuh hati dan pikiran

⁶⁰Ramli. Mahasiswa. Wawancara di Lapeo, tanggal 23 Mei 2025.

masyarakat Mandar, karena mereka merasa lebih dekat dan pesan itu terasa lebih personal."⁶¹

Berdasarkan wawancara tersebut penggunaan bahasa Mandar dalam musik *Sayang-Sayang* memiliki peran penting dalam menyampaikan dakwah, karena bahasa merupakan inti dari identitas budaya Mandar. Ketika pesan-pesan agama disampaikan melalui bahasa ibu, masyarakat Mandar akan lebih mudah merasakannya secara emosional dan intelektual. Pesan tersebut terasa lebih dekat dan personal, sehingga lebih efektif menyentuh hati dan membentuk pemahaman yang mendalam dibandingkan jika disampaikan dalam bahasa asing atau umum.

c. Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Sayang-Sayang Mandar adalah seni yang kaya akan nilai-nilai. Ia mengandung nilai religius (seperti doa, anjuran ketaatan beragama, dan penggunaan busana Islami yang menutupi aurat), nilai moral (termasuk etika, sopan santun, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian warisan budaya), serta nilai budaya (yang tercermin dalam identitas bahasa dan peran seni sebagai medium pelestarian budaya). Syair-syair *Sayang-Sayang* juga secara eksplisit menyampaikan pesan tentang persaudaraan, kepedulian terhadap sesama, dan pentingnya berbagi suka duka dalam kehidupan.

Selain *Sayang-Sayang*, kearifan lokal Mandar lainnya seperti tradisi *Mallele Boyang* (gotong royong memindahkan rumah) mengandung nilai-nilai dakwah seperti tolong-menolong, sedekah, keikhlasan, bersyukur, dan silaturahmi yang sangat selaras dengan ajaran Islam. Demikian pula, tradisi *Sayyang Pattu'du* (kuda menari), yang merupakan bentuk apresiasi bagi anak yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an, mengandung nilai syukur, ibadah (motivasi belajar Qur'an), ukhuwah Islamiyah, dan

⁶¹Aldi. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

etika. Keselarasan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Mandar secara fundamental mendukung nilai-nilai Islam.

Banyak nilai dalam budaya lokal Mandar, seperti gotong royong, silaturahmi, ikhlas, dan bersyukur, ternyata sejalan dengan ajaran Islam. Ini bukan kebetulan, tapi menunjukkan bahwa budaya Mandar sebenarnya sudah mengandung nilai-nilai moral yang juga diajarkan dalam Islam. Maka, menggabungkan kearifan lokal ke dalam dakwah bukan berarti mengorbankan ajaran agama, melainkan justru mengakui bahwa budaya dan Islam punya dasar yang sama. Dengan begitu, dakwah bisa mengungkap bahwa nilai-nilai Islam sudah ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar, sehingga ajaran agama terasa dekat dan bukan sesuatu yang asing. Pendekatan ini membuat masyarakat lebih mudah menerima dakwah dan tidak merasa terasing dari budayanya sendiri. Konten dakwah yang cerdas dan sesuai dengan budaya lokal juga lebih menarik bagi banyak orang, terutama generasi muda yang menyukai pesan-pesan yang asli, dekat dengan kehidupan mereka, dan bermakna. Hal ini sebagaimana tanggapan Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Mandar pada musik *sayang-sayang* bisa dijadikan bagian dari pesan dakwah yang relevan di media sosial.

“Kearifan lokal Mandar seperti 'sipakalebby' (saling menghargai) dan 'sipakatuo' (saling menghidupkan) adalah fondasi moral kami. Dalam musik *Sayang-Sayang*, nilai-nilai ini terjalin erat dengan ajaran Islam tentang persaudaraan dan tolong-menolong, menjadikannya pesan dakwah yang sangat relevan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti 'mitawe' (permisi/sopan santun) ke dalam pesan dakwah digital melalui *Sayang-Sayang* sangat penting. Ini menunjukkan bahwa Islam menghargai adab dan etika yang sudah ada dalam masyarakat, sehingga dakwah tidak terasa asing, melainkan menyatu dengan kehidupan sehari-hari.”⁶²

⁶²Dandi Wahyudi. Pakko'bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut nilai-nilai kearifan lokal Mandar seperti *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakatu* (saling menghidupkan), dan *mitawe'* (sopan santun) merupakan landasan moral yang kuat dan sangat selaras dengan ajaran Islam. Dalam musik *Sayang-Sayang*, nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan pesan dakwah, menjadikannya sarana penyampaian ajaran Islam yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan mengangkat budaya lokal dalam dakwah digital, Islam tidak tampak asing, melainkan hadir sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar, sehingga memperkuat penerimaan dan pemahaman terhadap pesan-pesan agama.

Hal tersebut juga ditanggapi Suardi sebagai Guru Mengaji/Pengurus Remaja Masjid terkait Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Mandar pada musik *sayang-sayang* bisa dijadikan bagian dari pesan dakwah yang relevan di media sosial.

“Pesan-pesan dakwah yang dikemas dengan kearifan lokal Mandar akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda. Mereka akan merasa bahwa ajaran agama itu tidak jauh dari akar budaya mereka, sehingga lebih mudah untuk diamalkan. Namun tantangannya adalah bagaimana mengemas kearifan lokal ini agar tetap otentik namun menarik secara digital, tanpa terjebak pada komersialisasi yang menghilangkan esensinya. Nilai-nilai seperti 'Pappasang' harus disampaikan dengan cara yang relevan dengan konteks digital.”⁶³

Berdasarkan wawancara tersebut mengemas pesan dakwah dengan kearifan lokal Mandar membuatnya lebih mudah diterima, khususnya oleh generasi muda, karena mereka merasa ajaran agama tidak terpisah dari budaya mereka sendiri. Hal ini mendorong mereka untuk lebih mudah mengamalkan nilai-nilai tersebut. Namun, tantangannya adalah menjaga keaslian budaya saat dikemas dalam format digital agar tetap menarik tanpa kehilangan makna aslinya. Nilai-nilai seperti *Pappasang* (petuah

⁶³Suardi. Guru Mengaji/Pengurus Remaja Masjid. Wawancara di Sumarrang, tanggal 21 Mei 2025.

atau nasihat leluhur) harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan zaman digital, agar tetap relevan dan tidak terdistorsi oleh kepentingan komersial atau hiburan semata.

d. Upacara Adat dan Ritual Sosial

Musik *Sayang-Sayang* Mandar seringkali dipertunjukkan pada berbagai acara penting dalam masyarakat, seperti pagelaran budaya, pernikahan, hajatan, *pattamma'* (*khatam Qur'an*), dan *mallatigi*. Hal ini menunjukkan integrasi *Sayang-Sayang* dalam siklus kehidupan dan ritual masyarakat Mandar. Secara spesifik, musik *Sayang-Sayang* juga tercatat ditampilkan dalam acara perpisahan di SMKN Tinambung, menandakan relevansinya dalam konteks modern dan pendidikan.

Selain musik *sayang-sayang*, masyarakat Mandar juga memiliki kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai Islam, seperti tradisi *Sayyang Pattu'du* (kuda menari), yang merupakan bentuk apresiasi bagi anak yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an, dengan iringan rawana(rebana) dan *kalindaqdaq* merupakan akulturasi budaya dan agama yang telah berkembang menjadi tradisi Islam di Mandar. Juga Tradisi *Mallele Boyang* (memindahkan rumah panggung secara gotong royong) mengandung nilai dakwah yang kuat seperti tolong-menolong, sedekah, keikhlasan, bersyukur, dan silaturahmi. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut musik *sayang-sayang* sebagai bagian integral, potensi integrasi musik ini dengan nilai-nilai dalam tradisi tersebut relevan dan dapat dieksplorasi untuk memperkaya pengalaman digital sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Dalam upacara pelantikan raja-raja atau *maraqdia* di Sendana, juga menampilkan seni tradisional, salah satunya ialah pertunjukan musik *Sayang-sayang*. Ketika upacara-upacara ini direkam dan dibagikan secara digital, pesan-pesan Islam

yang terkandung di dalamnya bisa sampai ke lebih banyak orang, khususnya anak muda, dengan cara yang alami dan tidak seperti ceramah. Sehingga membuat dakwah terasa lebih menyatu dengan budaya dan jadi pengalaman yang menyentuh. Hal ini sebagaimana tanggapan Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait apakah upacara adat mandar dapat dijadikan sarana dakwah yang dikemas secara digital agar menarik bagi generasi muda? sebutkan dan jelaskan upacara adatnya yang menerapkan musik *sayang-sayang*.

“Upacara adat seperti *Mallele Boyang* atau *Sayyang Pattu'du*, yang sudah mengandung nilai-nilai gotong royong dan syukur, sangat potensial untuk

dikemas secara digital. Misalnya, dokumentasi video berkualitas tinggi dengan narasi Islami bisa menarik generasi muda untuk memahami makna di baliknya. Bisaki lihat konten *Sayang-Sayang* Mandar Pallele Boyang yang dibagikan oleh Racaq Makassar, jumlah penayangannya 8.5k dan 176 like di Facebook.. Dalam konten tersebut menayangkan prosesi dan menjelaskan makna spiritualnya dengan melibatkan musik *sayang-sayang* di media sosial, kita bisa mengedukasi generasi muda tentang akulturasi Islam dan budaya lokal Mandar. Jadi, digitalisasi upacara adat dapat menjadi sarana dakwah yang inovatif.”⁶⁴

Berdasarkan wawancara tersebut upacara adat seperti *Mallele Boyang* atau *Sayyang Pattu'du* memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara digital, terutama sebagai sarana edukasi dan dakwah bagi generasi muda. Nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam upacara tersebut, seperti gotong royong dan rasa syukur, dapat dikemas dalam bentuk video dengan narasi Islami agar lebih menarik dan mudah dipahami. Contohnya adalah konten *Sayang-Sayang* Mandar Pallele Boyang yang dibagikan oleh Racaq Makassar, yang telah menarik perhatian di media sosial. Digitalisasi semacam ini dianggap mampu menjembatani pemahaman generasi muda terhadap akulturasi antara Islam dan budaya lokal Mandar. Adapun tampilan

⁶⁴Dandi Wahyudi. Pakko'bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

konten Facebook yang dimaksud narasumber wawancara tersebut sebagai berikut.



Gambar 4.1 Konten Facebook Musik *Sayang-Sayang* Mandar

Pallele Boyang adalah tradisi adat masyarakat Mandar di Sulawesi Barat yang berarti pemindahan atau pengangkatan rumah secara gotong royong. Kata “*pallele*” berarti mengangkat atau memindahkan, dan “*boyang*” berarti rumah. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika pemilik rumah ingin memindahkan rumah panggung kayunya ke lokasi baru tanpa membongkar strukturnya. Dalam prosesi Pallele Boyang, puluhan hingga ratusan warga berkumpul untuk secara bersama-sama mengangkat dan mengusung rumah menggunakan batang bambu yang diletakkan di bawah struktur rumah. Selain menjadi simbol kerja sama dan kekeluargaan, prosesi ini juga sarat dengan nilai spiritual dan budaya, karena biasanya diawali dengan doa dan syukuran agar proses berjalan lancar dan aman. Adapun lirik musik *Sayang-Sayang* Mandar Pallele Boyang yang dibagikan oleh Racaq Makassar di Facebook sebagai berikut:

Bismillah dipeakkean, Fateha pissoeang

Bismillah mengawali, pateha(al-fatihah) menggerakkan

Sayange soppona dzai', Lailahaillallah

Sayange pengangkatan/menggotong, lailahaillah

Sayange soppona dzai', Lailahaillallah

sayange pengangkatan/menggotong, lailahaillah

Na dzi elong-elong bomi, Iya o dzi biasa

Akan kembali di lantunkan, seperti dahulu

Sayange pallele boyang, Dilendasna ajuma'

Sayange pemindahan/pengangkatan rumah, setelah sholat jumat

Sayange pallele boyang, dilendasna ajuma'

Sayange pemindahan/pengangkatan rumah, setelah sholat jumat

Na biasangi to mandar, Lao situlung-tulung

Kebiasaan orang mandar, saling tolong menolong

Sayange mesa akkatta, sayange satu tujuan

Padza sipamarikkang, saling meringankan

Sayange mesa akkatta, Padza sipamarikkang

Sayange satu tujuan, saling meringankan

Tannaratang masarrinna, diruanna banua

Sangat luar biasa, di dalam lingkungan

Sayange sitettongan, padza mesa pe'olo

Sayange kesepahaman, satu tujuan yang sama

Sayange sitettongan, padza mesa pe'olo

Sayange kesepahaman, satu tujuan yang sama

Mau mi'apa be'inna, mua na maparri'na

Bagaimanapun bebannya, bagaimanapun sulitnya

Sayange anddiang sussa, mua' ita' mamesa

Sayange tiada rintangan/beban, jika kita bersatu

Sayange anddiang sussa, mua' ita' mamesa

Sayange tiada rintangan/beban, kalau kita bersatu

Mallelemi tommuane, towaine ma'ule-ule

Laki-laki menggotong, perempuan membuat ule-ule

Sayange ita' tomandar, adza'sibaliparri

Sayange kita orang mandar, terdapat kerja sama

Sayange ita' tomandar, adza'sibaliparri

Sayange kita orang mandar, terdapat kerja sama

Merio rio dzita, i to siola ola

Bahagia terlihat, mereka yang bersama-sama

Sayange sipakaraya, padza siamasei

Sayange saling menghormati, saling menguatkan

Sayange sipakaraya, padza siamasei

Sayange saling menghormati, saling menguatkan

Andiang tale manyamang, disiola-olata

Tidak ada yang tidak mudah, saat kita bersama-sama

Sayange massau marang, nalulung golla mamea

Sayange hilang dahaga, didorong(nikmatnya) gula aren

Sayange massau marang, nalulung golla mamea

Sayange hilang dahaga, didorong(nikmatnya) gula aren

Lirik musik *Sayang-Sayang* Mandar pada konten video terkait tradisi *Mallele Boyang* tersebut mengungkapkan makna mendalam dari tradisi pemindahan rumah

dalam budaya Mandar, yakni *Pallele Boyang* bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan budaya. Pemaknaan lagu *Mallele Boyang* pada lirik *bismillah dipeakkean* mengisyaratkan sebelum melakukan sesuatu mulailah suatu pekerjaan dengan bismillah, *fateha pissoeang* yaitu saat sedang menggerakkan/ melakukan apapun itu selalu mengingat tuhan, *sayange soppona dzai* dimana *soppo* itu bukan hanya mengangkat tetapi juga tanggung jawab dan *lailaha illallah* maksudnya saat sedang memikul tanggung jawab bergantunglah kepada Allah. Lirik-liriknya juga menggambarkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan persatuan masyarakat Mandar yang bekerja bahu-membahu tanpa memandang beban atau kesulitan. Keterlibatan laki-laki dan perempuan menandakan adanya peran kolektif dalam tradisi ini atau dalam suku mandar dikenal *sibali parri*, serta adanya keseimbangan peran sosial. Melalui irama dan kata-kata yang puitis, lagu ini juga menekankan pentingnya nilai saling menghormati, meringankan beban sesama, dan rasa bahagia yang lahir dari kebersamaan. Secara keseluruhan, lirik ini menegaskan bahwa dalam tradisi *mallele Boyang* bukan hanya tentang memindahkan rumah, tapi juga tentang menghidupkan kembali nilai-nilai luhur masyarakat Mandar.

Hal tersebut juga ditanggapi Suardi sebagai Guru Mengaji/Pengurus Remaja Masjid terkait apakah upacara adat mandar dapat dijadikan sarana dakwah yang dikemas secara digital agar menarik bagi generasi muda? sebutkan dan jelaskan upacara adatnya yang menerapkan musik *sayang-sayang*.

“Kunci digitalisasi adalah storytelling. Buatlah konten yang menceritakan 'mengapa' upacara ini penting, 'apa' nilai Islam di dalamnya, dan 'bagaimana' *Sayang-Sayang* berperan. Format video pendek, infografis, atau live streaming bisa sangat efektif. Generasi muda saat ini sangat visual dan terhubung dengan internet. Upacara adat Mandar seperti *Sayang Pattu'du* yang melibatkan musik *sayang-sayang* sangat tepat dijadikan sarana dakwah digital untuk menarik generasi muda. Tradisi ini, yang digelar dalam rangka khatam Al-Qur'an dan diiringi rebana serta pantun kalinda'da', sarat nilai keagamaan

dan kebersamaan. Dengan format digital misalnya video pendek di platform sosial kita bisa menampilkan visual prosesi kuda menari, penjelasan spiritualnya, serta partisipasi warga dalam bentuk gotong royong, sehingga generasi milenial mendapat pemahaman yang mendalam sekaligus estetik. Jika kita bisa menyajikan keindahan dan makna upacara adat kami, termasuk alunan *Sayang-Sayang*, dalam bentuk digital yang menarik, mereka pasti akan lebih tertarik untuk belajar dan melestarikan. Tantangannya adalah menjaga kesakralan upacara saat didigitalisasi. Jangan sampai esensi ritualnya hilang hanya demi konten. Perlu ada filter dan kurasi yang ketat agar pesan dakwah tetap sampai tanpa mengurangi nilai-nilai luhur adat.”⁶⁵

Berdasarkan wawancara tersebut kunci keberhasilan digitalisasi upacara adat Mandar terletak pada storytelling yang kuat, yakni menyampaikan alasan pentingnya tradisi, nilai-nilai Islam yang terkandung, dan peran musik *Sayang-Sayang* dalam prosesi tersebut. Tradisi seperti *Sayyang Pattu'du*, yang merupakan bagian dari perayaan khatam Al-Qur'an dan diiringi rebana serta pantun keagamaan, sangat potensial dijadikan sarana dakwah yang menarik bagi generasi muda melalui media digital. Format visual seperti video pendek atau live streaming dinilai efektif karena sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi milenial yang visual dan terhubung ke internet. Namun, narasumber juga mengingatkan bahwa dalam proses digitalisasi, kesakralan dan nilai-nilai luhur upacara adat harus tetap dijaga. Konten harus dikurasi dengan hati-hati agar pesan spiritual tidak hilang dan tidak berubah menjadi sekadar tontonan tanpa makna.

e. Pakaian dan Gaya Hidup

Pakaian adat Mandar sangat beragam, meliputi jenis seperti Boko, Pasangan, Bayu Pokko, Lipa', dan Lipa' Diratte, serta dilengkapi dengan aksesoris khas seperti Kaliki, Songkok Biring, Dali, Tombi-Tombi, Gallang Balle, Poto, dan Sima-Simang. Setiap jenis dan aksesoris ini memiliki makna dan indikasi status sosial tertentu. Penggunaan pakaian adat dalam pertunjukan *Sayang-Sayang* secara visual

⁶⁵Suardi. Guru Mengaji/Pengurus Remaja Masjid. Wawancara di Sumarrang, tanggal 21 Mei 2025.

mencerminkan nilai religius, seperti busana Islami yang menutupi aurat, dan nilai budaya, yaitu identitas Mandar yang kuat. Bahkan tokoh nasional seperti Wakil Presiden Ma'ruf Amin pernah mengenakan pakaian adat Mandar, menyoroti nilai filosofis "gesit dan cekatan dalam bekerja" yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian adat bukan hanya busana, tetapi juga pembawa pesan dan identitas.

Representasi visual identitas Mandar melalui pakaian adat tradisional dalam pertunjukan *Sayang-Sayang* dapat secara signifikan meningkatkan daya tarik dakwah digital. Hal ini bukan hanya tentang estetika, tapi juga tentang menyampaikan rasa otentisitas, warisan, dan kebanggaan. Ketika seorang da'i atau seniman budaya mengenakan pakaian tradisional Mandar, itu segera menandakan penghormatan terhadap budaya lokal dan memperkuat gagasan bahwa Islam sangat terintegrasi dalam budaya tersebut. Isyarat visual ini dapat menarik audiens, terutama kaum muda, yang semakin tertarik pada ekspresi budaya otentik secara online. Hal ini mengubah dakwah menjadi pengalaman budaya yang holistik, di mana elemen visual memperkuat pesan.

Di luar sekadar pakaian, gaya hidup tradisional mencakup seperangkat nilai dan praktik (kesederhanaan, hidup komunal, ikatan keluarga yang kuat) yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Merepresentasikan hal-hal ini secara visual dalam konten dakwah digital (misalnya, melalui film pendek, vlog, atau esai foto) dapat menciptakan narasi yang kuat yang menunjukkan penerapan praktis ajaran Islam dalam konteks budaya yang akrab. Penceritaan visual ini dapat lebih berdampak daripada dakwah yang murni verbal bagi generasi yang berorientasi visual. Hal ini memperkuat gagasan bahwa kehidupan tradisional Mandar secara inheren

kompatibel, bahkan diperkaya oleh nilai-nilai Islam, menumbuhkan rasa bangga dan kesinambungan. Hal ini sebagaimana tanggapan Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait penggunaan pakaian adat atau gaya hidup tradisional dalam musik *sayang-sayang* pada konten dakwah digital.

“Penggunaan pakaian adat Mandar dalam konten dakwah digital, terutama yang menampilkan musik *Sayang-Sayang*, adalah cara visual yang kuat untuk menunjukkan identitas Muslim Mandar. Ini bukan hanya tentang estetika, tetapi juga tentang filosofi di balik setiap motif dan warna yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ketika seorang da'i atau seniman *Sayang-Sayang* mengenakan pakaian adat, itu memberikan kesan otentik dan relevan. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak terpisah dari budaya, melainkan bisa menyatu dan memperkaya gaya hidup tradisional yang sudah ada. Pakaian adat kami bukan sekadar kain, tapi cerminan akhlak dan identitas. Jika digunakan dalam dakwah digital, ini akan memperkuat pesan bahwa menjadi Muslim yang baik juga berarti menghargai dan melestarikan budaya leluhur.”⁶⁶

Berdasarkan wawancara tersebut pentingnya penggunaan pakaian adat Mandar dalam konten dakwah digital sebagai simbol visual identitas keislaman masyarakat Mandar. Pakaian tersebut bukan hanya berfungsi sebagai hiasan atau estetika semata, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam tercermin dalam motif dan warna yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan mengenakannya, seorang pendakwah atau seniman *Sayang-Sayang* tidak hanya tampil otentik, tetapi juga menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak harus bertentangan dengan budaya lokal, melainkan dapat menyatu dan saling memperkaya. Dengan demikian, pakaian adat menjadi medium dakwah yang merepresentasikan akhlak, identitas, dan penghargaan terhadap warisan budaya leluhur.

⁶⁶Dandi Wahyudi. Pakko'bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

Hal tersebut juga ditanggapi Suardi sebagai Guru Mengaji/Pengurus Remaja Masjid terkait penggunaan pakaian adat atau gaya hidup tradisional dalam musik *sayang-sayang* pada konten dakwah digital.

“Mengenai penggunaan pakaian adat atau gaya hidup tradisional dalam musik sayang sayang pada konten dakwah digital ini tak lain untuk mempromosikan atau mempopulerkan musik sayang sayang Mandar ke kancah nasional bahkan ke internasional, dan ini juga sangat bermanfaat sebagai penyampai pesan pesan moralitas dan agama dan dengan penggunaan pakain dan gaya hidup ini memungkinkan masyarakat lebih mudah memahami dan menerima isi yang disampaikan oleh penyampai lewat musik sayang sayang tersebut.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara tersebut penggunaan pakaian adat dan gaya hidup tradisional dalam pertunjukan musik *Sayang-Sayang* pada konten dakwah digital bertujuan untuk mempromosikan budaya Mandar, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga internasional. Unsur-unsur tradisional ini memperkuat identitas lokal sekaligus menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan agama. Dengan menghadirkan visual yang mencerminkan budaya asli, masyarakat cenderung lebih mudah memahami dan menerima pesan yang disampaikan, karena terasa lebih dekat dan autentik. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal bisa menjadi sarana dakwah yang kuat dan komunikatif dalam era digital.

Tanggapan Samsul Y selaku mahasiswa tentang penggunaan pakaian adat atau gaya hidup tradisional dalam musik *sayang-sayang* pada konten dakwah digital.

“Pakaian adat dan representasi gaya hidup tradisional Mandar dalam konten dakwah digital itu sangat powerful. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak terpisah dari budaya kita, justru memperkaya. Ketika kita menampilkan *Sayang-Sayang* dengan pakaian adat yang lengkap, itu langsung berbicara tentang identitas, tentang nilai-nilai leluhur yang sejalan dengan ajaran Islam. Ini membuat dakwah lebih mudah diterima dan terasa 'milik' mereka.”⁶⁸

⁶⁷Suardi. Guru Mengaji/Pengurus Remaja Masjid. Wawancara di Polewali Mandar, tanggal 21 Mei 2025.

⁶⁸Samsul Y. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa penggunaan pakaian adat dan gaya hidup tradisional Mandar dalam konten dakwah digital memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal, melainkan justru memperkuat dan memperkaya nilai-nilainya. Ketika lagu *Sayang-Sayang* ditampilkan dengan pakaian adat lengkap, hal itu secara langsung menggambarkan identitas budaya dan nilai-nilai leluhur yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini membuat dakwah terasa lebih dekat, akrab, dan mudah diterima oleh masyarakat, karena mencerminkan jati diri mereka sendiri.

2. Folklore Lisan Musik Sayang-Sayang Mandar Sebagai Media Dakwah Kultural Di Era Digital

Folklore lisan musik *Sayang-Sayang* Mandar merupakan warisan budaya Mandar berupa nyanyian tradisional yang sarat dengan pesan moral, nilai-nilai Islam, dan petuah kehidupan, yang disampaikan melalui lirik sederhana namun penuh makna. Di era digital, musik *Sayang-Sayang* dapat menjadi media dakwah kultural yang efektif karena mampu menyampaikan pesan keagamaan dengan pendekatan emosional, kultural, dan estetis yang dekat dengan masyarakat lokal. Melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, pesan dakwah dalam *Sayang-Sayang* tidak hanya dapat dipertahankan dalam komunitas lokal, tetapi juga diperkenalkan ke generasi muda secara lebih luas dan interaktif. Pengemasan ulang musik tradisional ini dengan sentuhan visual dan teknologi modern menjadikan dakwah terasa lebih inklusif, menyentuh, dan kontekstual di tengah perubahan zaman yang cepat.



Gambar 4.2 Passayang sayang. Botto, kec. Campalagian. 10 April 2025

Gambar tersebut menampilkan aktivitas Passayang Sayang yang berlokasi di Botto, Kecamatan Campalagian, pada tanggal 10 April 2025. Gambar ini kemungkinan besar mengabadikan momen di mana tradisi ini sedang ditampilkan atau dipraktikkan, menyoroti kekayaan budaya dan interaksi sosial masyarakat setempat dalam melestarikan warisan leluhur mereka.

a. Posisi Dominan

Posisi dominan adalah ketika seseorang menerima secara utuh dan tanpa pertanyaan makna atau pesan yang disampaikan oleh media atau otoritas tertentu. Dalam posisi ini, individu atau audiens setuju dan menginternalisasi ideologi yang melekat pada pesan tersebut karena dianggap sejalan dengan nilai-nilai atau kepentingan mereka. Misalnya, ketika masyarakat menerima dakwah melalui televisi atau media sosial tanpa mempertanyakan isinya, dan langsung menerapkannya dalam kehidupan, mereka berada dalam posisi dominan karena menerima pesan sesuai dengan maksud pembuat pesan.

Adapun tanggapan zakariah sebagai pelaku musik *Sayang-Sayang* Mandar (paelong/Penyanyi) tentang bagaimana kelompok sosial tertentu, seperti komunitas

muda atau kelompok budaya, berperan dalam menyebarkan musik tradisional Mandar melalui media digital.

“Musik *Sayang-Sayang* itu bukan hanya hiburan. Ia berisi pantun tradisional Mandar yang disebut *kalindaqdaq*, dengan berbagai bentuk seperti jenaka, romantis, dan dakwah. Petikannya pun berbeda-beda, seperti rebana, padang pasir, kemayoran, dan loskuin. *Sayang-Sayang* adalah warisan budaya yang hidup dari penonton dan untuk penonton.”⁶⁹

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa musik *Sayang-Sayang* memiliki nilai lebih dari sekadar hiburan, karena mengandung unsur sastra lisan Mandar berupa *kalindaqdaq*, yaitu pantun tradisional yang mencerminkan kekayaan ekspresi budaya dalam berbagai tema seperti humor, romansa, dan dakwah. Keunikan musik ini juga tercermin dalam teknik petikannya yang beragam seperti rebana, padang pasir, kemayoran, dan loskuin yang masing-masing memiliki nuansa tersendiri. Selain itu, *Sayang-Sayang* bersifat interaktif dan kontekstual, karena pertunjukannya hidup dari respon dan kehadiran penonton, menjadikannya sebagai bentuk seni yang dinamis, komunikatif, dan berakar kuat pada tradisi serta masyarakatnya. Berikut adalah syair *Kalindaqdaq* yang terdapat dalam Lontara Pattapingang :

Muaq di lalang adangang

Polemi kalamauq

Iqdami mala

Niperau Tajengngi

Artinya:

Disaat menempuh sakaratul maut

Malaikat pencabut nyawatelah datang

⁶⁹Zakariah. Paelong/Penyanyi. *Wawancara* di Desa Manjopai, tanggal 14 Mei 2025.

Tak'kan dapat lagi

Mohon tunda kematian

Sumber: Ainun Syafitri Muslimin, Asmunandar, Fitra Widya Wati (2024)

Kalindaqdaq di atas mengandung nasehat agar masyarakat Mandar mengingat kematian. Kematian sudah pasti dialami manusia sehingga melalui Kalindaqdaq di atas terdapat pesan tersirat untuk menyiapkan bekal akhirat berupa amal ibadah karena ketika malaikat sudah menjalankan tugas, maka tidak seorang bisa melawannya. Selain itu, dari Kalindaqdaq ini juga berisi pesan untuk menghargai waktu yang terletak pada kata “mohon tunda kematian” yang berarti meskipun manusia masih ingin hidup, tetapi sudah habis waktu yang diberikan. Kehidupan akan terus berjalan dan hanya waktu yang akan menjadi tolak ukur berapa banyak amal ibadah yang dilakukan selama hidup di dunia.⁷⁰

Hal tersebut juga ditanggapi Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait bagaimana kelompok sosial tertentu, seperti komunitas muda atau kelompok budaya, berperan dalam menyebarkan musik tradisional Mandar melalui media digital.

“*Sayang-Sayang* adalah seni tutur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia mencerminkan identitas orang Mandar, dan kini tampil dalam bentuk yang lebih menarik agar bisa diterima oleh semua kalangan, terutama generasi muda.”⁷¹

Berdasarkan wawancara tersebut *sayang-Sayang* merupakan seni tutur tradisional yang berfungsi sebagai warisan budaya lintas generasi dan menjadi cerminan identitas masyarakat Mandar. Sebagai ekspresi budaya yang kaya akan nilai

⁷⁰ Muslimin, Ainun Syafitri, Asmunandar, dan Fitra Widya Wati. "Eksistensi Tradisi Kalindaqdaq: Studi Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Mandar, 2010-2021." *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* Vol. 22 No. 1, (2024): 69-84.

⁷¹Dandi Wahyudi. Pakko'bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

dan makna, *Sayang-Sayang* kini diadaptasi ke dalam bentuk yang lebih menarik secara visual dan musikal agar tetap relevan dan dapat diterima oleh semua kalangan, terutama generasi muda. Transformasi ini menunjukkan upaya menjaga kontinuitas tradisi dengan menyesuaikannya terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi budayanya.

Mahasiswa yakni Ramli juga menanggapi tentang bagaimana kelompok sosial tertentu, seperti komunitas muda atau kelompok budaya, berperan dalam menyebarkan musik tradisional Mandar melalui media digital bahwa:

“Bagi saya, *Sayang-Sayang* itu bukan sekadar musik daerah. Ia bagian dari budaya Mandar yang sangat kuat maknanya. Syairnya selalu punya pesan, entah itu nasihat atau sindiran, dan setiap pertunjukan selalu berbeda karena spontan.”⁷²

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa *Sayang-Sayang* dipandang lebih dari sekadar musik daerah; ia merupakan bagian integral dari budaya Mandar yang sarat makna. Keistimewaan *Sayang-Sayang* terletak pada syairnya yang selalu mengandung pesan moral, baik berupa nasihat maupun sindiran halus, yang disampaikan dalam bentuk *kalindaqdaq*. Selain itu, sifat pertunjukannya yang spontan menjadikan setiap penampilan unik dan kontekstual, mencerminkan komunikasi langsung antara pelaku dan penonton. Hal ini menunjukkan bahwa *Sayang-Sayang* adalah ekspresi budaya yang hidup, dinamis, dan terus relevan dalam menyampaikan nilai-nilai lokal.

Hal tersebut juga ditanggapi Aldi sebagai mahasiswa terkait bagaimana kelompok sosial tertentu, seperti komunitas muda atau kelompok budaya, berperan dalam menyebarkan musik tradisional Mandar melalui media digital.

⁷²Ramli. Mahasiswa. Wawancara di Lapeo, tanggal 23 Mei 2025.

“*Sayang-Sayang* punya melodi khas yang sulit ditiru, dan syairnya itu penuh makna. Itu bukan cuma musik untuk dinikmati, tapi juga untuk direnungkan. Saya anggap *Sayang-Sayang* sebagai warisan budaya yang membanggakan.”⁷³

Berdasarkan wawancara tersebut apresiasi mengungkap mendalam terhadap musik *Sayang-Sayang* sebagai karya budaya yang istimewa dan membanggakan. Keunikan *Sayang-Sayang* terletak pada melodinya yang khas dan sulit ditiru, serta syairnya yang sarat makna, menjadikannya bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium refleksi dan penyampaian nilai-nilai kehidupan. Narasumber melihat *Sayang-Sayang* sebagai warisan budaya yang memiliki kedalaman artistik dan filosofis, serta layak untuk dihargai dan dijaga keberlanjutannya sebagai bagian penting dari identitas Mandar.

Tanggapan Samsul Y selaku mahasiswa tentang bagaimana kelompok sosial tertentu, seperti komunitas muda atau kelompok budaya, berperan dalam menyebarkan musik tradisional Mandar melalui media digital.

“Musik *Sayang-Sayang* itu sangat khas, penuh makna, dan menyentuh. Dari dulu sampai sekarang, ia tetap menjadi bagian penting dari acara masyarakat Mandar. Apalagi karena liriknya pakai bahasa daerah, jadi terasa lebih dalam. Bahasa yang digunakan dalam menyanyikan lagu *sayang sayang* bahasa mandar, jadi yang orang mandar pasti tau arti/makna lagunya”⁷⁴

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa musik *Sayang-Sayang* Mandar memiliki kekuatan emosional dan kultural yang sangat dalam, karena keunikannya terletak pada syair yang penuh makna dan disampaikan dalam bahasa daerah Mandar. Informan menekankan bahwa dari masa ke masa, *Sayang-Sayang* tetap menjadi elemen penting dalam berbagai acara masyarakat, menunjukkan peran besarnya dalam kehidupan sosial dan budaya orang Mandar. Penggunaan bahasa daerah membuat pesan dalam lagu lebih mudah dipahami dan terasa lebih dekat bagi

⁷³Aldi. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

⁷⁴Samsul Y. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

masyarakat setempat, sehingga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai yang diwariskan melalui liriknya. Artinya, *Sayang-Sayang* bukan hanya musik hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang menyentuh hati dan memperkuat rasa kebersamaan komunitas Mandar.

Adapun tanggapan zakariah sebagai pelaku musik *Sayang-Sayang* Mandar (paelong/Penyanyi) tentang makna dan tujuan dari pelaksanaan musik *Sayang-Sayang* bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar.

“Pertunjukan *Sayang-Sayang* punya banyak fungsi yaitu hiburan, dakwah, nasihat, sindiran, bahkan untuk menyambut tamu dan merayakan acara adat. Ia menjadi jembatan antara tradisi dan pesan moral. Setiap pertunjukan selalu diawali dengan bismillah, sebagai doa pembuka.”⁷⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pertunjukan *Sayang-Sayang* memiliki multifungsi dalam kehidupan masyarakat Mandar, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah, penyampaian nasihat, sindiran sosial, serta bagian dari upacara penyambutan tamu dan perayaan adat. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa *Sayang-Sayang* adalah bentuk seni yang kaya nilai, berperan sebagai jembatan antara tradisi dan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembukaan setiap pertunjukan dengan ucapan *bismillah* mempertegas nuansa spiritualnya, menjadikan *Sayang-Sayang* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga ekspresi religius yang mengakar dalam praktik sosial dan keagamaan masyarakat

Hal tersebut juga ditanggapi Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait makna dan tujuan dari pelaksanaan musik *Sayang-Sayang* bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar.

“*Sayang-Sayang* bukan cuma pertunjukan seni, tapi juga sarana komunikasi sosial. Ia menyatukan orang-orang, menyampaikan pesan secara halus, dan

⁷⁵Zakariah. Paelong/Penyanyi. Wawancara di Desa Manjopai, tanggal 14 Mei 2025.

memberi nasihat lewat syair. Ini sudah menjadi budaya yang melekat di masyarakat Mandar.”⁷⁶

Berdasarkan wawancara tersebut *Sayang-Sayang* memiliki fungsi yang melampaui sekadar pertunjukan seni; ia juga berperan sebagai alat komunikasi sosial dalam masyarakat Mandar. Melalui syair-syair yang disampaikan secara halus dan puitis, *Sayang-Sayang* menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, nasihat, bahkan kritik sosial tanpa menyinggung secara langsung. Pertunjukan ini juga menciptakan ruang kebersamaan yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu pengalaman budaya. Karena itu, *Sayang-Sayang* telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan identitas budaya Mandar.

Mahasiswa yakni Ramli juga menanggapi tentang makna dan tujuan dari pelaksanaan musik *Sayang-Sayang* bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar bahwa:

“Makna *Sayang-Sayang* itu ada pada syairnya. Ia menyampaikan pesan dakwah, kritik sosial, bahkan nasihat hidup secara santun. Itu membuat pertunjukannya selalu ditunggu-tunggu masyarakat.”⁷⁷

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama musik *Sayang-Sayang* terletak pada syairnya, yang mengandung beragam pesan bermakna seperti dakwah, kritik sosial, dan nasihat kehidupan. Semua pesan tersebut disampaikan dengan cara yang santun dan halus, menjadikan pertunjukan *Sayang-Sayang* bukan hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menyentuh hati. Karena muatan maknanya yang dalam dan cara penyampaian yang elegan, pertunjukan ini selalu dinantikan oleh masyarakat, menunjukkan peran pentingnya dalam kehidupan budaya dan sosial komunitas Mandar.

⁷⁶Dandi Wahyudi. Pakko’bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

⁷⁷Ramli. Mahasiswa. Wawancara di Lapeo, tanggal 23 Mei 2025.

Hal tersebut juga ditanggapi Aldi sebagai mahasiswa terkait makna dan tujuan dari pelaksanaan musik *Sayang-Sayang* bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar.

“Tujuannya tidak hanya untuk menghibur, tapi juga mengedukasi. Lewat syair-syairnya, masyarakat diajak merenung, tertawa, dan memahami nilai hidup. Saya rasa itu bentuk dakwah yang sangat kuat.”⁷⁸

Berdasarkan wawancara tersebut tujuan utama dari pertunjukan *Sayang-Sayang* bukan semata-mata untuk menghibur, tetapi juga untuk mendidik dan menyampaikan pesan moral. Melalui syair-syairnya yang kaya makna, masyarakat diajak untuk merenungkan kehidupan, menikmati humor yang menghibur, sekaligus menyerap nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara halus. Narasumber memandang bahwa pendekatan ini merupakan bentuk dakwah yang sangat kuat, karena mampu menyentuh hati dan pikiran secara bersamaan, menjadikan *Sayang-Sayang* sebagai medium efektif dalam menyampaikan ajaran dan nasihat dalam konteks budaya lokal.

Tanggapan Samsul Y selaku mahasiswa tentang makna dan tujuan dari pelaksanaan musik *Sayang-Sayang* bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar.

“*Sayang-Sayang* bukan sekadar seni panggung. Ia sudah seperti media yang menyampaikan nilai, budaya, dan pesan agama. Setiap orang yang menonton pasti dapat pesan, baik dari yang romantis, jenaka, sampai yang religius.”⁷⁹

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa *Sayang-Sayang* memiliki fungsi yang jauh melampaui seni pertunjukan biasa; ia berperan sebagai media budaya yang menyampaikan beragam nilai, mulai dari pesan moral, budaya lokal, hingga ajaran agama. Melalui syair-syairnya yang variative baik yang bersifat romantis, jenaka, maupun religious *Sayang-Sayang* mampu menjangkau berbagai

⁷⁸ Aldi. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

⁷⁹ Samsul Y. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

lapisan masyarakat dan menyentuh mereka dengan cara yang relevan dan menyenangkan. Dengan demikian, setiap penonton tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga membawa pulang pesan yang menginspirasi, menjadikan *Sayang-Sayang* sebagai wadah komunikasi nilai-nilai kehidupan yang kuat dan menyatu dengan identitas masyarakat Mandar.

Adapun tanggapan zakariah sebagai pelaku musik *Sayang-Sayang* Mandar (paelong/Penyanyi) tentang pandangan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik *Sayang-Sayang*.

“Dalam setiap pertunjukan, kami selalu mulai dengan basmalah. Lirik *Sayang-Sayang* banyak berisi nasihat dan dakwah, bahkan yang religius pun disebut ‘masa’ala’. Petikan rebana dan padang pasir biasa dipakai dalam acara keagamaan seperti maulid atau khatam Qur’an.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa pertunjukan *Sayang-Sayang* memiliki dimensi spiritual yang kuat dan terintegrasi dalam praktik keagamaan masyarakat Mandar. Pembukaan dengan basmalah mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam, sementara syair-syair yang mengandung nasihat dan dakwah dikenal sebagai *masa’ala* menegaskan fungsi religius dari musik ini. Petikan khas seperti *rebana* dan *padang pasir* pun secara khusus digunakan dalam acara keagamaan seperti Maulid Nabi atau khatam Al-Qur’an, menandakan bahwa *Sayang-Sayang* tidak hanya berperan sebagai hiburan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi religius yang hidup dalam tradisi lokal.

Hal tersebut juga ditanggapi Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko’bi (pemain melodi/gitar) terkait pandangan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik *Sayang-Sayang*.

⁸⁰ Zakariah. Paelong/Penyanyi. Wawancara di Desa Manjopai, tanggal 14 Mei 2025.

“Nilai-nilai Islam itu sudah menjadi bagian dari syair *Sayang-Sayang* sejak lama. Kami hanya menyajikannya dengan cara yang lebih kekinian agar mudah diterima. Tapi isinya tetap mengandung pesan agama yang mendalam.”⁸¹

Berdasarkan wawancara tersebut nilai-nilai Islam telah lama tertanam dalam syair-syair *Sayang-Sayang* sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Mandar. Meskipun kini disajikan dengan cara yang lebih modern dan kekinian agar lebih mudah diterima oleh generasi muda dan khalayak luas, esensi pesan yang terkandung tetap dijaga. Syair-syair tersebut tetap mengandung ajaran agama yang mendalam, seperti nasihat moral dan dakwah, menunjukkan bahwa pembaruan dalam bentuk tidak berarti menghilangkan substansi. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisi dan adaptasi terhadap zaman.

Mahasiswa yakni Ramli juga menanggapi tentang pandangan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik *Sayang-Sayang* bahwa:

“Dalam *Sayang-Sayang* banyak lirik yang langsung menyampaikan nasihat agama, bahkan saya tahu itu salah satu cara penyebaran Islam zaman dulu, yaitu melalui syair dan pantun. Jadi sangat erat hubungannya.”⁸²

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa musik *Sayang-Sayang* memiliki hubungan yang erat dengan penyebaran ajaran Islam, khususnya melalui syair dan pantun yang sarat dengan nasihat agama. Narasumber menyadari bahwa bentuk seni tutur ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga telah digunakan sejak dahulu sebagai sarana dakwah yang efektif di tengah masyarakat. Penyampaian pesan keagamaan melalui lirik-lirik *Sayang-Sayang* menjadikan seni ini sebagai bagian integral dari tradisi keislaman lokal, yang menggabungkan nilai spiritual dengan kearifan budaya Mandar secara harmonis.

⁸¹Dandi Wahyudi. Pakko’bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

⁸²Ramli. Mahasiswa. Wawancara di Lapeo, tanggal 23 Mei 2025.

Hal tersebut juga ditanggapi Aldi sebagai mahasiswa terkait pandangan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik *Sayang-Sayang*.

“Lirik Sayang-Sayang yang saya dengar seringkali berisi pesan dakwah. Kadang tentang sopan santun, kadang sindiran tentang perilaku buruk. Itu semua bernuansa keislaman dan sangat cocok dengan masyarakat Mandar.”⁸³

Berdasarkan wawancara tersebut lirik dalam musik *Sayang-Sayang* kerap mengandung pesan-pesan dakwah yang bernuansa Islami, seperti ajakan untuk bersikap sopan santun atau sindiran halus terhadap perilaku yang tidak baik. Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan cara yang santun dan puitis, menjadikannya selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Mandar. Hal ini menunjukkan bahwa *Sayang-Sayang* bukan hanya media ekspresi budaya, tetapi juga sarana internalisasi ajaran agama yang relevan dan dapat diterima secara luas dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Tanggapan Samsul Y selaku mahasiswa tentang pandangan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik *Sayang-Sayang*.

“Bahasa yang dipakai sederhana dan langsung ke hati. Banyak liriknya mengingatkan kita soal ibadah, akhlak, dan hubungan sesama. Saya setuju kalau dibilang *Sayang-Sayang* adalah bentuk dakwah yang hidup dan mengakar.”⁸⁴

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa kekuatan dakwah dalam musik *Sayang-Sayang* terletak pada penggunaan bahasa yang sederhana namun menyentuh hati, sehingga pesannya mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Lirik-liriknya sering mengingatkan pendengar tentang pentingnya ibadah, akhlak mulia, dan menjaga hubungan sosial, menjadikan *Sayang-Sayang* sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang efektif. Narasumber setuju bahwa *Sayang-Sayang*

⁸³ Aldi. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

⁸⁴ Samsul Y. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

bukan hanya sekadar seni, melainkan bentuk dakwah yang hidup dan mengakar kuat dalam budaya Mandar, karena mampu menyampaikan ajaran agama secara kontekstual dan membumi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi adalah ketika seseorang memahami dan menerima sebagian dari pesan media, tetapi juga memberikan interpretasi pribadi berdasarkan pengalaman, nilai, atau konteks sosial mereka sendiri. Audiens dalam posisi ini bersikap kritis, namun tidak menolak sepenuhnya pesan yang diterima. Misalnya, seseorang mungkin setuju dengan pesan moral dalam dakwah digital, tetapi memilih untuk menyesuaikan cara penerapannya sesuai dengan budaya lokal atau kondisi pribadinya. Ini menunjukkan adanya proses tawar-menawar makna antara pengirim dan penerima pesan.

Adapun tanggapan zakariah sebagai pelaku musik *Sayang-Sayang* Mandar (paelong/Penyanyi) tentang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik *Sayang-Sayang* Mandar.

“Dalam *sayang-sayang*, *kalindaqdaq* atau pantun Mandar itu jadi dasar. Di dalamnya bisa masuk semua: yang jenaka, yang romansa, maupun yang religi. Jadi sebenarnya tidak ada yang bertentangan kita tetap pakai gaya lokal, tapi liriknya bisa berisi nasihat dan dakwah. Justru itulah keunikannya.”⁸⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa inti dari *Sayang-Sayang* terletak pada *kalindaqdaq*, yaitu pantun tradisional Mandar yang menjadi fondasi lirik lagu. Keistimewaannya adalah fleksibilitas isi yang dapat mencakup berbagai tema mulai dari humor, romansa, hingga pesan-pesan religious tanpa harus meninggalkan gaya penyampaian lokal. Hal ini menunjukkan bahwa *Sayang-Sayang* mampu menyampaikan dakwah dan nasihat kehidupan dalam bingkai budaya yang

⁸⁵ Zakariah. Paelong/Penyanyi. Wawancara di Desa Manjopai, tanggal 14 Mei 2025.

akrab bagi masyarakat, sehingga tidak ada pertentangan antara nilai tradisional dan ajaran agama. Justru perpaduan ini menjadi ciri khas dan kekuatan utama *Sayang-Sayang* sebagai seni yang autentik dan bermakna.

Hal tersebut juga ditanggapi Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik *Sayang-Sayang* Mandar.

“Kami memang sengaja memberi ‘pemanis buatan’ di musiknya, seperti pakai alat *ca’* dan *cu’*. Tapi isi liriknya tetap ada *masa’ala* (nasihat keagamaan). Jadi budaya tetap jalan, dakwah pun bisa diterima lebih luas, apalagi oleh anak muda.”⁸⁶

Berdasarkan wawancara tersebut strategi kreatif yang dilakukan oleh pelaku *Sayang-Sayang* untuk menjembatani antara pelestarian budaya dan penyampaian pesan dakwah. Dengan menambahkan unsur modern seperti alat musik *ca’* dan *cu’* yang disebut sebagai “pemanis buatan” mereka berupaya membuat pertunjukan lebih menarik, khususnya bagi generasi muda. Meskipun terdapat inovasi dalam aspek musikal, substansi lirik tetap memuat *masa’ala*, yaitu nasihat keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan dakwah disampaikan secara lebih luas dan efektif tanpa mengorbankan identitas budaya, menjadikan *Sayang-Sayang* sebagai medium yang adaptif, mendidik, dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Mahasiswa yakni Ramli juga menanggapi tentang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik *Sayang-Sayang* Mandar bahwa:

“Lirik *sayang-sayang* memang unik. Disampaikan pakai bahasa daerah, tapi bisa menyentuh. Kadang isinya jenaka, kadang juga dakwah. Saya rasa kombinasi budaya dan agama ini justru memperkuat daya tariknya.”⁸⁷

⁸⁶Dandi Wahyudi. Pakko'bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

⁸⁷Ramli. Mahasiswa. Wawancara di Lapeo, tanggal 23 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa keunikan lirik *Sayang-Sayang* yang disampaikan dalam bahasa daerah, sehingga terasa dekat dan menyentuh hati pendengar. Keistimewaannya terletak pada kemampuannya menggabungkan berbagai nuansa, mulai dari jenaka hingga religius, dalam satu bentuk seni tutur. Kombinasi antara elemen budaya lokal dan pesan-pesan keagamaan ini tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat Mandar, tetapi juga memperkuat daya tarik *Sayang-Sayang* sebagai media yang relevan, menghibur, sekaligus mendidik. Hal tersebut menjadikan *Sayang-Sayang* sebagai warisan budaya yang hidup dan terus diminati lintas generasi.

Hal tersebut juga ditanggapi Aldi sebagai mahasiswa terkait menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik *Sayang-Sayang* Mandar.

“Budaya lokalnya tetap kuat, tapi kalau liriknya diselipkan pesan agama, jadi lebih bermakna. Saya pikir ini cara yang cocok buat generasi muda agar tetap bisa menikmati musik daerah sambil dapat pesan moral.”⁸⁸

Berdasarkan wawancara tersebut kekuatan terletak pada kemampuannya mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus mengintegrasikan pesan-pesan keagamaan dalam liriknya. Kombinasi ini tidak hanya memperkaya makna pertunjukan, tetapi juga menjadikannya relevan bagi generasi muda. Dengan pendekatan yang ringan dan kontekstual, generasi muda dapat menikmati musik tradisional tanpa merasa terlepas dari nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa *Sayang-Sayang* berfungsi sebagai media efektif untuk melestarikan budaya sekaligus menyampaikan pendidikan karakter secara halus dan menyenangkan.

⁸⁸ Aldi. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

Tanggapan Samsul Y selaku mahasiswa tentang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik *Sayang-Sayang* Mandar.

“Saya setuju, cukup relevan jika musik ini dikatakan sebagai media dakwah, ya memang Bahasa yang digunakan sederhana, Bahasa daerah jadi siapapun (orang mandar) pasti tau maksud dari lagunya. Saya sering dengar liriknya berisi tentang nasihat atau dakwah agama seperti salah satunya pewongan di ahera dan sampai saat ini juga saya lihat masih banyak yang minat *sayang-sayang* dari anak-anak, anak muda, dan pastinya orang tua.”⁸⁹

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa musik *Sayang-Sayang* Mandar memang layak disebut sebagai media dakwah, karena lirik-liriknya sering berisi nasihat dan pesan agama yang disampaikan dengan bahasa daerah yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat Mandar. Informan merasa bahwa kekuatan dakwah dalam *Sayang-Sayang* terletak pada kedekatan bahasanya dengan pendengar, sehingga pesan moral atau keagamaannya bisa langsung diterima tanpa hambatan. Selain itu, ia juga mengamati bahwa musik ini masih diminati oleh berbagai kalangan usia dari anak-anak hingga orang tua yang menunjukkan bahwa *Sayang-Sayang* tetap relevan dan efektif sebagai sarana penyampai nilai-nilai Islam dalam budaya lokal.

Adapun tanggapan zakariah sebagai pelaku musik *Sayang-Sayang* Mandar (paelong/Penyanyi) tentang melihat adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agama melalui musik *Sayang-Sayang* Mandar agar sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

“Tentu. Kami tidak sampaikan nasihat secara langsung, tapi lewat kalindaqdaq. Itu gaya khas orang Mandar menyindir halus, memberi nasihat dengan sopan. Jadi orang dengar, tersentuh, tapi tidak tersinggung.”⁹⁰

⁸⁹Samsul Y. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

⁹⁰Zakariah. Paelong/Penyanyi. Wawancara di Desa Manjopai, tanggal 14 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa penyampaian nasihat dalam *Sayang-Sayang* dilakukan dengan cara khas Mandar melalui *kalindaqdaq*, yaitu pantun tradisional yang sarat makna dan disampaikan secara halus. Gaya ini mencerminkan kearifan lokal dalam berkomunikasi—menyindir atau menasihati tanpa menyakiti, melainkan dengan sopan dan elegan. Dengan pendekatan yang tidak langsung namun tetap menyentuh, pesan-pesan moral dan sosial dapat diterima lebih baik oleh pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa *Sayang-Sayang* bukan hanya seni tutur, tetapi juga cerminan etika komunikasi dalam budaya Mandar yang penuh kelembutan dan penghargaan terhadap perasaan orang lain.

Hal tersebut juga ditanggapi Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait melihat adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agama melalui musik *Sayang-Sayang* Mandar agar sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

“Dulu mungkin lebih sederhana, tapi sekarang kami tambahkan unsur musik dan sedikit modernisasi supaya tampilannya menarik. Tapi tetap isi lagunya harus sesuai dengan nilai lokal dan agama. Kami jaga itu.”⁹¹

Berdasarkan wawancara tersebut meskipun pertunjukan *Sayang-Sayang* telah mengalami modernisasi dengan penambahan unsur musik dan tampilan yang lebih menarik, esensi dan pesan yang terkandung dalam liriknya tetap dijaga agar selaras dengan nilai-nilai lokal dan ajaran agama. Transformasi ini dilakukan bukan untuk mengubah identitasnya, tetapi untuk menyesuaikannya dengan selera masa kini agar tetap diminati, terutama oleh generasi muda. Dengan demikian, inovasi dalam bentuk berjalan seiring dengan komitmen terhadap substansi, memastikan bahwa *Sayang-Sayang* tetap relevan tanpa kehilangan akar budayanya.

⁹¹Dandi Wahyudi. Pakko'bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

Mahasiswa yakni Ramli juga menanggapi tentang melihat adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agama melalui musik *Sayang-Sayang* Mandar agar sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat bahwa:

“Menurut saya, penyesuaian itu penting. Kalau gayanya terlalu serius, anak muda mungkin tidak tertarik. Tapi kalau disampaikan dengan gaya yang lucu atau halus, mereka lebih mudah menerima.”⁹²

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa gaya penyampaian yang terlalu serius atau kaku cenderung kurang menarik bagi anak muda. Sebaliknya, jika disampaikan dengan cara yang lucu, santai, atau halus, pesan tersebut lebih mudah diterima dan dipahami tanpa mengurangi makna atau nilainya. Ini mencerminkan pendekatan komunikatif yang adaptif dan efektif, di mana keberhasilan pelestarian budaya maupun penyampaian pesan moral sangat bergantung pada cara penyajian yang sesuai dengan karakter audiens masa kini.

Hal tersebut juga ditanggapi Aldi sebagai mahasiswa terkait melihat adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agama melalui musik *Sayang-Sayang* Mandar agar sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

“Saya lihat sekarang pertunjukan *sayang-sayang* banyak menyesuaikan dengan konteks. Lirikny kadang menyinggung masalah sosial, tapi tetap sopan dan ada nilai agama di dalamnya.”⁹³

Berdasarkan wawancara tersebut pertunjukan *Sayang-Sayang* kini semakin adaptif terhadap konteks sosial yang berkembang di masyarakat. Lirik-lirik yang disampaikan tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga menyinggung isu-isu sosial yang relevan, seperti kritik terhadap perilaku atau keadaan masyarakat. Meskipun demikian, penyampaiannya tetap dilakukan dengan cara yang sopan dan santun, sesuai dengan karakter budaya Mandar. Selain itu, nilai-nilai keagamaan tetap dijaga

⁹²Ramli. Mahasiswa. Wawancara di Lapeo, tanggal 23 Mei 2025.

⁹³Aldi. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

dalam setiap pertunjukan, menjadikan *Sayang-Sayang* sebagai media ekspresi budaya yang mampu menyampaikan pesan moral dan sosial secara halus namun bermakna.

Tanggapan Samsul Y selaku mahasiswa tentang melihat adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agama melalui musik *Sayang-Sayang* Mandar agar sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

“Setiap lirik biasanya disesuaikan dengan tema acaranya. Kalau maulid atau khatam Qur’an, liriknya pasti lebih religius. Tapi gayanya tetap khas Mandar, jadi tetap bisa diterima masyarakat.”⁹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa lirik dalam pertunjukan *Sayang-Sayang* disusun secara kontekstual, disesuaikan dengan tema dan jenis acara yang dihadiri. Misalnya, dalam acara keagamaan seperti Maulid atau khatam Al-Qur’an, lirik yang dipilih cenderung bernuansa religius dan sarat pesan moral. Meskipun isi lirik berubah menyesuaikan konteks, gaya penyampaian tetap mempertahankan kekhasan budaya Mandar, baik dari segi bahasa, irama, maupun struktur pantun.

Adapun tanggapan Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko’bi (pemain melodi/gitar) terkait apakah media digital membantu dalam menyebarkan pesan agama melalui musik *Sayang-Sayang* Mandar.

“Dengan YouTube dan media sosial, pertunjukan kami bisa ditonton siapa saja. Bahkan pernah masuk 10 besar nasional waktu tampil online. Artinya, media digital membuat pesan dakwah dalam *sayang-sayang* menjangkau lebih luas.”⁹⁵

Berdasarkan wawancara tersebut media digital seperti YouTube dan media sosial memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan pertunjukan *Sayang-Sayang*. Melalui platform tersebut, pertunjukan yang sebelumnya bersifat lokal kini

⁹⁴Samsul Y. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

⁹⁵Dandi Wahyudi. Pakko’bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

dapat diakses oleh siapa saja di berbagai daerah, bahkan hingga tingkat nasional. Pencapaian komunitas yang pernah masuk 10 besar nasional saat tampil secara online menjadi bukti konkret bahwa digitalisasi mampu meningkatkan eksistensi *Sayang-Sayang*. Lebih dari itu, media digital juga memungkinkan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam lirik *Sayang-Sayang* untuk tersebar lebih luas dan menjangkau audiens yang lebih beragam.



Gambar 4.3 Konten Youtube Musik *Sayang-Sayang* Mandar

Berdasarkan gambar tersebut pada channel youtube Hikmah Nada Group dengan 3,38 ribu *subscriber* telah menampilkan musik *sayang-sayang* mandar, Karambangan. Mahasiswa yakni Ramli juga menanggapi tentang apakah media digital membantu dalam menyebarkan pesan agama melalui musik *Sayang-Sayang* Mandar bahwa:

“Media sosial memperluas jangkauan. Dulu hanya bisa dengar langsung, sekarang semua orang bisa nonton dan dengar, termasuk dakwah yang ada dalam lirik *sayang-sayang*.”⁹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menikmati musik *Sayang-Sayang*. Jika

⁹⁶Ramli. Mahasiswa. Wawancara di Lapeo, tanggal 23 Mei 2025.

dahulu pertunjukan hanya bisa dinikmati secara langsung dalam acara-acara tertentu, kini siapa saja dapat menonton dan mendengarnya kapan saja melalui platform digital. Perkembangan ini tidak hanya memperluas jangkauan budaya lokal, tetapi juga memungkinkan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam lirik *Sayang-Sayang* untuk lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Hal tersebut juga ditanggapi Aldi sebagai mahasiswa terkait apakah media digital membantu dalam menyebarkan pesan agama melalui musik *Sayang-Sayang* Mandar.

“Media digital seperti YouTube dan TikTok bikin musik *sayang-sayang* lebih dikenal, termasuk lirik-lirik dakwahnya. Kalau tampilannya menarik, orang jadi mau dengar.”⁹⁷

Berdasarkan wawancara tersebut peran strategis media digital seperti YouTube dan TikTok dalam mempopulerkan musik *Sayang-Sayang*, termasuk menyebarkan lirik-lirik yang mengandung pesan dakwah. Platform-platform ini memungkinkan musik tradisional menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan konten visual. Narasumber menekankan bahwa tampilan yang menarik menjadi kunci untuk menarik perhatian orang, sehingga mereka lebih tertarik mendengarkan dan memahami isi lagu. Adapun tampilan konten TikTok musik *sayang-sayang* Mandar sebagai berikut.

⁹⁷ Aldi. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.



Gambar 4.4. Konten TikTok Musik *Sayang-Sayang* Mandar

Berdasarkan gambar tersebut, telah menampilkan maestro *sayang-sayang* mandar oleh tokoh Agama sekaligus musisi *sayang-sayang* Mandar dimana telah memperoleh 18,6 ribu like dan 257 komentar netizen. Hal ini menandakan bahwa selain Youtube maupun Instagram, konten musik *sayang-sayang* mandar sebagai media dakwah kultural cukup populer di platform TikTok dan direspon banyak oleh netizen.

Tanggapan Samsul Y selaku mahasiswa tentang apakah media digital membantu dalam menyebarkan pesan agama melalui musik *Sayang-Sayang* Mandar.

“Menurut saya, media digital itu alat terbaik sekarang. Selain menjaga budaya tetap hidup, ia juga membawa pesan agama ke generasi muda yang lebih sering pegang HP daripada datang ke acara adat.”⁹⁸

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa media digital kini menjadi sarana paling efektif untuk menjaga kelestarian budaya sekaligus menyampaikan pesan agama, terutama kepada generasi muda. Narasumber menyadari bahwa anak-anak muda saat ini lebih akrab dengan perangkat digital dan media sosial daripada menghadiri acara adat secara langsung. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan platform digital, musik *Sayang-Sayang* dapat tetap hidup dan relevan

⁹⁸Samsul Y. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

di tengah perubahan gaya hidup, sekaligus menjadikan pesan-pesan dakwah dalam liriknya lebih mudah diterima oleh generasi yang lebih terhubung secara online.

c. Posisi Oposisi

Posisi oposisi terjadi ketika seseorang secara sadar menolak pesan yang disampaikan oleh media atau institusi karena dianggap tidak sesuai dengan nilai, ideologi, atau kepentingan mereka. Audiens dalam posisi ini menginterpretasikan pesan secara berlawanan dari maksud asli pengirimnya. Contohnya, ketika masyarakat menolak bentuk dakwah tertentu yang dianggap terlalu modern atau tidak menghargai budaya lokal, mereka berada dalam posisi oposisi. Dalam konteks ini, pesan media tidak hanya tidak diterima, tetapi juga ditantang atau dilawan secara aktif.

Adapun tanggapan zakariah sebagai pelaku musik *Sayang-Sayang* Mandar (paelong/Penyanyi) tentang apakah memiliki keberatan terhadap penggunaan musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai sarana dakwah.

“Saya tidak keberatan jika digunakan untuk dakwah, karena dari dulu memang begitu. Tapi sekarang anak-anak muda tidak sadar bahwa kekuatan musik *Sayang-Sayang* itu ada pada *kalindaqdaq*. Mereka lebih fokus ke alat musik atau tampilan, padahal inti dari *Sayang-Sayang* adalah syairnya. Saya khawatir kalau dibiarkan, orang hanya tertarik pada irama, bukan makna.”⁹⁹

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan kekhawatiran narasumber terhadap pergeseran fokus dalam apresiasi musik *Sayang-Sayang* di kalangan generasi muda. Meskipun narasumber tidak menolak penggunaan *Sayang-Sayang* sebagai media dakwah karena memang sejak dulu syairnya mengandung pesan moral dan agama ia menyoroti bahwa kekuatan utama musik ini terletak pada *kalindaqdaq*, yaitu syair tradisional Mandar yang penuh makna. Namun, kini anak muda cenderung

⁹⁹Zakariah. Paelong/Penyanyi. Wawancara di Desa Manjopai, tanggal 14 Mei 2025.

lebih tertarik pada aspek luar seperti alat musik atau tampilan visual, dan mengabaikan isi lirik yang seharusnya menjadi inti. Kekhawatiran ini mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi bentuk dan pelestarian substansi agar *Sayang-Sayang* tetap bermakna secara kultural dan spiritual.

Hal tersebut juga ditanggapi Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait apakah memiliki keberatan terhadap penggunaan musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai sarana dakwah.

“Yang saya khawatirkan, kalau semuanya hanya dilihat dari sisi hiburan dan estetika, nilai dakwahnya bisa berkurang. Harusnya modernisasi tidak menghilangkan ruh keagamaannya. Banyak yang hanya lihat lucunya saja, padahal pesan dakwah itu harus tetap jadi pusat.”¹⁰⁰

Berdasarkan wawancara tersebut kekhawatiran narasumber terhadap kemungkinan tergerusnya nilai dakwah dalam musik *Sayang-Sayang* akibat modernisasi yang terlalu menekankan aspek hiburan dan estetika. Ia menegaskan bahwa meskipun tampilan dan bentuk pertunjukan diperbarui agar lebih menarik, modernisasi tidak boleh menghilangkan "ruh" keagamaan yang menjadi inti dari tradisi ini. Narasumber melihat adanya kecenderungan sebagian orang, terutama penonton muda, yang hanya fokus pada sisi lucu atau menghibur, sementara pesan dakwah yang seharusnya menjadi pusat perhatian justru terabaikan.

Mahasiswa yakni Ramli juga menanggapi tentang apakah memiliki keberatan terhadap penggunaan musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai sarana dakwah bahwa:

“Menurut saya pribadi tidak ada masalah, tapi saya kadang merasa sekarang banyak yang hanya cari yang lucu atau jenaka. Yang dakwah kadang dilewatkan. Mungkin karena ingin hiburan, tapi sayang kalau dakwahnya tidak didengar.”¹⁰¹

¹⁰⁰Dandi Wahyudi. Pakko'bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

¹⁰¹Ramli. Mahasiswa. Wawancara di Lapeo, tanggal 23 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa banyak pendengar justru melewatkan bagian-bagian yang mengandung pesan dakwah atau nasihat keagamaan. Menurutnya, motivasi mencari hiburan tidak salah, namun akan sangat disayangkan jika makna mendalam yang menjadi ruh *Sayang-Sayang* yaitu nilai-nilai dakwah dalam liriknya tidak lagi diperhatikan. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara fungsi hiburan dan fungsi edukatif-spiritual dalam pelestarian musik tradisional.

Hal tersebut juga ditanggapi Aldi sebagai mahasiswa terkait apakah memiliki keberatan terhadap penggunaan musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai sarana dakwah.

“Saya suka musik *Sayang-Sayang*, tapi jujur kadang saya lihat yang trending itu lebih banyak yang jenaka atau sindiran sosial. Konten dakwahnya memang masih ada, tapi tidak semua orang menanggapinya serius.”¹⁰²

Berdasarkan wawancara tersebut narasumber menyukai musik *Sayang-Sayang*, ia menyadari adanya pergeseran perhatian publik terhadap jenis konten yang lebih banyak disukai atau menjadi *trending*, yaitu yang bersifat jenaka atau berisi sindiran sosial. Meskipun unsur dakwah masih tetap hadir dalam lirik-lirik *Sayang-Sayang*, tidak semua pendengar memberikan perhatian serius terhadap pesan keagamaannya.

Tanggapan Samsul Y selaku mahasiswa tentang apakah memiliki keberatan terhadap penggunaan musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai sarana dakwah.

“Saya setuju digunakan untuk dakwah, tapi saya rasa generasi sekarang lebih tertarik ke sisi hiburannya. Mungkin memang perlu disampaikan lagi bahwa *Sayang-Sayang* itu juga media agama, bukan hanya pentas adat.”¹⁰³

¹⁰² Aldi. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

¹⁰³ Samsul Y. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa dukungan narasumber terhadap penggunaan musik *Sayang-Sayang* sebagai sarana dakwah, namun sekaligus mengungkapkan keprihatinan bahwa generasi sekarang lebih tertarik pada aspek hiburan daripada pesan keagamaannya. Narasumber melihat bahwa *Sayang-Sayang* cenderung dipahami sebagai pertunjukan adat semata, padahal sejak awal juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ia menilai penting untuk kembali mengingatkan dan menekankan kepada Masyarakat terutama generasi muda bahwa *Sayang-Sayang* tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan spiritual yang seharusnya tetap menjadi bagian utama dari tradisi tersebut.

Adapun tanggapan zakariah sebagai pelaku musik *Sayang-Sayang* Mandar (paelong/Penyanyi) tentang peran media digital dalam penyebaran musik *Sayang-Sayang* Mandar dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional.

“Media digital sangat membantu, iya. Tapi saya juga khawatir karena di sana semua jadi tontonan. Ada yang memotong lirik, ada yang tidak paham konteks lalu membagikannya sembarangan. Nilai-nilai sopan santun bisa terkikis jika tidak dikontrol.”¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan ambivalensi narasumber terhadap peran media digital dalam penyebaran musik *Sayang-Sayang*. Di satu sisi, media digital sangat membantu memperluas jangkauan dan mengenalkan budaya Mandar ke khalayak luas. Namun, di sisi lain, narasumber khawatir bahwa sifat media digital sebagai ruang tontonan bebas dapat menyebabkan penyalahgunaan, seperti pemotongan lirik yang menghilangkan makna atau penyebaran tanpa memahami konteks budaya dan pesan moral di dalamnya.

¹⁰⁴Zakariah. Paelong/Penyanyi. Wawancara di Desa Manjopai, tanggal 14 Mei 2025.

Hal tersebut juga ditanggapi Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait peran media digital dalam penyebaran musik *Sayang-Sayang* Mandar dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional.

“Media digital memperluas penyebaran, dengan adanya platform digital ini banyak orang yang minta tolong kepada kami untuk menghibur. Dan juga karena media sosial, kami terus mendapat undangan job untuk menghibur dan itu juga sebelum pertunjukan, kami selalu latihan di sekret, tapi terbatas sampai jam 10 biasa, tapi kalau *sayang-sayang* biar sampai jam 12, karena Masyarakat itu suka dengan musik *sayang-sayang* ini, biasa pada saat kami latihan di rumah, Masyarakat bertanya kapan lagi latihan dan katanya enak sekali didengar, apalagi kalau menyanyi. Setiap pertunjukan musik *sayang-sayang* selalu diawali bismillah sebagai salam pembuka dan merupakan doa kemudian untuk liriknya yang berikutnya tergantung temanya. Biar acara pernikahan, khatam al-qur'an, aqiqah, penjemput tamu atau festival tetap tapi itu biasanya ada batas sampai berapa kali main. Paling kembang-kembang pertama, kemudian kemayoran, ketiga biasa itu masuk rebana baru padang pasir baru terakhir anduru'dang, jadi ada lima jenis petikan biasa diambil. Tapi kalau festival dan penjemput tamu kebanyakan romantisme, tapi acara seperti acara adat, acara maulid pasti selalu ada petikan rebana dan padang pasir.”¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara tersebut media digital berperan besar dalam memperluas jangkauan dan popularitas musik *Sayang-Sayang* Mandar, sehingga banyak masyarakat yang secara langsung mengundang komunitas pelaku seni untuk tampil dalam berbagai acara. Informan menjelaskan bahwa melalui platform digital, permintaan pertunjukan meningkat, dan antusiasme masyarakat terlihat dari minat mereka menyaksikan bahkan saat latihan. Musik *Sayang-Sayang* dianggap punya daya tarik tersendiri karena melodinya yang menenangkan dan liriknya yang menyesuaikan tema acara, namun tetap dimulai dengan doa (bismillah) sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai keagamaan. Ia juga menggambarkan struktur musikal yang khas, dengan urutan petikan tertentu (seperti kemayoran, rebana,

¹⁰⁵Dandi Wahyudi. Pakko'bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

padang pasir, hingga anduru'dang) yang disesuaikan dengan konteks acara—baik itu pernikahan, aqiqah, maulid, atau festival. Artinya, meskipun mengalami perkembangan teknologi, *Sayang-Sayang* tetap mempertahankan nilai adat, struktur pertunjukan, dan religiusitasnya, serta semakin diterima luas oleh masyarakat melalui media digital.

Mahasiswa yakni Ramli juga menanggapi tentang peran media digital dalam penyebaran musik *Sayang-Sayang* Mandar dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional bahwa:

“Saya rasa ada baik dan buruknya. Baiknya bisa dinikmati semua orang, buruknya bisa disalahpahami. Kalau yang nonton tidak tahu adatnya, bisa salah tangkap makna.”¹⁰⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa mengakui sisi positifnya, yaitu kemampuan konten *Sayang-Sayang* untuk dinikmati oleh semua orang tanpa batas geografis. Namun, ia juga menyoroti sisi negatifnya, yakni risiko terjadinya kesalahpahaman makna ketika penonton tidak memiliki pemahaman tentang konteks budaya dan adat yang melatarbelakangi pertunjukan tersebut. Tanpa pemahaman itu, pesan yang disampaikan melalui syair bisa ditafsirkan keliru atau kehilangan maknanya.

Tanggapan Samsul Y selaku mahasiswa tentang peran media digital dalam penyebaran musik *Sayang-Sayang* Mandar dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional.

“Media sosial mempercepat penyebaran, tapi juga membuat *Sayang-Sayang* jadi konsumsi massa. Kalau tidak dikontrol, bisa hilang nilai budaya aslinya dan cuma jadi hiburan biasa.”¹⁰⁷

¹⁰⁶Ramli. Mahasiswa. Wawancara di Lapeo, tanggal 23 Mei 2025.

¹⁰⁷Samsul Y. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa media sosial sangat efektif dalam mempercepat penyebaran dan memperluas jangkauan audiens. Namun di sisi lain, ketika *Sayang-Sayang* dikonsumsi secara massal tanpa kontrol atau pemahaman budaya yang memadai, ada risiko bahwa nilai-nilai budaya aslinya akan terkikis. Narasumber khawatir *Sayang-Sayang* akan kehilangan kedalaman maknanya seperti nilai adat, syair dakwah, dan filosofi local dan semata-mata dianggap sebagai hiburan ringan.

Adapun tanggapan zakariah sebagai pelaku musik *Sayang-Sayang* Mandar (paelong/Penyanyi) tentang apakah musik *Sayang-Sayang* Mandar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli atau sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi.

“Cara penyajiannya ini musik *sayang-sayang* awalnya gitar solo yang di mana gitar solo itu dinamakan *karrambangan*, *karrambangannya* cuman melodi saja yang dimainkan, sehingga pada periode Rusman Pikko 70an ke atas, dikarenakan Rusman Pikko dasarnya memang itu dia band jadi makanya di masukkanlah bass, ritem begitu.”¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan transformasi aransemen musik *Sayang-Sayang* Mandar dari format sederhana menuju yang lebih kaya dan dinamis. Dalam era awal, musik *Sayang-Sayang* Mandar hanya menggunakan gitar solo (yang disebut *karrambangan*) sebagai pengiring utama hanya memainkan melodi tanpa pengayaan ritme. Namun sejak zaman Rusman Pikko (sekitar tahun 1970-an), yang berlatar sebagai musisi band, ia menambahkan instrumen bass dan unsur ritme untuk memperkaya aransemen.

Hal tersebut juga ditanggapi Dandi Wahyudi selaku Guru seni budaya SMP sekaligus pakko'bi (pemain melodi/gitar) terkait apakah musik *Sayang-Sayang*

¹⁰⁸Zakariah. Paelong/Penyanyi. Wawancara di Desa Manjopai, tanggal 14 Mei 2025.

Mandar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli atau sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi.

“Untuk sekarang millennial kami di uwwake ada sedikit ide, inspirasi kami dapatkan pada saat kami kuliah di Makassar kemarin di UNM, kami cari bagaimana kira-kira ini kalo *sayang-sayang* ini kita ubah dari yang originalnya ke dalam bentuk millennialnya dengan memasukkan yang Namanya cacu alat keroncong, di jawa namanya keroncong, di makassar Namanya langgam makanya kami berinisiatif kalua umpamanya musik *sayang-sayang* juga di kasih sedikit pemanis-pemanis buatan supaya terlihat menarik, supaya penonton tertarik melihat yang baru-baru. Itu saja penonton tidak bosan dengan petikannya (yang klasik) apa lagi kita ubah lagi, bukan ubah sih tapi kita memperhatikan dan memperindah supaya musik *sayang-sayang* ini berestetika.”¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara tersebut komunitas Uwwake terutama generasi milenial melakukan inovasi pada musik *Sayang-Sayang* Mandar dengan menambahkan unsur langgam keroncong (disebut "cacu" atau "langgam" dalam konteks Makassar). Ide ini muncul selama kegiatan kuliah di Makassar, ketika mereka melihat bagaimana musik tradisional bisa diperbagus dan menarik generasi muda. Dengan menambahkan “pemanis” suara seperti keroncong, mereka tak bermaksud mengubah musik tradisional secara radikal, melainkan memperindah estetika pertunjukan klasik agar tidak membosankan memberi nuansa segar untuk audiens sekarang, tanpa kehilangan akar aslinya.

Mahasiswa yakni Ramli juga menanggapi tentang apakah musik *Sayang-Sayang* Mandar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli atau sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi bahwa:

“Perubahannya itu ada, itu bisa dilihat sekarang cara pengemasan atau penyajiannya sudah berbeda namun musik *Sayang-Sayang* Mandar pada dasarnya masih mempertahankan nilai-nilai budaya aslinya. Dulu musik *Sayang-Sayang* disampaikan secara langsung dalam acara adat dengan alat petik sederhana, kini musik tersebut dikemas secara lebih modern.”¹¹⁰

¹⁰⁹Dandi Wahyudi. Pakko’bi/Pemain gitar. Wawancara di Tinambung, tanggal 14 Mei 2025.

¹¹⁰Ramli. Mahasiswa. Wawancara di Lapeo, tanggal 23 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi perubahan dalam cara penyajian atau pengemasan musik *Sayang-Sayang* Mandar, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Perubahan tersebut lebih bersifat teknis, seperti penggunaan alat musik tambahan, rekaman digital, dan penyebaran melalui media modern, sedangkan isi dan makna dari syair-syair *Sayang-Sayang* yang mengandung nilai moral, budaya, dan dakwah masih dijaga sebagaimana aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak serta-merta menghilangkan esensi budaya, melainkan justru membantu memperluas jangkauan dan daya tariknya.

Hal tersebut juga ditanggapi Aldi sebagai mahasiswa terkait apakah musik *Sayang-Sayang* Mandar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli atau sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi.

“Musik dan petikannya sudah banyak diubah. Kadang terasa seperti bukan *Sayang-Sayang* yang dulu. Mungkin karena pengaruh luar atau karena ingin menyesuaikan selera pasar.”¹¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut ada perubahan signifikan dalam musik *Sayang-Sayang*, khususnya pada aspek musikal seperti teknik petikan. Ia merasakan bahwa perubahan tersebut membuat *Sayang-Sayang* kehilangan ciri khas aslinya, sehingga terasa berbeda dari versi tradisional yang dikenal sebelumnya. Narasumber menduga bahwa pergeseran ini dipengaruhi oleh masuknya unsur luar atau upaya menyesuaikan dengan selera pasar modern. Hal ini mencerminkan tantangan dalam menjaga keaslian warisan budaya di tengah tekanan komersialisasi dan globalisasi yang mendorong adaptasi bentuk demi daya tarik yang lebih luas.

¹¹¹Aldi. Mahasiswa. Wawancara di Botto, tanggal 19 Mei 2025.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terkait folkore lisan musik *sayang-sayang* Mandar sebagai media dakwah kultural di era digital di Kabupaten Polewali Mandar, maka ditemukan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Metode Dakwah Kultural Di Era Digital Pada Masyarakat Mandar

Masyarakat Mandar adalah salah satu suku bangsa di Indonesia, yang mayoritas memeluk agama Islam dan mendiami wilayah Sulawesi Barat. Mereka memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang telah dilestarikan secara turun-temurun, mencakup bahasa, adat istiadat, dan berbagai bentuk seni. Kearifan lokal Mandar sangat kaya dan beragam, termasuk nilai-nilai seperti gotong royong (terlihat dalam tradisi *mallele boyang*), keikhlasan, bersedekah, bersyukur, dan silaturahmi. Selain itu, terdapat juga kepercayaan terhadap hal-hal gaib di laut (*paissangang posasiang*) dan ritual-ritual maritim yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan nelayan Mandar.¹¹²

Tradisi lain seperti *Sayyang Pattu'du* juga menunjukkan nilai-nilai syukur, ibadah, ukhuwah Islamiyah, dan etika. Kepatuhan kuat masyarakat Mandar terhadap nilai-nilai Islam dan tradisi lokal mereka menunjukkan adanya harmoni atau akulturasi yang berhasil sejak awal. Proses ini bukan tentang pemaksaan Islam, melainkan "dialog" di mana Islam bertemu dengan budaya lokal, menghasilkan "tradisi Islam lokal". Integrasi yang mendalam ini berarti bahwa unsur-unsur budaya tidak hanya menjadi alat dakwah yang dangkal, tetapi secara intrinsik diresapi dengan prinsip-prinsip Islam, menjadikan dakwah lebih otentik dan beresonansi. Keberhasilan penyebaran Islam awal di Mandar yang bersifat

¹¹² Idrus, L., and Ridhwan Ridhwan. "Islam Dan Kearifan Lokal: Belajar Dari Kearifan Tradisi Melaut Suku Mandar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14.1 (2020): 79-98.

damai dan non-kontroversial menjadi preseden bagi pendekatan sufistik yang adaptif, yang sangat relevan untuk dakwah kultural saat ini.¹¹³

Dakwah kultural didefinisikan sebagai penyampaian pesan-pesan Islam yang memanfaatkan budaya sebagai medium. Pendekatan ini berfungsi sebagai pintu masuk yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, dengan penekanan pada pemahaman potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya. Tujuannya adalah agar budaya dapat mengarah pada kemajuan dan pencerahan kehidupan manusia. Di era digital modern, media sosial telah menjadi salah satu platform terbesar yang digunakan secara global, menawarkan sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dakwah, khususnya bagi generasi milenial dan *digital native* yang sangat aktif di dunia maya.¹¹⁴

Strategi dakwah di era digital mencakup beberapa aspek kunci yaitu membangun *personal branding* seorang da'i untuk mendapatkan kepercayaan dan pengakuan publik, memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens secara luas, meningkatkan kualitas konten dakwah yang diproduksi, dan mengasah keterampilan berbicara di depan kamera untuk presentasi yang efektif. Untuk mencapai efektivitas maksimal, penting untuk memahami karakteristik pendengar target, memilih platform media sosial yang tepat, membuat konten yang menarik, menjaga interaksi dan keterlibatan audiens, serta mempromosikan dakwah melalui *influencer* Muslim.

Kewajiban dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan amanah yang

¹¹³Idrus, L., and Ridhwan Ridhwan. "Islam Dan Kearifan Lokal: Belajar Dari Kearifan Tradisi Melaut Suku Mandar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14.1 (2020): 79-98.

¹¹⁴Agustyawati, Lely. "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Di Era Digital." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 20.1 (2022): 31-37.

tak lekang oleh waktu bagi setiap Muslim. Era digital, dengan jangkauannya yang luas, menyediakan medan baru yang belum pernah ada sebelumnya untuk menunaikan amanah ini. Konsep dakwah kultural sendiri merupakan bentuk adaptasi yang mengakui manusia sebagai makhluk berbudaya, yang berarti dakwah harus menghargai potensi dan kecenderungan budaya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah perlu terus-menerus mengembangkan metode dan medianya, beralih dari pendekatan yang semata-mata tekstual ke pendekatan yang lebih kontekstual dan memanfaatkan ekspresi artistik. Pergeseran dari majelis taklim tradisional ke platform media sosial bukan hanya perubahan tempat, tetapi juga merupakan evaluasi ulang fundamental tentang bagaimana pesan-pesan agama diterima dan diinternalisasi oleh generasi digital. Pergeseran ini mencerminkan sikap proaktif, bukan reaktif, dari lembaga keagamaan, seperti Muhammadiyah, dalam memanfaatkan alat-alat modern untuk tujuan dakwah.¹¹⁵

Di era digital ini, metode dakwah kultural pada masyarakat Mandar bisa dilakukan dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya. Caranya adalah dengan mengemas pesan-pesan agama yang relevan dengan nilai-nilai dan tradisi Mandar, seperti folklore, pantun, atau bahkan lagu daerah, lalu menyebarkannya melalui video pendek di TikTok, postingan Instagram, atau konten YouTube. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam disampaikan secara menarik dan mudah diterima oleh masyarakat Mandar, terutama generasi muda, karena menggunakan bahasa dan bentuk ekspresi yang sudah akrab dengan mereka, sehingga dakwah terasa lebih dekat dan tidak menggurui. Ada beberapa metode dakwah kultural di era digital pada masyarakat Mandar dapat dijelaskan

¹¹⁵Agustyawati, Lely. "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Di Era Digital." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 20.1 (2022): 31-37.

berdasarkan hasil penelitian berikut:

a. Seni Pertunjukan

Berdasarkan hasil penelitian ini, seni pertunjukan seperti *sayang-Sayang* Mandar sebagai seni musik tradisional yang diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional, telah berhasil menjadi jembatan dakwah kultural di era digital. Melalui kombinasi melodi khas, struktur dialogis pa'elong, dan lirik yang sarat simbolisme agama seperti ajakan shalat dan ketaatan musik ini memiliki kompatibilitas struktural dengan narasi dakwah Islam. Struktur repetisi dalam irama *Sayang-Sayang* serupa dengan ritme bacaan Al-Qur'an, sehingga memudahkan transisi ke konten dakwah. Keunggulan inilah yang membuatnya ideal untuk dikemas sebagai materi video di platform seperti Facebook dan YouTube yang mampu menjangkau audiens global secara luas. Pendapat dari Dandi Wahyudi dan Suardi menguatkan bahwa format visual menarik dan pesan bermakna diyakini dapat menumbuhkan viralitas sekaligus efektivitas dakwah melalui seni ini.

b. Bahasa dan Simbol Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, lirik *Sayang-Sayang* menggunakan bahasa Mandar dengan segudang makna idiomatic misalnya frasa "Nyawa melluluare" (jiwa bersaudara) yang mengandung pesan persaudaraan, peduli, dan kasih sayang dalam konteks lokal. Pemakaian bahasa daerah ini memudahkan pemahaman dan menciptakan resonansi emosional yang kuat. Strategi ini bukan hanya mengatasi hambatan linguistik, tetapi juga memanfaatkan kerangka budaya yang telah ada, sehingga pesan dakwah terasa harmonis dan tidak merusak identitas asal. Pendapat tokoh agama, tokoh adat dan mahasiswa

lainnya menegaskan bahwa penggabungan suara bahasa ibu dan visual simbol budaya seperti animasi menyediakan akses inklusif seperti tunanetra mendengar lirik, tunarungu melihat simbol. Hal ini menggambarkan perpaduan nilai inklusivitas dan konteks budaya yang apik.

c. Nilai Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, musik *sayang-sayang* dapat diintegrasikan dalam media digital dengan berbagai tradisi Mandar. Misalnya tradisi *Mappake'de Boyang* (gotong royong pindah rumah), *Sayyang Pattu'du* (kuda menari untuk anak pengkhatam Al-Qur'an), serta nilai seperti *sipakalebbi*, *sipakatuo*, *mitawe'*, *pappasang* mengandung nilai keislaman seperti tolong-menolong, syukur, dan adab. Nilai-nilai ini sesuai dengan prinsip moral Islam dan membuka ruang bagi dakwah yang “bertumbuh dari dalam budaya,” bukan sekadar memaksakan norma asing. Pendekatan ini merefleksikan teori dakwah kultural bahwa agama dan budaya bisa bersinergi, bukan saling antitesis. Informan penelitian ini menjelaskan bahwa ketika nilai lokal diolah secara digital dengan tetap menjaga otentisitas, dakwah tidak kehilangan makna dan diterima generasi muda, asalkan tidak komersial dan penuh estetika digital relevan.

d. Upacara Adat dan Ritual Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, musik *Sayang-Sayang* dapat menjadi jembatan untuk mempertunjukkan kepada khalayak terkait ritual Mandar *Mallele Boyang* dan *Sayyang Pattu'du* ritual yang sarat nilai agama dan budaya. Digitalisasi momen-momen ini melalui video berkualitas tinggi dan storytelling Islami memperkuat nilai dakwah secara implisit: bukan ceramah formal, tetapi

pembelajaran berbasis pengalaman. Suardi dan Dandi Wahyudi menekankan pentingnya kurasi untuk menjaga kesakralan ritual, agar konten digital tidak sekadar tontonan, melainkan sarana edukatif untuk memahami akulturasi Islam–Mandar. Ini menunjukkan bagaimana tradisi berbasis pengalaman dapat menjadi konten dakwah efektif yang relatable dan menyentuh.

e. Pakaian dan Gaya Hidup Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan baju adat Mandar (Lipa', Boko, Bayu Pokko, dan aksesoris seperti Kaliki) menambah dimensi visual dan filosofi dalam konten dakwah, memperkuat estetika sekaligus simbol nilai Islam. Visual ini menegaskan harmonisasi agama dan budaya sebuah pesan kuat untuk generasi muda dan audiens global. Kolaborasi antara pakaian dan gaya hidup tradisional dalam konten dakwah terbukti menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, meningkatkan daya tangkap pesan moral dan agama. Sangat penting untuk tetap otentik, agar pesan tidak terdistorsi menjadi show komersial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah kultural berbasis *Sayang-Sayang* Mandar dan kearifan lokal lainnya terbukti efektif dalam era digital. Kunci efektivitasnya adalah sinergi unsur seni pertunjukan, bahasa daerah, simbol budaya, ritual, dan gaya hidup visual yang secara bersama-sama membentuk pengalaman dakwah yang imersif, emosional, inklusif, dan relevan secara kultural. Untuk keberlanjutan, para da'i dan praktisi budaya perlu mengembangkan literasi media meliputi storytelling, editing kreatif, dan kolaborasi untuk menjembatani antara menjaga otentisitas budaya dan tuntutan platform digital. Data lapangan menegaskan bahwa keberhasilan dakwah kultural Mandar bukan

hanya tentang digitalisasi, melainkan soal membumikan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal yang sudah ada, bukan menggantikannya.

Berdasarkan teori difusi inovasi Everett M. Rogers, inovasi adalah ide atau praktik baru yang dirasakan berbeda dari keadaan sebelumnya. Kemasan digital dari pertunjukan *Sayang-Sayang* melalui video Facebook, YouTube, animasi menunjukkan hal baru dalam dakwah seperti penggabungan musik tradisional, bahasa daerah, ritual, dan pakaian adat dengan teknologi digital. Format ini memenuhi karakteristik inovasi menurut Rogers yaitu kompatibel (selaras dengan budaya Mandar dan nilai islami), keunggulan relatif (efektif menjangkau generasi muda), dapat diamati (visibilitas visual di media sosial), dan mudah dicoba (platform digital memudahkan pembuatan & distribusi konten). Karena itu, inovasi ini memiliki peluang besar untuk diadopsi secara luas.¹¹⁶ Rogers menekankan peran saluran komunikasi dalam difusi inovasi, berdasarkan penelitian ini, metode dakwah kultural masyarakat mandar menggunakan platform seperti tiktok, facebook, youtube dan Instagram. Konten video pendek dan infografis sesuai dengan gaya konsumsi generasi digital yang cepat, visual, dan interaktif, sehingga memaksimalkan jangkauan pesan dakwah.¹¹⁷

Dalam teori difusi inovasi, sistem sosial adalah konteks budaya dan jaringan sosial yang mempengaruhi metode dakwah kultural, masyarakat Mandar memiliki struktur sosial yang kuat, terdapat opinion leader seperti da'i, guru mengaji, pakko'bi, dan tokoh budaya. Pendapat dari informan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi ini difasilitasi oleh figur otoritatif dan opinion leader yang menjadi "change agents."

¹¹⁶Trahan, Mitzi P. "Diffusion of innovations." *Research Starters* (2019).

¹¹⁷Ashari, M. Fahmi, Muhammad Khalil Dova, and Canra Krisna Jaya. "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital." *Journal of Da'wah* 3.2 (2024): 137-161.

Mereka merupakan early adopters dan influencer, mendorong adopsi lebih luas di kalangan generasi muda dan kelompok sosial yang lebih luas. Menurut Rogers, penyebaran inovasi melalui tingkat adopter yaitu Innovators → Early Adopters → Early Majority → Late Majority → Laggards. 1) Innovators, mahasiswa dan musisi muda mencoba format baru dalam metode dakwah kultural seperti musik *sayang-sayang* mandar di era digital. 2) Early Adopters, para guru mengaji dan komunitas remaja masjid yang mendukung dan membantu penyebaran. 3), Early Majority, mulai dari warga Mandar dewasa hingga komunitas luar Mandar yang tertarik. Melalui strategi yang tepat, titik "critical mass" dan "tipping point" diyakini dapat tercapai.¹¹⁸

Rogers menjelaskan tahapan difusi inovasi yaitu *knowledge* → *persuasion* → *decision* → *implementation* → *confirmation*. Pada tahap *knowledge*, audience mulai tahu tentang *Sayang-Sayang* digital melalui konten sosial. Kemudian tahap *persuasion*, audiens mulai tertarik karena visual, bahasa, dan simbol yang terasa akrab. Tahap *decision*, audiens memutuskan mengikuti atau menyebarkan konten tersebut. Tahap *implementasi*, audiens membuat ulang konten (duet TikTok, cover lagu, kolaborasi). Tahap *confirmation*, audiens melihat manfaat misalnya identitas budaya terjaga, ilmu agama lebih dekat yang memperkuat adopsi.¹¹⁹

Dengan memahami teori Difusi Inovasi, strategi dakwah kultural Mandar dapat dirancang lebih sistematis: memanfaatkan early adopters, mengoptimalkan media digital, mengukur dampak sosial, dan merancang intervensi untuk memperkuat penyebaran hingga mencapai critical mass sehingga pesan Islam dan budaya Mandar

¹¹⁸ Mailin, Mailin, et al. "Teori media/teori difusi inovasi." *Jurnal Guru Kita* 6.2 (2022): 168-168.

¹¹⁹ Mailin, Mailin, et al. "Teori media/teori difusi inovasi." *Jurnal Guru Kita* 6.2 (2022): 168-168.

tersebar secara positif dan berkelanjutan.

2. Folklore Lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar Sebagai Media Dakwah Kultural Di Era Digital Di Kabupaten Polewali Mandar

Folklore lisan musik *Sayang-Sayang* Mandar, sebagai warisan budaya yang kaya akan pantun tradisional (*kalindaqdaq*) berisi pesan moral, nilai-nilai Islam, dan petuah kehidupan, telah menemukan relevansi baru di era digital sebagai media dakwah kultural yang efektif. Kemampuannya menyampaikan pesan keagamaan melalui pendekatan emosional, kultural, dan estetis menjadikannya dekat dengan masyarakat lokal. Adaptasi ke platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok tidak hanya membantu mempertahankan keberadaannya dalam komunitas lokal, tetapi juga memperluas jangkauannya ke generasi muda secara lebih interaktif. Pengemasan ulang dengan sentuhan visual dan teknologi modern telah membuat dakwah terasa lebih inklusif, menyentuh, dan kontekstual di tengah dinamika perubahan zaman. Resepsi khalayak terhadap fenomena ini dapat dipahami melalui tiga kategori Stuart Hall: dominan, negosiasi, dan oposisi, yang menggambarkan spektrum pemaknaan pesan media.

a. Posisi Dominan

Dalam konteks penelitian ini, posisi dominan terlihat jelas dari penerimaan luas dan utuh masyarakat terhadap *Sayang-Sayang* Mandar sebagai media dakwah kultural di era digital. Makna yang dimaksudkan oleh *paelong* dan komunitas sebagai penyampai pesan telah diterima secara positif oleh khalayak. Informan menegaskan bahwa *Sayang-Sayang* bukan sekadar hiburan, melainkan seni tutur yang mencerminkan identitas Mandar, sarat dengan *kalindaqdaq* yang berisi nasihat, sindiran, dan bahkan dakwah, yang selalu diawali dengan *basmalah* sebagai doa

pembuka. Keterikatan emosional dan pemahaman mendalam ini diperkuat oleh fakta bahwa liriknya menggunakan bahasa Mandar, sehingga terasa lebih "dalam" dan "langsung ke hati" bagi masyarakat lokal. Adanya berbagai petikan seperti rebana dan padang pasir yang digunakan dalam acara keagamaan seperti maulid dan khatam Qur'an semakin mengukuhkan pandangan bahwa nilai-nilai Islam memang telah menyatu dalam syair *Sayang-Sayang* sejak lama, dan kini disajikan secara "kekinian agar mudah diterima". Hal ini menunjukkan bahwa khalayak secara luas menginternalisasi pesan dakwah dan nilai-nilai budaya yang melekat pada *Sayang-Sayang* Mandar, membuktikan adanya komunikasi yang terjalin sempurna sesuai dengan kerangka teori Stuart Hall.

b. Posisi Negosiasi

Pada posisi ini, informan menerima bahwa *Sayang-Sayang* merupakan media dakwah, tetapi mereka juga menyesuaikan cara pandang dan penerapannya sesuai kebutuhan zaman. Mereka mengapresiasi nilai-nilai dakwah dalam syair *Sayang-Sayang*, namun berpendapat bahwa agar lebih relevan dan diminati oleh generasi muda, musik ini perlu diberikan sentuhan kreatif, seperti penambahan alat musik modern, gaya penyajian yang lebih estetik, serta penyebaran melalui platform digital seperti YouTube dan TikTok. Hal ini dianggap sebagai strategi untuk tetap mempertahankan makna tetapi dengan pendekatan yang lebih segar dan mudah diterima.



Gambar 4.5 Konten Instagram Musik *Sayang-Sayang Mandar*

Terdapat variasi dalam bagaimana pesan dakwah diinterpretasikan oleh audiens yang berbeda, terutama antara generasi tua dan muda. Generasi muda mungkin mencari pesan yang lebih langsung dan relevan dengan isu-isu kontemporer, sementara generasi tua mungkin lebih menghargai pesan-pesan tradisional yang terbungkus dalam sastra lisan. Meski menyambut baik inovasi, mereka juga tetap menjaga nilai-nilai lokal dan keislaman dalam lirik lagu. Penyesuaian dilakukan secara hati-hati agar identitas budaya Mandar tetap utuh. Mereka menganggap bahwa kombinasi unsur jenaka, romantis, dan dakwah dalam syair adalah keunikan *Sayang-Sayang* yang perlu dipertahankan. Dalam posisi ini, audiens aktif menegosiasikan makna pesan dan bentuk penyajian agar tetap kontekstual dengan perkembangan zaman, tanpa harus kehilangan substansi dakwah dan budayanya.

c. Posisi Oposisi

Sementara itu, pada posisi oposisi menunjukkan kekhawatiran dan ketidaksetujuan terhadap cara penyajian *Sayang-Sayang* yang dianggap terlalu fokus pada tampilan luar dan hiburan, sehingga menggeser makna utamanya sebagai media

dakwah dan budaya. Mereka menjelaskan bahwa generasi muda lebih tertarik pada irama, alat musik modern, atau visual lucu, dan tidak lagi memahami syair *kalindaqdaq* sebagai inti dari *Sayang-Sayang*. Posisi ini menunjukkan resistensi terhadap tren digitalisasi yang dianggap melemahkan kekuatan pesan. Modernisasi dan digitalisasi memang membantu dari segi popularitas, tetapi jika tidak dikontrol, bisa menyebabkan hilangnya nilai adat, kesopanan, dan kedalaman pesan dakwah. Mereka menyuarakan pentingnya pendidikan budaya agar *Sayang-Sayang* tidak hanya menjadi hiburan digital, tetapi tetap menjadi sarana pembelajaran dan dakwah yang bermakna.

Dalam konteks penelitian tentang Folklore Lisan Musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital, teori *reception* Stuart Hall sangat relevan. Hall menyatakan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan media secara pasif, melainkan bisa memaknai dan menafsirkan pesan tersebut dalam tiga pendekatan berbeda: *dominant (hegemonic)*, *negotiated*, dan *oppositional*¹²⁰ Hasil penelitian ini pada bagian oposisi dominan, audiens yang menempati posisi ini menerima pesan dakwah dalam *Sayang-Sayang* sesuai dengan niat pembuatnya yaitu sebagai media dakwah dan penguat identitas budaya Mandar. Mereka menyadari bahwa liriknya sarat dengan nilai moral dan keislaman, disampaikan dengan rapi dalam bahasa Mandar, serta diawali dengan do'a (*bismillah*). Karena mereka memahami dan menghayati konteks budaya dan religius tersebut, pesan yang dikodekan dalam konten digital diterjemahkan secara tepat sebagaimana yang diharapkan oleh para pelaku budaya.

¹²⁰Pristanto, Dimas Dwi, and Zainil Ghulam. "Resepsi Khalayak Terhadap Konten Dakwah Media Sosial NU Lumajang." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 10.2 (2024): 87-96.

Posisi negosiasi terlihat jelas dalam hasil penelitian mengenai *Sayang-Sayang* Mandar, di mana khalayak menerima pesan dakwah kultural, namun dengan adanya penyesuaian atau keberatan dalam beberapa aspek, sejalan dengan definisi Stuart Hall. Khalayak menyetujui tujuan dakwah, namun mereka tidak sepenuhnya memaknainya dengan maksud dan tujuan yang sama dalam semua konteks.¹²¹ Dalam posisi negosiasi, audiens mengakui pesan dominan, namun menyesuaikan bentuk penyajiannya agar lebih cocok dengan konteks zaman. Mereka setuju bahwa lirik harus tetap bermakna, tetapi mereka juga sadar bahwa untuk menarik generasi muda perlu estetika dan kemasan modern, seperti penambahan alat musik baru, sentuhan jenaka, atau visual menarik di YouTube/TikTok. Audiens posisi negosiasi menyetujui isi pesan, tetapi meminta kompromi pada bentuk penyampaian agar tetap efektif dan relevan di era digital.

Pada posisi oposisi, ada audiens yang menolak cara penyampaian modern, walaupun mungkin tidak menolak isi liriknya secara total. Mereka mengkritik bahwa konten digital cenderung mengutamakan hiburan, visual, atau tren, sehingga menggerus konteks budaya dan religi asli. Hal ini sesuai dengan kategori opositional Struall Hall bahwa audiens memahami pesan deklaratif, tetapi memilih memaknainya dalam kerangka lain karena konteks media berubah.¹²²

Kritik utama dari posisi oposisi adalah bahwa generasi muda kini lebih tertarik pada irama, alat musik modern, atau visual lucu, dan tidak lagi memahami syair *kalindaqdaq* sebagai inti dari *Sayang-Sayang*. Mereka melihat ini sebagai resistensi terhadap tren digitalisasi yang dianggap melemahkan kekuatan pesan dakwah dan nilai budaya. Bagi

¹²¹ Hilmi, Mustofa. "Analisis Resepsi Khalayak Program Siaran Dakwah Batik TV Pekalongan." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 5.2 (2023): 193-210.

¹²² Safitri, Annisa Dwi, et al. "Dampak publisitas negatif cyber abuse melalui tinder pada remaja di Kota Surabaya." *Metacommunication; Journal of Communication Studies* 7.1 (2022): 36-50.

mereka, modernisasi dan digitalisasi memang membantu dari segi popularitas, tetapi jika tidak dikontrol, bisa menyebabkan hilangnya nilai adat, kesopanan, dan kedalaman pesan dakwah.

Audiens dalam posisi oposisi ini berpendapat bahwa konten digital cenderung mengutamakan hiburan, visual, atau tren, sehingga menggerus konteks budaya dan religi asli *Sayang-Sayang*. Hal ini sesuai dengan kategori *oppositional reading* Stuart Hall, di mana audiens memahami pesan deklaratif yang disampaikan, tetapi memilih untuk memaknainya dalam kerangka lain karena konteks media yang berubah telah mengubah *nature* pesan itu sendiri.¹²³ Mereka menyuarakan pentingnya pendidikan budaya agar *Sayang-Sayang* tidak hanya menjadi hiburan digital semata, tetapi tetap menjadi sarana pembelajaran dan dakwah yang bermakna, sesuai dengan fungsinya yang otentik.

¹²³ Safitri, A. D., Setianingsih, S. A., & Purwantini, T. Dampak Publisitas Negatif *Cyber Abuse* Melalui Tinder Pada Remaja di Kota Surabaya. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7(1), (2022): 36-50.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti mengenai folkore lisan musik *sayang-sayang* Mandar sebagai media dakwah kultural di era digital di kabupaten Polewali Mandar dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metode dakwah kultural di era digital pada masyarakat Mandar dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan ekspresi budaya lokal yang dikemas dalam format digital yang menarik. Melalui seni pertunjukan seperti musik *Sayang-Sayang*, penggunaan bahasa Mandar dan simbol budaya, pengangkatan nilai-nilai kearifan lokal, pengemasan upacara adat secara naratif, serta representasi pakaian dan gaya hidup tradisional, dakwah menjadi lebih dekat, akrab, dan diterima oleh masyarakat khususnya generasi muda. Pendekatan ini menjadikan dakwah tidak hanya sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya yang inklusif dan transformatif. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama, dakwah kultural mampu menjangkau audiens yang lebih luas tanpa kehilangan esensi nilai dan keaslian budayanya.
2. Folklore lisan musik *Sayang-Sayang* Mandar terbukti sangat efektif sebagai media dakwah kultural di era digital di Kabupaten Polewali Mandar. Analisis resepsi menggunakan teori Stuart Hall mengindikasikan dominasi posisi penerimaan yang positif, di mana khalayak luas menerima pesan dakwah dalam *Sayang-Sayang* Mandar secara utuh dan menganggapnya sebagai sarana yang ampuh untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan budaya

Mandar. Meskipun ditemukan pula posisi negosiasi, yang menunjukkan adaptasi dan interpretasi ulang tertentu terhadap pesan dan medium digital, serta posisi oposisi dari segelintir pihak yang mengkhawatirkan isu-isu seperti sekularisasi, secara keseluruhan, *Sayang-Sayang* Mandar berhasil membuktikan potensinya sebagai jembatan yang kuat antara dakwah dan pelestarian budaya di tengah tantangan dan peluang era digital.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah :

1. Masyarakat Polewali Mandar diharapkan untuk terus mendukung dan melestarikan musik *Sayang-Sayang* Mandar sebagai warisan budaya dan media dakwah.
2. Mahasiswa, khususnya dari disiplin ilmu komunikasi, penyiaran Islam, atau studi budaya, disarankan untuk terus mendalami penelitian mengenai interaksi antara budaya, agama, dan teknologi di era digital, khususnya di konteks lokal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jangkauan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang, termasuk pemuka agama yang lebih konservatif, untuk mendapatkan perspektif oposisi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim

Alfisyah. "Onomastis Sebuah Studi Folklor Atas Beberapa Tempat Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan." *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 1.1 (2022): 36-43.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.

Cahyadi, Ashadi. "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18.2 (2018): 73-83.

Chanifah, Siti. Skripsi : "Produksi Logika Desain Pesan pada Instagram Selebgram dalam Menciptakan Konten Life Style (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pemilik Akun Instagram Produksi Logika Desain Pesan oleh @_meizda dan @abdugp)". Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007.

Dwipayana, I. Kadek Adhi. "Humanisasi melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik." *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra* 3.1 (2023): 229-237.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 3.

Erwin J. Thaib, Andries Kango, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileiya Pada Masyarakat Kota Gorontalo," *Jurnal Al-Qalam*, 24, no. 1, (2018) : 138-15

Febriana, Kharisma Ayu, and Yuliyanto Budi Setiawan. "Komunikasi dalam Difusi Inovasi Kerajinan Enceng Gondok di Desa Tuntang, Kabupaten Semarang." *Jurnal the messenger* 8.1 (2016): 17-26.

Harun, Muhamad Nasrudin, and Alfauzan Amin. "Inovasi pendidikan multikultural dalam masyarakat plural." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.5 (2022): 1601-1612.

Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologi, 2018).

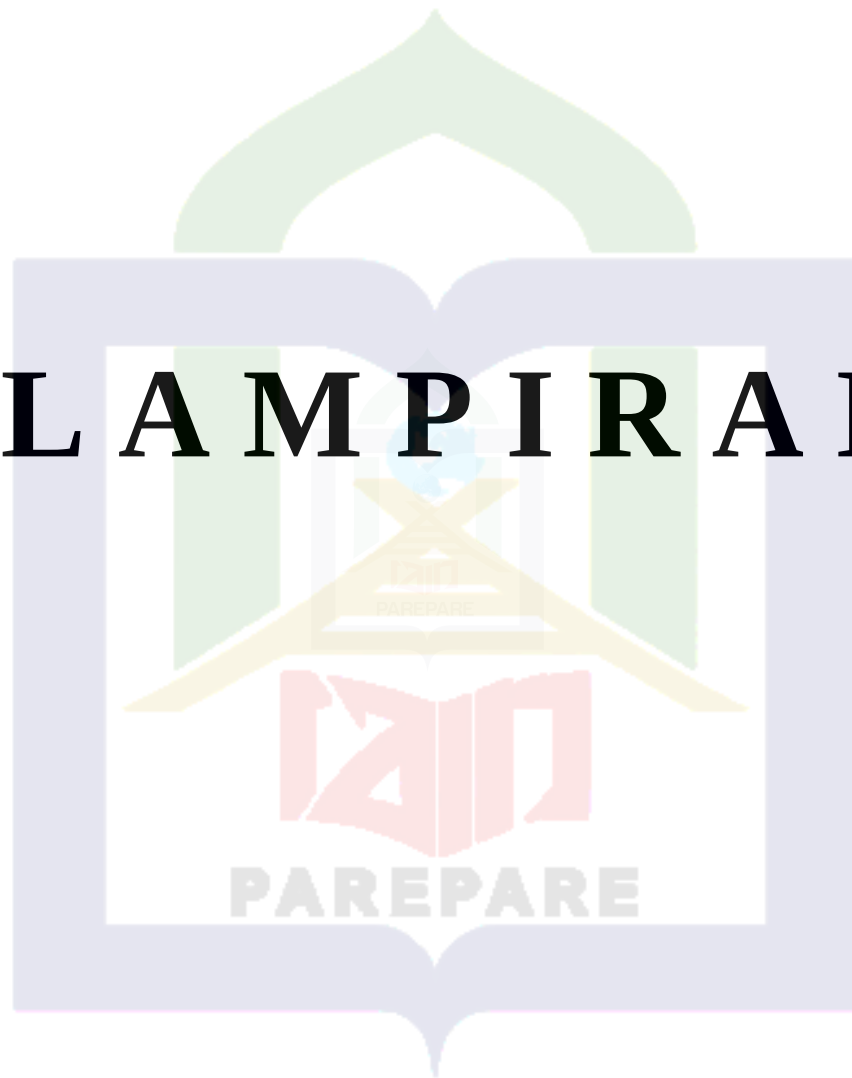
Irawan, Deni. "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 6.2 (2023): 88-99.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

- Jauhari, Heri Jauhari. "Makna dan fungsi upacara adat nyangku bagi masyarakat panjalu." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15.2 (2018): 197-210.
- Kementrian Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- Lestari, Fifi Yuniar, et al. "Revitalisasi Budaya Lisan Legenda Kiai Sepuh Desa Gentong Untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Sosial* 1.11 (2024): 1869-1883.
- Librianti, Eka Octalia Indah, and M. Alqautsar Pratama. "Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan Era Digital." *Journal of Community Development* 1.1 (2022): 46-63.
- Maarif, Zainul. *Logika Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Machfud, Muhammad. "Kepercayaan Sebagian Lisan Masyarakat Desa Kraton (Kajian Folklor Sebagian Lisan)." *Jurnal Patriot Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2022): 1-10.
- Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2007).
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Muslihah, Nur Nisai, and Rusmana Dewi. "Kepewarisan nilai budaya dalam Mite Silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat." *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* 4.1 (2020): 1-23.
- Nurhidayati, Titin. "Inovasi pembelajaran PAI berbasis multiple intelligences." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1 (2015): 23-56.
- Rafdi, Muhammad Aby. "Pembelajaran Vokal Teknik Artikulasi Dalam Bernyanyi Pada Penerapan Dialek Mandar Ke dalam Pengucapan Bahasa Indonesia di Kelas X6 SMA Negeri 1 Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 6.1 (2024): 1- 14.
- Rasyid, Nirwana, Mahfuddin Mahfuddin, and Irna Fitriana. "Religiosity and Romanticism in Mandar's Love Poem Text: Stylistic Analysis." *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study* 2.4 (2021): 50-61.
- Rita eka ezzatty, et. al. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Rohmah, Siti. "Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasvid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat)." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7.1 (2021): 42-61.
- Rukiyah, Rukiyah. "Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 4.2 (2020): 213-221.

- Rustamana, Agus, et al. "Konsep proposal penelitian dengan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif." Sindoro: Cendikia Pendidikan 5.5 (2024): 71-80.
- Rustiyaniti, Sri, Wanda Listiani, and Gymnastiar Gymnastiar. "Identitas Folklor Nusantara Sebagai Inspirasi Desain Kemasan Makanan Boronco." Sebatik 27.1 (2023): 138-144.
- Sahabuddin, Chuduriah, Muhammad Muzani Zulmaizar, and Nurul Awainah. Sejarah Budaya Mandar. wawasan Ilmu, 2024. Semadi, Anak Agung Gde Putera. "Bentuk Dan Mamfaat Nilai Pendidikan Foklor Bali." Widya Accarya 10.1 (2019).
- Shahreza, Mirza. "Implementasi Teori Difusi Inovasi pada Gerakan Bank Sampah." Retrieved from Researchgate. net: <https://www.researchgate.net/publication/325959864> (2018)
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Susanti, Diah Imaningrum, Raymundus I. Sudhiarsa, and Rini Susrijani. Ekspresi budaya tradisional dan hak kekayaan intelektual. Percetakan Dioma Malang, 2019.
- Taufiq, A. Muh. Makna Idiomatik Dan Nilai Moral Dalam Svair Savang-Savang Mandar Kajian Semantik= Idiomatic Meaning And Moral Values In Mandar Savang-Savang Poetry Semantic Study. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022.
- Thaib, Erwin Jusuf. "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo." Al-Qalam 24.1 (2018): 138-150.
- Yuniarti, Puji, Wiwin Wianti, and Ratih Setyo Rini. Metode Penelitian Sosial. Penerbit NEM, 2023.
- Zuchri Abdussamad. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 24404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NURUL ILMI

NIM/PRODI : 2020203870233001/KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

JUDUL : FOLKORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL KABUPATEN POLEWALI MANDAR

PEDOMAN WAWANCARA

1. Metode Dakwah Kultural

- 1) Bagaimana seni pertunjukan Mandar seperti musik sayang-sayang mandar bisa dipakai untuk dakwah di media sosial?
- 2) Bagaimana metode dakwah musik sayang-sayang menggunakan bahasa dan simbol masyarakat mandar? Apakah lebih baik dakwah pakai bahasa Mandar atau lambang-lambang budaya lokal supaya lebih mudah dipahami masyarakat?
- 3) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Mandar pada musik sayang-sayang bisa dijadikan bagian dari pesan dakwah yang relevan di media sosial?

- 4) Apakah upacara adat mandar dapat dijadikan sarana dakwah yang dikemas secara digital agar menarik bagi generasi muda? sebutkan dan jelaskan upacara adatnya yang menerapkan musik sayang-sayang!
- 5) Bagaimana pandangan Anda tentang penggunaan pakaian adat atau gaya hidup tradisional dalam musik sayang-sayang pada konten dakwah digital?

2. Folkore Musik

Posisi Dominan

- 1) Apa pemahaman Anda tentang musik Sayang-Sayang di Kabupaten Polewali Mandar?
- 2) Apa makna dan tujuan dari pelaksanaan musik Sayang-Sayang bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar?
- 3) Bagaimana pandangan anda mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik Sayang-Sayang?

Posisi Negosiasi

- 4) Bagaimana pendapat Anda tentang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik Sayang-Sayang Mandar?
- 5) Apakah anda melihat adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar agar sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat?
- 6) Menurut Anda, apakah media digital membantu dalam menyebarkan pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar?

Posisi Oposisi

- 7) Apakah Anda memiliki keberatan terhadap penggunaan musik Sayang-Sayang Mandar sebagai sarana dakwah? Jika ya, apa alasan Anda?
- 8) Menurut anda, bagaimana peran media digital dalam penyebaran musik Sayang-Sayang Mandar dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional?
- 9) Apakah Anda merasa bahwa musik Sayang-Sayang Mandar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli atau sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Nama : Suardi

Umur : 23 Tahun

Alamat : Sumarrang

Tanggapan Wawancara

1. Bagaimana seni pertunjukan Mandar seperti musik sayang-sayang mandar bisa dipakai untuk dakwah di media sosial?

“Seni pertunjukan sayang sayang Mandar ini sangat efektif untuk dipakai dalam dakwah di media sosial, karna selain pesan pesan moral yang tersampaikan dari seorang vokal juga terdapat nilai nilai agama yang bisa sampai kepada khalayak pengguna media.”

2. Bagaimana metode dakwah musik sayang-sayang menggunakan bahasa dan simbol masyarakat mandar? Apakah lebih baik dakwah pakai bahasa Mandar atau lambang-lambang budaya lokal supaya lebih mudah dipahami masyarakat?

“Pemilihan metode yang mana yang akan digunakan antara bahasa Mandar asli atau lambang budaya lokal. Ini sebenarnya lebih baik jika di ikutkan dengan berbarengan . Karena jika di tinjau dengan pengguna media sosial tidak semua pengguna itu "normal" (Dalam tanda kutip). Jadi jika di sebar luaskan ke media sosial menggunakan bahasa Mandar berupa suara maka seorang tunaNetra juga bisa menerima dengan lantunan syair yang di sampaikan penyanyi, dan jika di sampaikan dengan lambang lambang budaya lokal berupa animasi canggih sekarang ini, sekiranya penderita tunarungu juga bisa menyaksikan dan bisa menelaah isi dari musik sayang sayang tersebut. Hal ini dengan kesimpulan keduanya harus di ikutkan berbarengan agar bisa tersampaikan ke semua kalangan.”

3. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Mandar pada musik sayang-sayang bisa dijadikan bagian dari pesan dakwah yang relevan di media sosial?

“Pesan-pesan dakwah yang dikemas dengan kearifan lokal Mandar akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda. Mereka akan merasa bahwa ajaran agama itu tidak jauh dari akar budaya mereka, sehingga lebih mudah untuk diamalkan. Namun tantangannya adalah bagaimana mengemas kearifan lokal ini agar tetap otentik namun menarik secara digital, tanpa terjebak pada komersialisasi yang menghilangkan esensinya. Nilai-nilai seperti 'Pappasang' harus disampaikan dengan cara yang relevan dengan konteks digital.”

4. Apakah upacara adat mandar dapat dijadikan sarana dakwah yang dikemas secara digital agar menarik bagi generasi muda? sebutkan dan jelaskan upacara adatnya yang menerapkan musik sayang-sayang!

“Kunci digitalisasi adalah storytelling. Buatlah konten yang menceritakan 'mengapa' upacara ini penting, 'apa' nilai Islam di dalamnya, dan 'bagaimana' Sayang-Sayang berperan. Format video pendek, infografis, atau live streaming bisa sangat efektif. Generasi muda saat ini sangat visual dan terhubung dengan internet. Upacara adat Mandar seperti Sayyang Pattu'du yang melibatkan musik sayang-sayang sangat tepat dijadikan sarana dakwah digital untuk menarik generasi muda. Tradisi ini, yang digelar dalam rangka khatam Al-Qur'an dan diiringi rebana serta pantun kalinda'da', sarat nilai keagamaan dan kebersamaan. Dengan format digital—misalnya video pendek di platform sosial—kita bisa menampilkan visual prosesi kuda menari, penjelasan spiritualnya, serta partisipasi warga dalam bentuk gotong royong, sehingga generasi milenial mendapat pemahaman yang mendalam sekaligus estetis. Jika kita bisa menyajikan keindahan dan makna upacara adat kami, termasuk alunan Sayang-Sayang, dalam bentuk digital yang menarik, mereka pasti akan lebih tertarik untuk belajar dan melestarikan. Tantangannya adalah menjaga kesakralan upacara saat didigitalisasi. Jangan sampai esensi ritualnya hilang hanya demi konten. Perlu ada filter dan kurasi yang ketat agar pesan dakwah tetap sampai tanpa mengurangi nilai-nilai luhur adat.”

5. Bagaimana pandangan Anda tentang penggunaan pakaian adat atau gaya hidup tradisional dalam musik sayang-sayang pada konten dakwah digital?

“Mengenai penggunaan pakaian adat atau gaya hidup tradisional dalam musik sayang sayang pada konten dakwah digital ini tak lain untuk mempromosikan atau mempopulerkan musik sayang sayang Mandar ke kancah nasional bahkan ke internasional, dan ini juga sangat bermanfaat sebagai penyampai pesan pesan moralitas dan agama dan dengan penggunaan pakain dan gaya hidup ini memungkinkan masyarakat lebih mudah memahami dan menerima isi yang disampaikan oleh penyampai lewat musik sayang sayang tersebut.”

Nama : Zakariah

Umur : 70 Tahun

Alamat : Manjopai

Tanggapan Wawancara

1. Bagaimana metode dakwah musik sayang-sayang menggunakan bahasa dan simbol masyarakat mandar? Apakah lebih baik dakwah pakai bahasa Mandar atau lambang-lambang budaya lokal supaya lebih mudah dipahami masyarakat.

“Berdakwah dengan bahasa Mandar melalui Sayang-Sayang itu seperti berbicara langsung ke hati masyarakat. Mereka merasa dihargai, dan pesan dakwahnya jadi lebih mudah dicerna karena sudah familiar dengan idiom dan simbol budayanya. Ini bukan hanya soal pemahaman, tapi juga soal ikatan emosional dan identitas.”

2. Apa pemahaman Anda tentang musik Sayang-Sayang di Kabupaten Polewali Mandar?

“Musik Sayang-Sayang itu bukan hanya hiburan. Ia berisi pantun tradisional Mandar yang disebut kalindaqdaq, dengan berbagai bentuk seperti jenaka, romantis, dan dakwah. Petikannya pun berbeda-beda, seperti rebana, padang pasir, kemayoran, dan loskuin. Sayang-Sayang adalah warisan budaya yang hidup dari penonton dan untuk penonton.”

3. Apa makna dan tujuan dari pelaksanaan musik Sayang-Sayang bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar?

“Pertunjukan Sayang-Sayang punya banyak fungsi yaitu hiburan, dakwah, nasihat, sindiran, bahkan untuk menyambut tamu dan merayakan acara adat. Ia menjadi jembatan antara tradisi dan pesan moral. Setiap pertunjukan selalu diawali dengan bismillah, sebagai doa pembuka.”

4. Bagaimana pandangan anda mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik Sayang-Sayang?

“Dalam setiap pertunjukan, kami selalu mulai dengan basmalah. Lirik Sayang-Sayang banyak berisi nasihat dan dakwah, bahkan yang religius pun disebut ‘masa’ala’. Petikan rebana dan padang pasir biasa dipakai dalam acara keagamaan seperti maulid atau khatam Qur’an.”

5. Bagaimana pendapat Anda tentang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik Sayang-Sayang Mandar?

“Dalam sayang-sayang, kalindaqdaq atau pantun Mandar itu jadi dasar. Di dalamnya bisa masuk semua: yang jenaka, yang romansa, maupun yang religi. Jadi sebenarnya tidak ada yang bertentangan kita tetap pakai gaya lokal, tapi liriknya bisa berisi nasihat dan dakwah. Justru itulah keunikannya.”

6. Apakah anda melihat adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar agar sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat?

“Tentu. Kami tidak sampaikan nasihat secara langsung, tapi lewat kalindaqdaq. Itu gaya khas orang Mandar menyindir halus, memberi nasihat dengan sopan. Jadi orang dengar, tersentuh, tapi tidak tersinggung.”

7. Menurut Anda, apakah media digital membantu dalam menyebarkan pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar?

“Media digital sangat membantu. Kami di Uwwake mulai dari 2014 sudah coba sebar video sayang-sayang ke YouTube. Lewat situ, bukan cuma budaya yang tersebar, tapi pesan dakwah dalam lirik juga bisa sampai ke mana-mana.”

8. Apakah Anda memiliki keberatan terhadap penggunaan musik Sayang-Sayang Mandar sebagai sarana dakwah? Jika ya, apa alasan Anda?

“Saya tidak keberatan jika digunakan untuk dakwah, karena dari dulu memang begitu. Tapi sekarang anak-anak muda tidak sadar bahwa kekuatan musik Sayang-Sayang itu ada pada kalindaqdaq. Mereka lebih fokus ke alat musik atau tampilan, padahal inti dari Sayang-Sayang adalah syairnya. Saya khawatir kalau dibiarkan, orang hanya tertarik pada irama, bukan makna.”

9. Menurut anda, bagaimana peran media digital dalam penyebaran musik Sayang-Sayang Mandar dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional?

“Media digital sangat membantu, iya. Tapi saya juga khawatir karena di sana semua jadi tontonan. Ada yang memotong lirik, ada yang tidak paham konteks lalu membagikannya sembarangan. Nilai-nilai sopan santun bisa terkikis jika tidak dikontrol.”

10. Apakah Anda merasa bahwa musik Sayang-Sayang Mandar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli atau sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi?

“Cara penyajiannya ini musik sayang-sayang awalnya gitar solo yang di mana gitar solo itu dinamakan karrambangan, karrambangannya cuman melodi saja yang dimainkan, sehingga pada periode Rusman Pikko 70an ke atas, karenakan

Rusman Pikko dasarnya memang itu dia band jadi makanya di masukkanlah bass, ritem begitu.”

Nama : Dandi Wahyudi

Umur : 26 Tahun

Alamat : Tinambung

Tanggapan Wawancara

1. Bagaimana seni pertunjukan Mandar seperti musik sayang-sayang mandar bisa dipakai untuk dakwah di media sosial?

"Musik Sayang-Sayang Mandar, dengan alunan melodinya yang khas dan liriknya yang sarat makna, memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan dakwah di media sosial. Generasi muda saat ini sangat aktif di platform seperti TikTok dan YouTube. Jika dikemas dengan visual menarik dan pesan yang relevan, Sayang-Sayang bisa viral dan menyentuh hati banyak orang, bahkan di luar Mandar sekalipun."

2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Mandar pada musik sayang-sayang bisa dijadikan bagian dari pesan dakwah yang relevan di media sosial?

"Kearifan lokal Mandar seperti 'sipakalebbe' (saling menghargai) dan 'sipakatuo' (saling menghidupkan) adalah fondasi moral kami. Dalam musik Sayang-Sayang, nilai-nilai ini terjalin erat dengan ajaran Islam tentang persaudaraan dan tolong-menolong, menjadikannya pesan dakwah yang sangat relevan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti 'mitawe' (permisi/sopan santun) ke dalam pesan dakwah digital melalui Sayang-Sayang sangat penting. Ini menunjukkan bahwa Islam menghargai adat dan etika yang sudah ada dalam masyarakat, sehingga dakwah tidak terasa asing, melainkan menyatu dengan kehidupan sehari-hari."

3. Apakah upacara adat mandar dapat dijadikan sarana dakwah yang dikemas secara digital agar menarik bagi generasi muda? sebutkan dan jelaskan upacara adatnya yang menerapkan musik sayang-sayang.

"Upacara adat seperti Mallele Boyang atau Sayyang Pattu'du, yang sudah mengandung nilai-nilai gotong royong dan syukur, sangat potensial untuk dikemas secara digital. Misalnya, dokumentasi video berkualitas tinggi dengan narasi Islami bisa menarik generasi muda untuk memahami makna di baliknya. Kita bisa melihatnya pada konten Sayang-Sayang Mandar Pallele Boyang yang

dibagikan oleh Racaq Makassar, dimana hal ini telah mencapai 8.5k penayangan dengan 176 like di Facebook. Digitalisasi upacara adat yang melibatkan musik Sayang-Sayang dapat menjadi sarana dakwah yang inovatif. Dengan menayangkan prosesi dan menjelaskan makna spiritualnya di media sosial, kita bisa mengedukasi generasi muda tentang akulturasi Islam dan budaya lokal Mandar.”

4. Bagaimana penggunaan pakaian adat atau gaya hidup tradisional dalam musik sayang-sayang pada konten dakwah digital?

“Penggunaan pakaian adat Mandar dalam konten dakwah digital, terutama yang menampilkan musik Sayang-Sayang, adalah cara visual yang kuat untuk menunjukkan identitas Muslim Mandar. Ini bukan hanya tentang estetika, tetapi juga tentang filosofi di balik setiap motif dan warna yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ketika seorang da'i atau seniman Sayang-Sayang mengenakan pakaian adat, itu memberikan kesan otentik dan relevan. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak terpisah dari budaya, melainkan bisa menyatu dan memperkaya gaya hidup tradisional yang sudah ada. Pakaian adat kami bukan sekadar kain, tapi cerminan akhlak dan identitas. Jika digunakan dalam dakwah digital, ini akan memperkuat pesan bahwa menjadi Muslim yang baik juga berarti menghargai dan melestarikan budaya leluhur.”

5. Apa pemahaman Anda tentang musik Sayang-Sayang di Kabupaten Polewali Mandar?

“Sayang-Sayang adalah seni tutur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia mencerminkan identitas orang Mandar, dan kini tampil dalam bentuk yang lebih menarik agar bisa diterima oleh semua kalangan, terutama generasi muda.”

6. Apa makna dan tujuan dari pelaksanaan musik Sayang-Sayang bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar?

“Sayang-Sayang bukan cuma pertunjukan seni, tapi juga sarana komunikasi sosial. Ia menyatukan orang-orang, menyampaikan pesan secara halus, dan memberi nasihat lewat syair. Ini sudah menjadi budaya yang melekat di masyarakat Mandar.”

7. Bagaimana pandangan anda mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik Sayang-Sayang?

“Nilai-nilai Islam itu sudah menjadi bagian dari syair Sayang-Sayang sejak lama. Kami hanya menyajikannya dengan cara yang lebih kekinian agar mudah diterima. Tapi isinya tetap mengandung pesan agama yang mendalam.”

8. Bagaimana pendapat Anda tentang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik Sayang-Sayang Mandar?

“Kami memang sengaja memberi ‘pemanis buatan’ di musiknya, seperti pakai

alat ca' dan cu'. Tapi isi liriknya tetap ada masa'ala (nasihat keagamaan). Jadi budaya tetap jalan, dakwah pun bisa diterima lebih luas, apalagi oleh anak muda."

9. Apakah anda melihat adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar agar sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat?

"Dulu mungkin lebih sederhana, tapi sekarang kami tambahkan unsur musik dan sedikit modernisasi supaya tampilannya menarik. Tapi tetap isi lagunya harus sesuai dengan nilai lokal dan agama. Kami jaga itu."

10. Menurut Anda, apakah media digital membantu dalam menyebarkan pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar?

"Dengan YouTube dan media sosial, pertunjukan kami bisa ditonton siapa saja. Bahkan pernah masuk 10 besar nasional waktu tampil online. Artinya, media digital membuat pesan dakwah dalam sayang-sayang menjangkau lebih luas."

11. Apakah Anda memiliki keberatan terhadap penggunaan musik Sayang-Sayang Mandar sebagai sarana dakwah? Jika ya, apa alasan Anda?

"Yang saya khawatirkan, kalau semuanya hanya dilihat dari sisi hiburan dan estetika, nilai dakwahnya bisa berkurang. Harusnya modernisasi tidak menghilangkan ruh keagamaannya. Banyak yang hanya lihat lucunya saja, padahal pesan dakwah itu harus tetap jadi pusat."

12. Menurut anda, bagaimana peran media digital dalam penyebaran musik Sayang-Sayang Mandar dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional?

"Media digital memperluas penyebaran, dengan adanya platfrom digital ini banyak orang yang minta tolong kepada kami untuk menghibur. Dan juga karena media sosial, kami terus mendapat undangan job untuk menghibur dan itu juga sebelum pertunjukan, kami selalu latihan di sekret, tapi terbatas sampai jam 10 biasa, tapi kalau sayang-sayang biar sampai jam 12, karena Masyarakat itu suka dengan musik sayang-sayang ini, biasa pada saat kami latihan di rumah, Masyarakat bertanya kapan lagi latihan dan katanya enak sekali didengar, apalagi kalau menyanyi. Setiap pertunjukan musik sayang-sayang selalu diawali bismillah sebagai salam pembuka dan merupakan doa kemudian untuk liriknya yang berikutnya tergantung temanya. Biar acara pernikahan, khatam al-qur'an, aqiqah, penjemput tamu atau festival tetap tapi itu biasanya ada batas sampai berapa kali main. Paling kembang-kembang pertama, kemudian kemayoran, ketiga biasa itu masuk rebana baru padang pasir baru terakhir anduru'dang, jadi ada lima jenis petikan biasa diambil. Tapi kalau festival dan penjemput tamu kebanyakan romantisme, tapi acara seperti acara adat, acara maulid pasti selalu ada petikan rebana dan padang pasir."

13. Apakah Anda merasa bahwa musik Sayang-Sayang Mandar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli atau sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi?

“Untuk sekarang millennial kami di uwwake ada sedikit ide, inspirasi kami dapatkan pada saat kami kuliah di Makassar kemarin di UNM, kami cari bagaimana kira-kira ini kalo sayang-sayang ini kita ubah dari yang originalnya ke dalam bentuk millennialnya dengan memasukkan yang Namanya cacu alat keroncong, di jawa namanya keroncong, di makassar Namanya langgam makanya kami berinisiatif kalua umpamanya musik sayang-sayang juga di kasih sedikit pemanis-pemanis buatan supaya terlihat menarik, supaya penonton tertarik melihat yang baru-baru. Itu saja penonton tidak bosan dengan petikannya (yang klasik) apa lagi kita ubah lagi, bukan ubah sih tapi kita memperhatikan dan memperindah supaya musik sayang-sayang ini berestetika.”



Nama : Ramli

Umur : 23 Tahun

Alamat : Lapeo

Tanggapan Wawancara

1. Bagaimana metode dakwah musik sayang-sayang menggunakan bahasa dan simbol masyarakat mandar? Apakah lebih baik dakwah pakai bahasa Mandar atau lambang-lambang budaya lokal supaya lebih mudah dipahami masyarakat?

“Simbol-simbol budaya lokal yang ada dalam syair Sayang-Sayang, seperti 'nyawa melluluare' (jiwa bersaudara), sangat efektif dalam menyampaikan pesan persatuan dan kasih sayang dalam Islam. Masyarakat lebih mudah memahami konsep-konsep ini melalui kiasan budaya yang sudah mereka kenal sehari-hari.”

2. Apa pemahaman Anda tentang musik Sayang-Sayang di Kabupaten Polewali Mandar?

“Bagi saya, Sayang-Sayang itu bukan sekadar musik daerah. Ia bagian dari budaya Mandar yang sangat kuat maknanya. Syairnya selalu punya pesan, entah itu nasihat atau sindiran, dan setiap pertunjukan selalu berbeda karena spontan.”

3. Apa makna dan tujuan dari pelaksanaan musik Sayang-Sayang bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar?

“Makna Sayang-Sayang itu ada pada syairnya. Ia menyampaikan pesan dakwah, kritik sosial, bahkan nasihat hidup secara santun. Itu membuat pertunjukannya selalu ditunggu-tunggu masyarakat.”

4. Bagaimana pandangan anda mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik Sayang-Sayang?

“Dalam Sayang-Sayang banyak lirik yang langsung menyampaikan nasihat agama, bahkan saya tahu itu salah satu cara penyebaran Islam zaman dulu, yaitu melalui syair dan pantun. Jadi sangat erat hubungannya.”

5. Bagaimana pendapat Anda tentang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik Sayang-Sayang Mandar?

“Lirik sayang-sayang memang unik. Disampaikan pakai bahasa daerah, tapi bisa menyentuh. Kadang isinya jenaka, kadang juga dakwah. Saya rasa kombinasi budaya dan agama ini justru memperkuat daya tariknya.”

6. Apakah anda melihat adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar agar sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat?

“Menurut saya, penyesuaian itu penting. Kalau gayanya terlalu serius, anak muda mungkin tidak tertarik. Tapi kalau disampaikan dengan gaya yang lucu atau halus, mereka lebih mudah menerima.”

7. Menurut Anda, apakah media digital membantu dalam menyebarkan pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar?

“Media sosial memperluas jangkauan. Dulu hanya bisa dengar langsung, sekarang semua orang bisa nonton dan dengar, termasuk dakwah yang ada dalam lirik sayang-sayang.”

8. Apakah Anda memiliki keberatan terhadap penggunaan musik Sayang-Sayang Mandar sebagai sarana dakwah? Jika ya, apa alasan Anda?

“Menurut saya pribadi tidak ada masalah, tapi saya kadang merasa sekarang banyak yang hanya cari yang lucu atau jenaka. Yang dakwah kadang dilewatkan. Mungkin karena ingin hiburan, tapi sayang kalau dakwahnya tidak didengar.”

9. Menurut anda, bagaimana peran media digital dalam penyebaran musik Sayang-Sayang Mandar dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional?

“Saya rasa ada baik dan buruknya. Baiknya bisa dinikmati semua orang, buruknya bisa disalahpahami. Kalau yang nonton tidak tahu adatnya, bisa salah tangkap makna.”

10. Apakah Anda merasa bahwa musik Sayang-Sayang Mandar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli atau sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi?

“Perubahannya itu ada, itu bisa dilihat sekarang cara pengemasan atau penyajiannya sudah berbeda namun musik Sayang-Sayang Mandar pada dasarnya masih mempertahankan nilai-nilai budaya aslinya. Dulu musik Sayang-Sayang disampaikan secara langsung dalam acara adat dengan alat petik sederhana, kini musik tersebut dikemas secara lebih modern.”

Nama : Aldi

Umur : 23 Tahun

Alamat : Botto

Tanggapan Wawancara

1. Bagaimana seni pertunjukan Mandar seperti musik sayang-sayang mandar bisa dipakai untuk dakwah di media sosial?

"ada tantangan utamanya yaitu bagaimana mengemas Sayang-Sayang agar tetap otentik namun juga menarik bagi generasi digital yang serba cepat. Kita tidak bisa hanya mengunggah video pertunjukan biasa. Perlu kreativitas dalam editing, narasi, dan mungkin kolaborasi dengan influencer atau seniman digital. Yang penting, esensi nilai-nilai Sayang-Sayang dan pesan dakwahnya tidak hilang dalam proses modernisasi."

2. Bagaimana penggunaan pakaian adat atau gaya hidup tradisional dalam musik sayang-sayang pada konten dakwah digital?

"Pakaian adat dan representasi gaya hidup tradisional Mandar dalam konten dakwah digital itu sangat powerful. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak terpisah dari budaya kita, justru memperkaya. Ketika kita menampilkan Sayang-Sayang dengan pakaian adat yang lengkap, itu langsung berbicara tentang identitas, tentang nilai-nilai leluhur yang sejalan dengan ajaran Islam. Ini membuat dakwah lebih mudah diterima dan terasa 'milik' mereka."

3. Apa pemahaman Anda tentang musik Sayang-Sayang di Kabupaten Polewali Mandar?

"Sayang-Sayang punya melodi khas yang sulit ditiru, dan syairnya itu penuh makna. Itu bukan cuma musik untuk dinikmati, tapi juga untuk direnungkan. Saya anggap Sayang-Sayang sebagai warisan budaya yang membanggakan."

4. Apa makna dan tujuan dari pelaksanaan musik Sayang-Sayang bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar?

"Tujuannya tidak hanya untuk menghibur, tapi juga mengedukasi. Lewat syair-syairnya, masyarakat diajak merenung, tertawa, dan memahami nilai hidup. Saya rasa itu bentuk dakwah yang sangat kuat."

5. Bagaimana pandangan anda mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik Sayang-Sayang?

“Lirik Sayang-Sayang yang saya dengar seringkali berisi pesan dakwah. Kadang tentang sopan santun, kadang sindiran tentang perilaku buruk. Itu semua bermuansa keislaman dan sangat cocok dengan masyarakat Mandar.”

6. Bagaimana pendapat Anda tentang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik Sayang-Sayang Mandar?

“Budaya lokalnya tetap kuat, tapi kalau liriknya diselipkan pesan agama, jadi lebih bermakna. Saya pikir ini cara yang cocok buat generasi muda agar tetap bisa menikmati musik daerah sambil dapat pesan moral.”

7. Apakah anda melihat adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar agar sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat?

“Saya lihat sekarang pertunjukan sayang-sayang banyak menyesuaikan dengan konteks. Liriknya kadang menyinggung masalah sosial, tapi tetap sopan dan ada nilai agama di dalamnya.”

8. Menurut Anda, apakah media digital membantu dalam menyebarkan pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar?

“Media digital seperti YouTube dan TikTok bikin musik sayang-sayang lebih dikenal, termasuk lirik-lirik dakwahnya. Kalau tampilannya menarik, orang jadi mau dengar.”

9. Apakah Anda memiliki keberatan terhadap penggunaan musik Sayang-Sayang Mandar sebagai sarana dakwah? Jika ya, apa alasan Anda?

“Saya suka musik Sayang-Sayang, tapi jujur kadang saya lihat yang trending itu lebih banyak yang jenaka atau sindiran sosial. Konten dakwahnya memang masih ada, tapi tidak semua orang menanggapinya serius.”

10. Apakah Anda merasa bahwa musik Sayang-Sayang Mandar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli atau sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi?

“Musik dan petikannya sudah banyak diubah. Kadang terasa seperti bukan Sayang-Sayang yang dulu. Mungkin karena pengaruh luar atau karena ingin menyesuaikan selera pasar.”

Nama : Samsul Y

Umur : 22 Tahun

Alamat : Botto

Tanggapan Wawancara

1. Apa pendapat Anda tentang penggunaan platform digital, seperti YouTube atau Instagram, untuk menyebarkan musik tradisional Sayang-Sayang Mandar?

“Dengan digital, Sayang-Sayang tidak terbatas lagi hanya di kampung. Orang luar pun bisa lihat dan dengar. Itu bagus sekali untuk menjaga supaya budaya kita tetap hidup.”

2. Bagaimana pendapat anda tentang pengaruh teknologi digital terhadap cara penyampaian pesan dakwah melalui musik tradisional Sayang-Sayang Mandar di masyarakat Polewali Mandar?

“Lagu Sayang-Sayang banyak yang isinya pesan agama. Dulu hanya bisa didengar di acara adat atau kampung, sekarang bisa didengar di HP. Itu luar biasa pengaruhnya.”

3. Apakah Anda merasa bahwa adaptasi musik tradisional Sayang-Sayang Mandar ke platform digital membantu dalam pelestarian budaya Mandar? Mengapa atau mengapa tidak?

“Saya lihat sekarang banyak anak muda yang tertarik, itu karena mereka bisa akses Sayang-Sayang lewat media sosial.”

4. Melalui saluran komunikasi apa saja dakwah kultural musik Sayang-Sayang Mandar disebarkan di masyarakat Mandar (misalnya, media sosial, situs web, aplikasi)?

“Media sosial jadi saluran utama. Saya lebih sering nonton di Facebook dan TikTok. Tapi kalau ada acara besar atau festival, biasanya disiarkan langsung juga di YouTube atau Tiktok.”

5. Bagaimana interaksi antara pengguna media digital mempengaruhi penyebaran dan penerimaan musik Sayang-Sayang Mandar?

“Orang sekarang gampang terpengaruh lewat komentar atau likes. Kalau orang lihat temannya suka dan bagikan video Sayang-Sayang, mereka ikut nonton. Jadi interaksi memang memperluas jangkauan.”

6. Apakah Anda terlibat dalam komunitas online yang membahas atau membagikan musik Sayang-Sayang Mandar? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda?

“Saya pernah bantu dokumentasi dan upload video Sayang-Sayang di kampung. Saya juga tergabung di grup Facebook komunitas muda, dari situ saya banyak belajar.”

7. Sejak pertama kali Anda mendengar musik Sayang-Sayang Mandar secara online, bagaimana pandangan anda terhadap musik tersebut berubah seiring waktu?

“Dulu saya cuma dengar sekilas, tapi setelah sering muncul di media sosial dan lihat pertunjukan langsung, saya jadi sadar bahwa ini musik punya nilai. Sekarang saya anggap sayang-sayang bukan sekadar tradisi, tapi juga bentuk ekspresi keislaman dan budaya Mandar. Mungkin karena sering dengar yah, tapi pada saat mendengarkan musik sayang-sayang itu perasaan ada rasa gembira yang saya rasakan, melodi gitarnya yang biki rilex dan setiap liriknya penuh makna.”

8. Bagaimana proses adopsi musik musik Sayang-Sayang Mandar di kalangan generasi muda di komunitas Anda? Apakah ada perbedaan dalam penerimaan antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda?

“kemarin saya melihat passayang sayang langsung dikampung acara orang menikah, dan passayang sayang yang diundang itu dari grup galiti paelong(penyanyi) dan pakko'bi(pemain melodi) semuanya anak muda.”

9. Menurut Anda, apa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mulai mendengarkan atau membagikan musik Sayang-Sayang Mandar di platform digital?

“Yang bikin orang tertarik itu karena suasananya terasa akrab, syairnya ada makna, dan tampilannya sekarang lebih cocok buat generasi muda. Jadi itu yang bikin banyak yang dengar dan share.”

10. Siapa saja yang terlibat dalam menyebarkan musik Sayang-Sayang Mandar sebagai media dakwah digital di masyarakat Mandar (seperti tokoh agama, pemuda, atau kelompok lainnya)?

“Yang saya lihat aktif itu kelompok anak muda, seperti Galiti Musik dan Uwwake. Tapi passayang-sayang generasi tua juga masih aktif tampil dan jadi inspirasi. Kadang ada juga guru mengaji yang ikut membawakan versi dakwah dari sayang-sayang.”

11. Apa pemahaman Anda tentang musik Sayang-Sayang di Kabupaten Polewali Mandar?

“Musik Sayang-Sayang itu sangat khas, penuh makna, dan menyentuh. Dari dulu sampai sekarang, ia tetap menjadi bagian penting dari acara masyarakat Mandar. Apalagi karena liriknya pakai bahasa daerah, jadi terasa lebih dalam. Bahasa yang digunakan dalam menyanyikan lagu sayang sayang bahasa mandar, jadi yang orang mandar pasti tau arti/makna lagunya”

12. Apa makna dan tujuan dari pelaksanaan musik Sayang-Sayang bagi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar?

“Sayang-Sayang bukan sekadar seni panggung. Ia sudah seperti media yang menyampaikan nilai, budaya, dan pesan agama. Setiap orang yang menonton pasti dapat pesan, baik dari yang romantis, jenaka, sampai yang religius.”

13. Bagaimana pandangan anda mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan musik Sayang-Sayang?

“Bahasa yang dipakai sederhana dan langsung ke hati. Banyak liriknya mengingatkan kita soal ibadah, akhlak, dan hubungan sesama. Saya setuju kalau dibilang Sayang-Sayang adalah bentuk dakwah yang hidup dan mengakar.”

14. Bagaimana pendapat Anda tentang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan pesan agama dalam musik Sayang-Sayang Mandar?

“Saya setuju, cukup relevan jika musik ini dikatakan sebagai media dakwah, ya memang Bahasa yang digunakan sederhana, Bahasa daerah jadi siapapun (orang mandar) pasti tau maksud dari lagunya. Saya sering dengar liriknya berisi tentang nasihat atau dakwah agama seperti salah satunya pewongan di ahera dan sampai saat ini juga saya lihat masih banyak yang minat sayang-sayang dari anak-anak, anak muda, dan pastinya orang tua.”

15. Menurut Anda, apakah media digital membantu dalam menyebarkan pesan agama melalui musik Sayang-Sayang Mandar?

“Menurut saya, media digital itu alat terbaik sekarang. Selain menjaga budaya tetap hidup, ia juga membawa pesan agama ke generasi muda yang lebih sering pegang HP daripada datang ke acara adat.”

16. Apakah Anda memiliki keberatan terhadap penggunaan musik Sayang-Sayang Mandar sebagai sarana dakwah? Jika ya, apa alasan Anda?

“Saya setuju digunakan untuk dakwah, tapi saya rasa generasi sekarang lebih tertarik ke sisi hiburannya. Mungkin memang perlu disampaikan lagi bahwa Sayang-Sayang itu juga media agama, bukan hanya pentas adat.”

17. Menurut anda, bagaimana peran media digital dalam penyebaran musik Sayang-Sayang Mandar dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional?

“Media sosial mempercepat penyebaran, tapi juga membuat Sayang-Sayang jadi konsumsi massa. Kalau tidak dikontrol, bisa hilang nilai budaya aslinya dan cuma jadi hiburan biasa.”



Lampiran 3 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Surodi*

Alamat : *Sumararang*

Pekerjaan/jabatan : *Guru mengaji / pengurus remaja masjid*

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : Nurul Ilmi

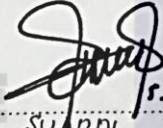
Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI
MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 21.. Mei 2025


.....
SURODI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zakariah

Alamat : Manjapai

Pekerjaan/jabatan : Melayan / Paelong (penyanyi)

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : Nurul Ilmi

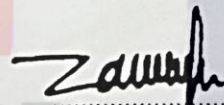
Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI
MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, ... 14 Mei 2025


ZAKARIAH

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dandi Wahyudi
Alamat : Tinambung
Pekerjaan/jabatan : Guru SMP 1 Tinambung /pakko'bi'

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

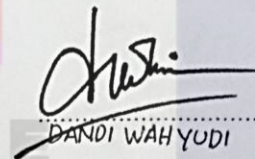
Nama : Nurul Ilmi
Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI
MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 14 Mei 2025


DANDI WAHYUDI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramlis

Alamat : Lapeo

Pekerjaan/jabatan : Mahasiswa

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : Nurul Ilmi

Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI
MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 23. Mei 2025

PAREPARE

Ramlis
RAMLIS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aldi

Alamat : Botto, campalagian

Pekerjaan/jabatan : Mahasiswa

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

Nama : Nurul Ilmi

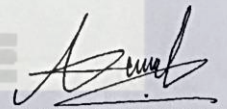
Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI
MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 19 Mei 2025


ALDI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Samsul Y
Alamat : Botto, Campalagian
Pekerjaan/jabatan : Mahasiswa

Menyatakan telah diwawancarai oleh :

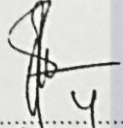
Nama : Nurul Ilmi
Pekerjaan : Mahasiswa

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul :

**FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI
MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 19 Mei 2025


.....
SAMSUL Y

Lampiran 4 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amul Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1776/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023 1 September 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I
2. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : NURUL ILMI
NIM : 2020203870233001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : FOLKWARE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb


Dekan,
M. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP.19641231 199203 1 045

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-890/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

23 April 2025

Yth. Bupati Polewali Mandar
Cq Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURUL ILMI
Tempat/Tgl. Lahir : UJUNG LERO, 08 November 2002
NIM : 2020203870233001
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : JL.VETRAN,DESA UJUNG LERO,KEC.SUPPA

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Polewali Mandar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 23 April 2025 sampai dengan tanggal 23 Mei 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 6 Surat Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0316/IPL/DPMPTSP/VI/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr. NURUL ILMI
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0316/Kesbangpol/B.1/410.7/V/2025, Tgl. 05-05-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	:	NURUL ILMI
NIM/NIDN/NIP/NPn	:	2020203870233001
Asal Perguruan Tinggi	:	IAIN PAREPARE
Fakultas	:	USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jurusan	:	KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Alamat	:	LERO KEC. SUPPA KAB. PINRANG SULSEL

Untuk melakukan penelitian di Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Mei s/d Juni 2025 sampai selesai dengan Proposal berjudul **"FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR"**

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 5 Mei 2025
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197605221994121001

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran 7 Surat Selesai Meneliti

 **PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALIMANDAR**
KECAMATAN TINAMBUNG
Jalan Poros Majene Kecamatan Tinambung, Kode Pos 91354
Website : <http://perangkatdaerah.polmankab.go.id/Tinambung>
Email : kectinambung@polmankab.go.id

REKOMENDASI
Nomor : 147/Kec. Tnb/079/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NAZRIAH IDRUS,S.Sos.**
NIP : 19711027 200701 2 010
Pangkat/ Gol.Ruang : Pembina
Jabatan : Plt. Camat Tinambung

Menerangkan bahwa :

Nama : **NURUL ILMI**
Perguruan Tinggi : lain Pare-Pare
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Perihal : Penelitian

Telah selesai melakukan penelitian dengan judul " **FOLKLORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR** " mulai Bulan Mei s/d. Juni 2025 di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

Demikian Rekomendasi ini kami berikan untuk di penggunaan sebagaimana mestinya.

Tinambung, 18 Juni 2025

Plt. Camat

Nazriah Idrus,S.Sos.
Pangkat Pembina
NIP. 19711027 200701 2 010



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN CAMPALAGIAN**

Jl. Poros Majene No. 113 Desa Parappe - Campalagian Kode Pos 91353
Website: <https://keccampalagian.go.id> Email: keccampalagian@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : 88/Kec.Camp/430/VI/2025

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Nomor : 503/463/IPL/DPMPTSP/XI/2020 bulan Mei sampai Juni 2025 perihal Izin
Penelitian atas nama :

Nama : NURUL ILMI
NIM/NIDN/NIP : 2020203870233001
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Alamat : LERO KEC. SUPPA KAB. PINRANG SUL-SEL

Telah melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Campalagian Kabupaten
Polewali Mandar dari Bulan Mei sampai Juni 2025.

Demikian surat keterangan telah meneliti dibuat untuk digunakan sebagai
mestinya.

Campalagian, 18 Juni 2025

Plt. Camat Campalagian,

MUHDAR S.Sos

Pangkat : Pembina Tk.I

NIP : 19621110 198501 1 002

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Zakariah sebagai *Paelong* atau Penyanyi di Manjopai pada Tanggal 14 Mei 2025.



Wawancara dengan Dandi Wahyudi sebagai Guru Seni Budaya SMP atau *Pa'kobbi*/Pemain Gitar di Tinambung pada Tanggal 14 Mei 2025.



Wawancara dengan Ramli sebagai Mahasiswa di Lapeo pada Tanggal 23 Mei 2025.



Wawancara dengan Aldi sebagai Mahasiswa di Botto pada Tanggal 19 Mei 2025.



Wawancara dengan Aldi sebagai Mahasiswa di Botto pada Tanggal 19 Mei 2025.

youtube.com/watch?v=pqo_AbCVxWs

Telusuri



ORKESTRA SIMPHONY SAYANG-SAYANG
Gedung Assamalewuang, Majene 25 Mei 2024

OSKESTRA SIMPONHY SAYANG-SAYANG

Muhammad Ridwan
37,8 rb subscriber

Subscribe

66

Bagikan

1.806 x ditonton 26 Mei 2024
Kolaborasi antar komunitas seni Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar

Konten Musik Sayang-Sayang di Youtube

@pakintakirong8979 1 tahun yang lalu (diedit)

Ini sayang-sayang yang saya suka walaupun diiringi orkes moderen ORKESTRA menyandingkan dengan Gandrang Bulu (gendang bambu ; Makassar) dan Rebana sbg khas musik Mandar. Teringat tahun 90an - 2000an di Kampung Lette dan Pannambungang tepatnya di Jl. Rajawali, KEc. Mariso, kota Makassar, di sana kerap sy ...
Baca selengkapnya

Balas

@arhamsyahtonra-mn3ho 1 tahun yang lalu

Mantap sekali

Balas

@lensaulumanda 1 tahun yang lalu

Menyalah abangku 🔥🔥🔥
Terjemahkan ke bahasa Indonesia

Balas

@DarmiDarmi-hn7zp 1 tahun yang lalu

Alhamdulillah perkembangan yang cukup signifikan dilakukan teman-teman musisi dimandar.

Catatan kecil yang mesti dipahami Diperforming yang akan datang...
Baca selengkapnya

Balas

1 balasan

@MuhammadIrfan-yi6st 1 tahun yang lalu

Kren sekali.
Terjemahkan ke bahasa Indonesia

Balas

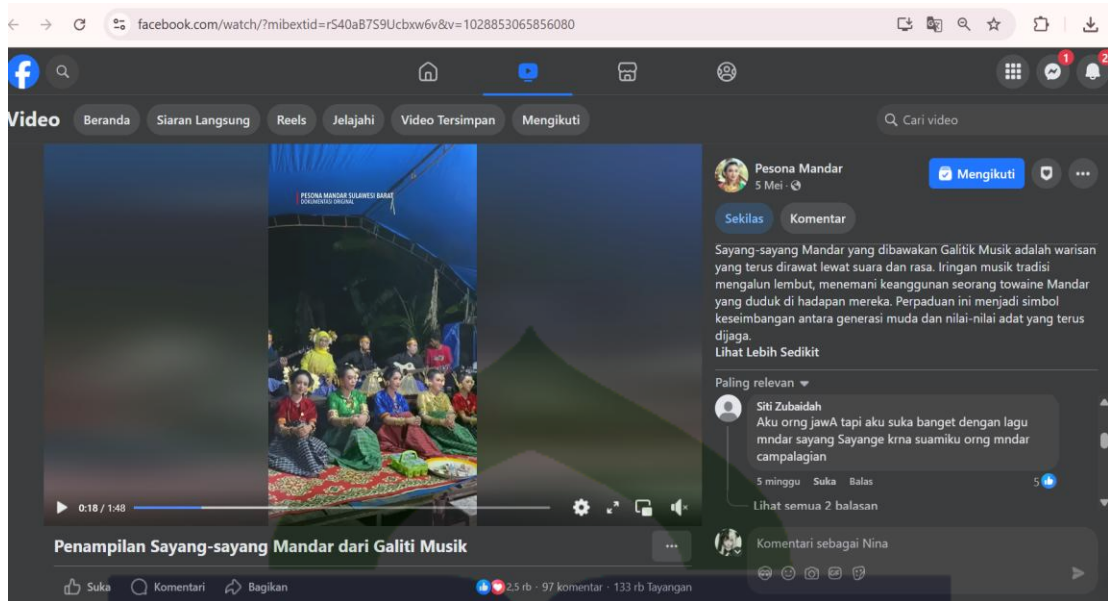
@rahmatmat9781 1 tahun yang lalu

Bagus aransementnya ,tp sdikit keliru konduktor nya ,atau mgkin sy sy lihat hehehe

Balas

@pakintakirong8979 1 tahun yang lalu (diedit)

Komentar Masyarakat pada Konten Musik Sayang-Sayang di Youtube



Konten Musik Sayang-Sayang di Facebook



Komentar Masyarakat pada Konten Musik Sayang-Sayang di Facebook

Lampiran 9 Turnitin

SKRIPSI NURUL ILMI 2020203870233001.docx

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	3%
2	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1%
5	budaya-indonesia.org Internet Source	<1%
6	123dok.com Internet Source	<1%
7	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to IAIN Bone Student Paper	<1%
10	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%

repository.iainpalopo.ac.id

BIODATA PENULIS



Nurul Ilmi adalah nama penulis skripsi ini, lahir di Ujung Lero, pada tanggal 08 November 2002, anak kedua dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Usman dan Ibu Hasna Haiyah. Penulis beralamat di Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak (TK) di Idhata Lero pada tahun 2007. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di Mi DDI Lero dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Mts DDI Lero dan selesai pada tahun 2017 Kemudian

Penulis melanjutkan pendidikan di MA Biharul Ulum Ma'arif, dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, dengan kekuatan dan doa harapan dari kedua orangtua dan orang terdekat penulis, dengan mengucap rasa syukur yang sebesar-besarnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “FOLKORE LISAN MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI ERA DIGITAL DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR”.